



Konsep Dasar **IPS**

Buku "Konsep Dasar IPS" ini merupakan uraian mengenai Hakikat dasar IPS yang diajarkan sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah. Pengetahuan tentang hakikat IPS ini sangat diperlukan bagi para calon guru atau guru IPS sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran IPS. Seorang guru IPS dituntut untuk mengetahui hakikat dan konsep dasar IPS agar mampu mengajar sesuai dengan harapan yang seharusnya menjadi tujuan dari pembelajaran IPS.

Buku ini terdiri dari tiga belas pembahasan, yang terdiri dari pengertian IPS, sejarah IPS, Perkembangan IPS, IPS dan ilmu-ilmu sosial, hubungan antar IPS dan ilmu-ilmu sosial, pengembangan materi ajar IPS, dimensi dan struktur IPS, Landasan dan Falsafah IPS, Tradisi pembelajaran IPS, pembelajaran nilai, Pembelajaran Keterampilan Sosial, Pendidikan Multikultural dan terakhir pendidikan Global.

Sebagai guru IPS maka dituntut kemampuan untuk mengembangkan materi ajar IPS, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Agar tujuan pembelajaran IPS tersebut dapat tercapai maka guru IPS harus mengetahui hakikat dan konsep dasar IPS, oleh sebab ini semua materi IPS dalam buku konsep dasar IPS ini saling terkait dan memandu guru untuk dapat memahami hakikat pembelajaran IPS. Harapannya guru IPS dapat lebih kreatif dalam membelajarkan IPS.



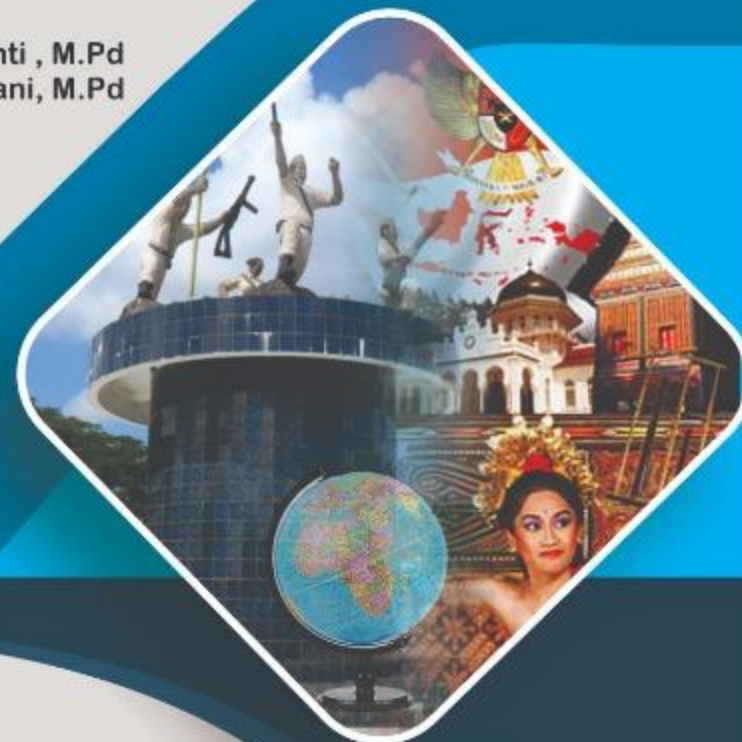
CV. Widya Puspita
Email : cv.widyapuspita@gmail.com



Dr. Eka Susanti, M.Pd
Henni Endayani, M.Pd

Konsep Dasar
IPS

▶ Dr. Eka Susanti, M.Pd
Henni Endayani, M.Pd



Konsep Dasar **IPS**

Editor :
Nuriza Dora M.Hum



KONSEP DASAR IPS

Dr. Eka Susanti, M.Pd

Henni Endayani, M.Pd

Nuriza Dora M.Hum, (Ed.)



CV. Widya Puspita

Jln. Keadilan/ Cemara, Lorong II Barat No. 57 Sampali Medan

CP: 081397477666 – 081361060465

Email: cv.widyapuspita@gmail.com



KONSEP DASAR IPS

Dr. Eka Susanti, M.Pd

Henni Endayani, M.Pd

Editor:

Nuriza Dora M.Hum

Desain Sampul:

Pusdikra Advertising

Layout:

Oda Kinata Banurea

Diterbitkan Oleh:

CV. Widya Puspita

Jln. Keadilan/ Cemara, Lorong II Barat No. 57

Sampali Medan

CP: 081397477666 – 081361060465 - 081361699291

Email: cv.widyapuspita@gmail.com

Copyright © 2018 - CV. Widya Puspita, Medan



Cetakan Pertama Desember 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini
Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara Penggunaan Mesin Foto
Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit

ISBN: 9786025281990

KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pendidikan IPS. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita menjadi umat yang mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari disusunnya buku ini adalah supaya para mahasiswa dapat memahami dengan benar konsep dasar pendidikan IPS, mulai dari sejarah lahirnya, tujuan, tradisi, dimensi, landasan dari pendidikan IPS. Sebagai guru IPS kelak, maka mereka mampu menjadi guru IPS yang profesional.

Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan. Semoga buku sederhana ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I KONSEP PENDIDIKAN IPS	1
A. Pengertian Pendidikan IPS	1
B. Karakteristik Pendidikan IPS	6
C. Tujuan Pendidikan IPS	7
D. Perbedaan Ilmu-ilmu Sosial dan IPS	10
BAB II PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS	13
A. Perkembangan IPS di negara lain	13
B. Perkembangan PIPS dalam sistem pendidikan di Indonesia	20
BAB III IPS DAN ILMU-ILMU SOSIAL	28
A. Sosiologi	22
B. Antropologi	32
C. Geografi	37
D. Ekonomi	43
E. Sejarah	51
F. Ilmu Politik	57
BAB IV HUBUNGAN ANTARA ILMU-ILMU SOSIAL DAN IPS (SUMBER DAN MATERI IPS)	66
A. Sumber dan Materi IPS	66
B. Hubungan Ilmu Sosial dengan IPS	67
C. Ilmu Sosial sebagai Sumber IPS	68
D. Masyarakat sebagai Sumber dan Materi IPS ---	71
BAB V PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS	75
A. Materi IPS	75
1. Materi substansi	76
2. Materi proses	80
3. Sikap, nilai, dan moral	81
B. Pengorganisasi Materi IPS	85
1. Pengorganisasi terpisah	85
2. Pengorganisasi korelatif	86
3. Pengorganisasi fusi	91

BAB VI DIMENSI DAN STRUKTUR IPS -----	93
A. Dimensi IPS -----	93
1. Dimensi pengetahuan -----	93
2. Dimensi keterampilan -----	94
3. Dimensi nilai dan sikap -----	96
4. Dimensi tindakan -----	99
B. Struktur IPS -----	100
 BAB VII LANDASAN DAN FALSAFAH PENDIDIKAN	
IPS -----	103
A. Landasan Pendidikan IPS -----	103
1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 -----	103
2. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 -----	106
3. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 -----	106
4. Landasan Pendidikan IPS -----	106
B. Filsafat Pendidikan IPS -----	110
1. Esensialisme -----	110
2. Perenialisme -----	111
3. Progresivisme -----	111
4. Rekonstruksionisme -----	112
 BAB VIII TRADISI PEMBELAJARAN IPS -----	114
A. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan -----	114
B. IPS Sebagai ilmu sosial -----	117
C. IPS sebagai reflektif inquiry -----	121
D. IPS sebagai transformasi sosial -----	125
 BAB IX PEMBELAJARAN NILAI -----	128
A. Pengertian Nilai -----	128
B. Hakikat Pendidikan Nilai -----	130
C. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam IPS -----	131
D. Pendidikan Karakter -----	132
E. Klasifikasi Nilai -----	136
 BAB X KATERAMPILAN SOSIAL -----	141
A. Keterampilan Sosial yang Dikembangkan -----	141
1. Keterampilan Berkomunikasi -----	141
2. Keterampilan Partisipasi Sosial -----	149
B. Pembelajaran Keterampilan Berfikir -----	156

BAB XI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	159
A. Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Multikultural	159
B. Pengertian Pendidikan Multikultural	164
C. Pentingnya Pendidikan Multikultural	166
D. Karakteristik Pendidikan Multikultural	168
E. Model-model Pendidikan Multikultural	170
BAB XII PENDIDIKAN GLOBAL	176
A. Pendidikan global	176
B. Materi Pendidikan Global	178
C. Kajian tentang masalah dan isu-isu global	186
D. Kajian Sejarah Hubungan Antarbangsa dan Saling Ketergantungan	191
E. Kaitan antara Pendidikan Global dan Multikultural	193
DAFTAR PUSTAKA	195

BAB I

KONSEP PENDIDIKAN IPS

A. Pengertian Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. Salah satu penyebab lahirnya IPS (*social studies*) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik. Berikut dikemukakan beberapa definisi dari IPS.

1. Pusat kurikulum menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari

kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.

2. Menurut *National Council for the Social Studios* (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara. Dalam program sekolah, IPS mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi yang sesuai dengan humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan alam.¹
3. Edgar Bruce Wesley, mendefinisikan bahwa IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.
4. Menurut *United Stated of Education's Standard Terminology for Curriculum and Instruction* bahwa IPS berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.²
5. Menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung

¹ Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 17.

² Ida Bagus Made Astawa. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, h. 40-41.

jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.

6. Forum komunikasi II HISPIPSI tahun 1991 di Yogyakarta membagi rumusan pengertian pendidikan IPS ke dalam dua bagian yaitu pengertian pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah dan pengertian IPS menurut pendidikan tinggi atau perguruan tinggi yang bernaung di bawah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pertama*, menurut versi pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. *Kedua*, menurut versi di perguruan tinggi pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.
7. Menurut Maryani pendidikan IPS adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan disiplin sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran.
8. Menurut Banks, pendidikan IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan bahkan di dunia. Banks menekankan Begitu pentingnya pendidikan IPS diterapkan di sekolah-sekolah, mulai dari

tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, terutama di sekolah dasar dan menengah.

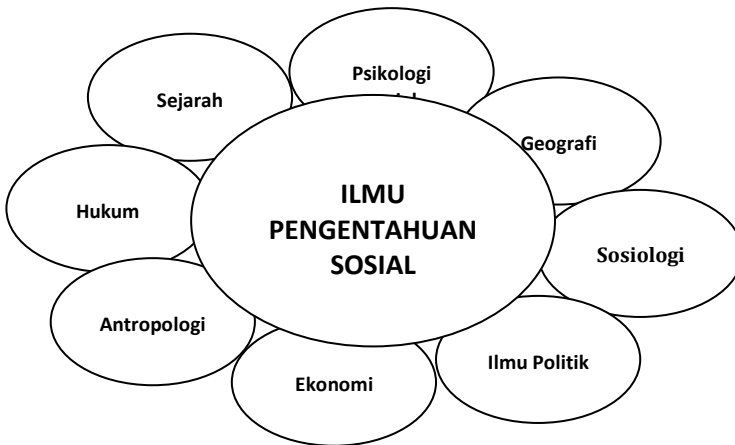
9. Jarolimek, menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal.
10. Menurut, Buchari Alma, mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi. Dengan mempelajari IPS ini sudah semestinya siswa mendapatkan bekal pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu, baik secara individu maupun secara kelompok, untuk menemukan kepentingannya yang akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis.³
11. Menurut Ahmadi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari

³ Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 139-142.

berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.⁴

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS di SD menggunakan pendekatan sesuai dengan ide. Satuan pendidikan SMP menggunakan pendekatan terpisah. Pada jenjang SMP mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi.

IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial yang diramu untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara konseptual IPS digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen IPS
(Ida Made Bagus Astawa, 2017: 41)

⁴ Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, h, 2-3.

IPS dirumuskan berlandaskan pada realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan dengan pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu-ilmu sosial. Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realitas kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Pendidikan IPS saat ini dihadapkan pada suatu upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya sumber daya manusia, sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Namun kenyataan di lapangan bahwa masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan pendidikan IPA dan Matematika yang mengkaji bidang pengembangan dalam sains dan teknologi.

Anggapan tersebut kurang tepat karena disadari bahwa pendidikan IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. IPS hendaknya dikembangkan berdasarkan realitas kondisi sosial budaya yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan ini akan dapat membina warga negara yang baik yang mampu memahami dan menahan secara kritis kehidupan sosial di sekitarnya, serta mampu secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan kehidupan, baik di masyarakat, negara maupun dunia.

B. Karakteristik Pendidikan IPS

Secara akademik, karakteristik mata pelajaran IPS dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.⁵

C. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.⁶

Menurut NCSS, tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung.

Tujuan belajar IPS adalah mendukung kompetensi warga negara dalam hal pengetahuan, proses intelektual dan karakter yang demokratis yang diperlukan siswa untuk terlibat aktif dalam kehidupan publik. Membentuk kompetensi warga negara sebagai suatu tujuan utama, NCSS menekankan pentingnya mendidik siswa yang berkomitmen pada ide-ide dan nilai-nilai demokrasi. Kompetensi kewarganegaraan terletak pada komitmen untuk nilai-nilai demokrasi dan mengharuskan warga negara memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan mereka mengenai komunitas mereka, bangsa dan dunia. Menerapkan

⁵ Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 42.

⁶ *Ibid*, h. 42.

proses penyelidikan dan menggunakan keterampilan pengumpulan data dan analisis, kolaborasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Orang-orang muda yang memiliki pengetahuan, terampil dan berkomitmen untuk demokrasi diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan cara hidup demokratis dan berpartisipasi sebagai anggota dari komunitas global.⁷

Menurut Hasan, tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu.
2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat.
3. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Untuk mencapai ketiga tujuan di atas, seorang guru harus mampu menguraikan indikator-indikator ketercapaiannya dari indikator yang sederhana sampai indikator lebih kompleks. Caranya dapat mengamati dua indikator ketercapaiannya yaitu penguasaan siswa terhadap materi kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya.⁸

Berdasarkan hierarki tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran IPS tidak terlepas dari tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran), di atasnya terdapat tujuan institusional (lembaga), dan di atasnya ada tujuan

⁷ Wahidmurni, *op.cit.*, h. 18-19.

⁸ Ahmad Yani. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depag, h. 15.

pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Tujuan pendidikan nasional tersebut diterjemahkan dalam tujuan sekolah yang dituangkan dalam kurikulum KTSP. Semua KTSP di semua jenjang pendidikan menurunkan tujuan pendidikan nasional menjadi tujuan pendidikan institusional. Dari setiap tujuan institusional diselaraskan dengan tujuan kurikuler setiap mata pelajaran. Berdasarkan ranah tujuan pembelajaran, mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya memiliki tiga kelompok ranah tujuan pembelajaran yaitu ranah kognitif, afektif dan konotatif. Ranah kognitif yang paling esensial adalah pengetahuan dan pemahaman. Ranah afektif yang paling esensial adalah pengembangan nilai, sikap dan moral. Ranah konotatif adalah keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar IPS seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Dalam proses memahami IPS terdapat proses berpikir. Keterampilan berpikir sangat penting dalam IPS karena dengan berpikir siswa menguasai keterampilan mengolah apa yang

⁹ *Ibid*, h. 16.

dibaca, dilihat, dan didengarnya sehingga menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya.

2. Aspek afektif dalam ranah tujuan pendidikan IPS ialah sikap nilai dan moral. Pembelajaran IPS yang diberi amanah untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kemuliaan harkat dan derajat manusia, harus mampu memberi penjelasan. Suatu masyarakat yang melanggar aturan agama dan hak-hak asasi manusia akan menanggung akibatnya yaitu kehancuran. Demikianlah tugas seorang guru IPS di tengah masyarakat.
3. Tujuan konotatif untuk pendidikan IPS ialah sikap dan kehidupan yang religius, melaksanakan tugas-tugas sosial, melaksanakan tanggung jawab pribadi.¹⁰

D. Perbedaan antara Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*)

Terdapat perbedaan yang esensial antara ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*). Menurut Norman MazKenzie ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.¹¹ Sedangkan *The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916* menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota

¹⁰ *Ibid*, h. 23.

¹¹ Nursid Sumaatmadja. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni, h. 22.

masyarakat.¹² Pendidikan IPS ialah suatu program studi dan bukan disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun dalam ilmu pendidikan.¹³

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, beberapa perbedaan tersebut yaitu:

1. Aspek kehidupan manusia yang menjadi objek studi ilmu-ilmu sosial terpisah, misalnya sosiologi objek studinya interaksi sosial, antropologi objek studinya kebudayaan, ekonomi objek studinya kebutuhan manusia, geografi objek studinya ruang atau interelasi manusia dengan faktor alam pada ruang, ilmu politik objek studinya kekuasaan, sejarah objek studinya waktu atau riwayat masa lampau, psikologi sosial objek studinya proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan, IPS bukan disiplin ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mengkaji manusia dalam konteks sosialnya, namun, IPS mengkaji aspek kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan atau unidimensional.
2. Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangka kerja ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan

¹² Barr, Robert., James L. Barth dan Samuel Shermis, *op.cit*, h. 193.

¹³ Deny Setiawan, *op.cit* h, 4.

mengapa (*to describe and to explain*). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) lebih menekankan pada aspek pendidikannya. Oleh sebab itu, IPS disebut juga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Materi IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

Ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *Synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *syththetic discipline* dijelaskan oleh Numan Somantri disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.¹⁴ Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk Pendidikan Dasar (SD) IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA IPS diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

¹⁴ Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya., h. 198.

BAB II

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN IPS

A. Perkembangan IPS di Negara Lain

Perkembangan IPS dapat ditelusuri dari sebuah karya Saxe yang berjudul *Social Studies in Schools: A History of the Early Years*. Menurut Saxe, pada awal pertumbuhannya, IPS dapat diidentifikasi dari *the National Herbart Society Papers of 1896-1897*, yakni sebagai upaya membatasi ilmu-ilmu sosial untuk penggunaan secara pedagogik. IPS sebagai satu kesatuan sistem dalam kurikulum pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum Ilmu Sejarah, Geografi dan *Civics*. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, IPS telah dijadikan sebagai istilah resmi dalam kurikulum pendidikan, khususnya di Amerika Serikat.

Konsep tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar pemikiran perlunya *Social Studies* seperti terdapat di dalam dokumen *Statement of the Chairmant of Committee on Social Studies*. Thomas Jesse Jones yang dikeluarkan oleh *Committee on Social Studies* (CSS) tahun 1913. Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa PIPS sebagai *a specific field to utilization of social sciencies data as a force in the improvement of human welfare*, yang memiliki kesamaan konseptual dengan definisi *social studies* dari Heber Newton, bahwa *social studies* sebagai *specially selected from the social sciences for the purpose of improving the lot orthe poor and suffering urban worker*.

Tujuan PIPS ialah mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, warga masyarakat yang konstruktif dan produktif yaitu warga negara yang memahami dirinya sendiri dan masyarakatnya, mampu merasa sebagai warga negara, berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan jika mungkin juga mampu hidup sebagaimana layaknya warga negara.

Untuk mencapai tujuan tadi, PIPS tidak memberikan pengetahuan yang rinci dan lengkap dari setiap bidang ilmu, melainkan sejauh materi-materi tersebut memiliki signifikan kuat pada diri siswa dan komunitasnya, serta bisa meningkatkan hasrat mereka untuk lebih jauh mengerti dirinya dan lingkungannya. Materi-materi dari tangan pertama atau yang diangkat dari lingkungan setempat, utamanya yang memahamkan siswa tentang relasi mutualistik dari kekuatan-kekuatan dan peristiwa-peristiwa sekitar yang bisa diamati dan dicermati dalam aktivitas keseharian di sekolah sangat disarankan, daripada materi-materi yang terdapat di dalam buku-buku teks. Kecuali yang memuat kondisi-kondisi dan pengalaman-pengalaman aktual, atau topik-topik keseharian seperti sanitasi, kesehatan, perumahan, makanan alami, pekerja siswa, rekreasi, dan pendidikan sosial.

Pada tahun 1915, *Committee on Social Studies* mengeluarkan sebuah dokumen yang bernama "*the Teaching of Community Civics*". Dalam dokumen tersebut dirumuskan konsep warga negara yang baik sebagai sosok pribadi yang sudah terbiasa melakukan sesuatu untuk kesejahteraan individu dan masyarakat secara cerdas dan aktif bekerja sama dengan anggota masyarakat lain hingga akhir hayatnya.

Menurut CSS, pendidikan di lingkungan rumah atau keluarga adalah faktor pertama dalam pengembangan warga negara yang baik. CSS pun memberikan rekomendasi konsep *social studies* sebagai *socially oriented education* atau lebih dikenal dengan istilah *community civics*. Menurut CSS, *community civics* sebagai elemen terpenting dari warga negara yang baik, merupakan kondisi kewarganegaraan di dalam konteks komunitasnya. Warga negara yang baik ialah mereka yang memiliki perasaan sosial, pikiran sosial dan melakukan tindakan sosial.

Rekomendasi *social studies* yang dirumuskan dalam dokumen CSS tahun 1913, 1915, dan 1916 merupakan konsep awal dan sangat berharga bagi "*National Council for the Social Studies*" atau NCSS yang berdiri tahun 1921. Dapat dianggap bahwa gagasan-gagasan CSS menjadi bahan berharga bagi NCSS yang hingga saat ini tetap eksis bahkan semakin berkembang. Dengan kata lain, NCSS merupakan palanjut dan pemelihara hasil-hasil pendidikan termasuk tujuan kewarganegaraan yang telah dicapai oleh CSS.

Pada tahun 1935, tepatnya tanggal 28-30 Nopember 1935 atau 14 tahun setelah berdirinya, NCSS mengadakan pertemuan pertama dan keputusan pentingnya berhasil meletakkan dasar-dasar pemikiran *social studies* berbasis intelektual-keilmuan atau *social sciences as the core of the curriculum*. Pada periode ini muncul pemikiran Edgar Wesley, salah seorang staf CSS berjudul *The Teaching the Social Studies*.

Dalam karyanya tersebut, Wesley berhasil merumuskan definisi *social studies* yang selanjutnya dijadikan sebagai definisi resmi oleh *the united states of education's standard terminology for curriculum and instruction*. Definisi ala Wesley yang dimaksudkan adalah *social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes*. Walaupun karya Wesley tersebut bukan bagian dari laporan yang ditugaskan oleh NCSS, akan tetapi definisi ini justru yang paling luas mendapat sambutan dari kalangan praktisi dan guru *social studies*.

Pada era tahun 1960-an bagi kalangan komunitas akademik PIPS sering diklaim sebagai *era The New Social Studies* yaitu suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas program PIPS, melalui penguasaan kemampuan intelektual tingkat tinggi, dengan menampatkan metode inkuiri dan pendekatan struktur disiplin ilmu sebagai substansi kajian kurikulum.

Meskipun demikian, gerakan pembaharuan PIPS pada era 1960-an tidak lepas dari kritik. Pada tahun 1970-an, muncul kritik dari Shaver dalam surat yang ditujukan kepada NCSS menyatakan bahwa "*the structure of the discipline approach that dominated most curriculum development projects... social studies in 1960 was a fad that exemmplified our long standing and unthinking subservience to professors in the academic disciplines*". Sehingga program (kurikulum) PIPS lebih menunjukkan tingkat fragmentasi intelektual yang tinggi.

Pada tahun 1985, giliran Smith yang mengkritik gerakan *The New Social Studies*. Ia berpendapat bahwa hasil-hasil pengembangan kurikulum dari proyek tahun 1960-an tersebut gagal karena:

1. Ada kecenderungan bahwa reformasi kurikulum dilakukan hanya karena tersedia dana yang memadai, walaupun sesungguhnya tidak ada kebutuhan untuk melakukan reformasi

2. Para guru tidak banyak dilibatkan dalam pengembangan materinya, sehingga hasilnya tidak merefleksikan realitas pembelajaran di kelas
3. Dalam orientasinya kurikulum tersebut bersifat positivistik, serta tidak diorientasikan kepada kebutuhan kewarganegaraan.

Meskipun demikian, apabila dikaji secara seksama maka kritik-kritik yang dilontarkan terhadap hasil-hasil pengembangan program PIPS tahun 1960-an di atas, lebih cenderung untuk menyerat PIPS ke dalam kerangka berpikir ilmu-ilmu sosial, yaitu pada penguasaan struktur disiplin ilmu yang tampak begitu kuat dan mengkristal di dalam keyakinan para penggagas gerakan *the New Social Studies*.

Walaupun banyak kritik terhadap lahirnya gerakan *The New Social Studies*, namun ada sejumlah sisi positifnya, yakni:

1. Karena gerakan tersebut menandai terjadinya perubahan orientasi dalam PIPS dari program pendidikan sosial menjadi program pendidikan ilmu-ilmu sosial.
2. Pemikiran-pemikiran yang menjadi keyakinan epistemologis bagi para pengembang program PIPS baru semakin menegaskan arti penting sifat integratif dari program PIPS, serta betapa kepentingan siswa sebagai hal pokok dalam pengembangannya, seperti telah menjadi komitmen dan jati diri awal PIPS.
3. Bahwa antara tahun 1960 hingga 1975 merupakan periode terjadinya reformasi dan perkembangan yang sesungguhnya di dalam pendidikan sosial.

Dalam konteks reformasi ini, *Task Force on Scope and Sequence of National Council for the Social Studies* (NCSS) pada tahun 1984 merumuskan definisi PIPS sebagai berikut: PIPS dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian dalam kurikulum sekolah yang tujuan-tujuannya diturunkan dari hakikat

kewarganegaraan di dalam masyarakat demokratis, serta yang berkaitan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, yang kontennya berasal dari ilmu-ilmu sosial dan disiplin-disiplin yang lain, serta dari hasil refleksi pribadi, sosial dan pengalaman-pengalaman budaya siswa.

Salah satu karakteristik dari definisi *social studies* ialah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Di Amerika Serikat, misalnya *the National Council for the Social Studies* (NCSS), organisasi para ahli pendidikan IPS yang cukup handal sebelum tahun 1978 merumuskan PIPS sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial yakni sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Pada dua dekade terakhir, NCSS telah mengubah definisi *social studies* sebagai berikut:

Social studies is a basic subject of the K-12 curriculum that (1) derives its goals from the nature of citizenship in a democratic society that is closely linked to other nations and peoples of the world; (2) draws its contents primarily from history, the social sciences, and in some respects, from the humanities and science; and (3) is taught in ways that reflect an awareness of the personal, social, and cultural experiences and developmental levels of learners.

Menurut rumusan NCSS, *social studies* ialah mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Tujuannya berkaitan erat dengan hakikat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pokok bahasannya mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu

sosial, humanitis dan ilmu alam. Pembelajaran *social studies* disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa.

Pada tahun 1922, dewan Direktur NCSS terutama personil yang tergabung dalam himpunan para pengajar di bidang *social studies* merumuskan definisi *social studies* sebagai berikut:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civics competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Rumusan dari NCSS ini menunjukkan bahwa materi *social studies* semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Dari definisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa *social studies* untuk Amerika Serikat menggunakan pendekatan integrasi. Tujuan *social studies* untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka *social studies* disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa

persekolahan dari mulai TK sampai para siswa tingkat SLTA.¹⁵

B. Perkembangan PIPS dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Perkembangan IPS di dunia khususnya di Amerika Serikat telah banyak memenuhi pemikiran Pendidikan IPS di Indonesia. Namun, untuk menelusuri perkembangan pemikiran atau konsep PIPS di Indonesia secara historis dirasakan sulit. Hal ini diakui oleh Winaputra karena dua alasan, yaitu:

1. Di Indonesia belum ada lembaga profesional bidang PIPS setara dan sekuat NCSS atau SSEC. Lembaga serupa yang dimiliki Indonesia, yakni HISPIPSI (Himpunan Sarjana IPS Indonesia yang sekarang telah berubah nama menjadi HISPIISI = Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia), usianya masih sangat muda dan produktivitas akademisnya masih belum optimal.
2. Perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sebagai ontologi ilmu pendidikan (disiplin) IPS sampai saat ini sangat tergantung pada pemikiran individual dan atau kelompok pakar yang ditugasi secara insidental untuk mengembangkan perangkat kurikulum IPS melalui Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Balitbang Dikbud (Puskur). Selain itu, tradisi yang dikembangkan oleh komunitas akademik khususnya melalui HISPIISI belum dapat menembus atau mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang telah dilakukan oleh NCSS dan SSEC di Amerika Serikat.

¹⁵ Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 34-39.

Keberadaan PIPS dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Seperti telah dikemukakan oleh sejumlah pakar bahwa secara embrionik kurikuler, PIPS di lembaga pendidikan formal atau sekolah di Indonesia pernah dimuat dalam kurikulum tahun 1947, kurikulum berpusat mata pelajaran terurai tahun 1952, kurikulum 1964, dan kurikulum 1968. Baru dalam kurikulum tahun 1975, kurikulum 1984, dan kurikulum tahun 1994, PIPS telah menjadi salah satu mata pelajaran yang berdiri sendiri pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan peserta didik.

Sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka tidak ada lagi kurikulum yang bersifat terpusat (kurikulum nasional). Menurut PP tersebut, penyusunan kurikulum menjadi kewenangan satuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemerintah pusat yang menugaskan kepada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) hanya berkewajiban menyusun standar nasional termasuk dalam membuat Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang mulai tahun 2006 diterbitkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi (SI) dan nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

1. Pendidikan IPS pada tahun 1945-1964

Pada kurun waktu tahun 1945-1964 istilah IPS di Indonesia belum dikenal. Namun, pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan IPS merujuk kepada definisi *social studies* menurut Edgar Wesley yang menyatakan bahwa pendidikan IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan.

Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya mata pelajaran sejarah, geografi, *civics*, koperasi yang disampaikan secara terpisah di sekolah dasar, dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi, antropologi di sekolah menengah.

2. Pendidikan IPS dalam kurikulum 1964-1968

Dalam kurikulum 1964, ada perubahan pendekatan dalam pengajaran IPS di Indonesia, meskipun istilah IPS pada kurun waktu ini belum dikenal. Dimyati menamakan pendekatan yang digunakan bersifat korelatif dari ilmu-ilmu sosial.

Dalam kurikulum tersebut, ada mata pelajaran pendidikan kemasyarakatan yang terdiri atas korelasi dari mata pelajaran ilmu bumi, sejarah dan *civics*. Pada tahun 1968, terjadi perubahan kurikulum yang ditandai oleh adanya pengelompokan mata pelajaran sesuai dengan orientasi dan perkembangan pendidikan. Pada saat ini mulai diperkenalkan nama pendidikan kewarganegaraan sehingga pendidikan kemasyarakatan diubah menjadi pendidikan kewarganegaraan yang merupakan korelasi dari ilmu bumi, sejarah, dan pengetahuan kewarganegaraan.

Ketika kurikulum 1968 masih berlaku, istilah IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mulai muncul dalam seminar nasional tentang *Civics Education* tahun 1972 di Tawang Manggu Solo. Menurut Winataputra, dalam laporan seminar tersebut ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar-pakai, yakni pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial, yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa.

IPS sebagai mata pelajaran pertama sekali masuk ke dalam dunia persekolahan pada tahun 1972-1973 yakni dalam kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Pada saat itu, mata pelajaran IPS belum masuk ke dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Menurut Winataputra dalam Kurikulum

SD 8 tahun PPSP digunakan istilah Pendidikan Kewargaan Negara atau studi sosial sebagai mata pelajaran sosial terpadu. Dalam kurikulum SD PPSP tersebut, IPS diartikan sama dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

3. Pendidikan IPS dalam Kurikulum 1975 dan 1984

Sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik pada tahun sebelumnya, maka pada tahun 1975 mulai diperkenalkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam sistem kurikulum di Indonesia, IPS sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum 1975 diberikan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik yang ada di tiap jenjang tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini adalah berbasis pada materi pelajaran. Ciri yang menonjol dari pengembangan materi dalam kurikulum ini ialah pengembangan dimensi nilai berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winataputra kurikulum 1975 menampilkan pendidikan IPS dalam empat profil sebagai berikut:

- a. Pendidikan moral pancasila menggantikan pendidikan kewarganegara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi *citizenship transmision*.
- b. Pendidikan IPS terpadu (*integrated*) untuk sekolah dasar
- c. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, ekonomi koperasi.

- d. Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi untuk SMA atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Dalam kurikulum 1984, pengajaran IPS di sekolah khususnya pada jenjang sekolah menengah diuraikan berdasarkan disiplin ilmu sosial untuk masing-masing mata pelajaran atau bahkan pembahasan tersendiri secara terpisah. Pada hakikatnya, model kurikulum 1984 untuk jenjang SMP dan SMA tidak banyak mengalami perubahan karena sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Demikian pula untuk jenjang SD, mata pelajaran IPS tidak mengalami perubahan artinya kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 1975.

4. Pendidikan IPS dalam kurikulum 1994

Pada Kurikulum 1994, mata pelajaran IPS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai implikasi dari pelaksanaan UU tersebut muncul kajian kurikuler yang menggantikan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kedudukan PPKn ini masih tetap sebagai mata pelajaran dalam lingkup IPS khusus dan wajib diikuti oleh semua siswa pada semua jenjang (SD, SMP, dan SMA). Untuk mata pelajaran IPS, kurikulum 1994 menetapkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) dan berlaku untuk kelas III s.d kelas VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.
- b. Mata pelajaran IPS untuk SMP tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi yang mencakup geografi, sejarah dan ekonomi koperasi

- c. Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (*saparated*) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum untuk kelas I dan II, ekonomi dan geografi untuk kelas I dan II, sosiologi kelas II, sejarah budaya untuk kelas III program bahasa, ekonomi, sosiologi, tata negara, dan antropologi untuk kelas III program IPS.

Khusus untuk IPS SD, materi pelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan sosial. Materi pengetahuan sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi dan politik atau pemerintahan sedangkan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional. Tujuannya ialah untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan keterampilan dasar yang akan digunakan dalam kehidupannya serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga masa sekarang agar para siswa memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Karena IPS untuk SMP dan SMA menganut pendekatan konfederasi dan terpisah-terpisah maka tujuannya disesuaikan dengan karakteristik tiap mata pelajaran yang terpisah-pisah. Tujuan mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum untuk SMA, misalnya adalah untuk menanamkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta rasa bangga sebagai warga bangsa Indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dan teori sederhana dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah ekonomi yang dihadapinya secara kritis dan objektif. Mata pelajaran sosiologi memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan memahami secara kritis berbagai persoalan dalam kehidupan

sehari-hari yang muncul sehubungan dengan perubahan masyarakat dan budaya, menanamkan kesadaran perlunya ketentuan masyarakat, dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial budaya sesuai dengan kedudukan, peran, norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Mata pelajaran geografi bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dan sikap rasional yang bertanggung jawab dalam menghadapi gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta permasalahannya yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Adapun mata pelajaran tata negara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan agar siswa memahami penyelenggaraan negara sesuai dengan tata kelembagaan negara, tata peradilan, sistem pemerintahan Negara RI maupun negara lain.¹⁶

¹⁶ *Ibid*, h. 39-46.

BAB III

IPS DAN ILMU-ILMU SOSIAL

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS

menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

A. Sosiologi

1. Pengertian

Sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Sucios* berarti teman atau kawan, sedangkan *logos* berarti pengetahuan. Sosiologi diartikan sebagai pengetahuan tentang pertemanan. Pengertian pertemanan diperluas menjadi hidup bersama atau masyarakat. Sosiologi artinya pengetahuan tentang hidup bermasyarakat. Dalam perkembangannya, sosiologi dipahami oleh para ahli dalam pengertian yang beraneka ragam sesuai dengan persepsi, sudut pandang dan pengalaman mereka masing-masing, di antaranya:

- a. Comte mengartikan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Sosiologi memahami kehidupan bersama manusia sejauh kehidupan tersebut dapat ditinjau atau diamati melalui metode empiris.
- b. Bertrand mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang antar hubungan manusia atau sistem-sistem tindakan sosial.
- c. Blau dan Moore memahami sosiologi sebagai studi akademis mengenai bagaimana hubungan sosial dan orientasi normatif bersama mempengaruhi pola tingkah laku dan bagaimana tingkah laku sosial dalam keadaan yang beragam melahirkan struktur sosial yang beraneka ragam.
- d. Petirim A. Sorokin mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, ciri-ciri umum dari semua jenis gejala sosial.
- e. Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan kelompok-kelompok.
- f. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff memberi batasan sosiologi sebagai penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
- g. J.A.A Van Doorn dan C.J. Lammers membatasi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- h. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai ilmu sosial yang kategoris, murni, abstrak dan berusaha mencari pengertian-pengertian umum, rasional dan bersifat umum.
- i. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.

- j. Menurut Emile Durkheim, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial yaitu fakta-fakta yang berisikan cara bertindak, berpikir dan merasa, yang mengendalikan individu tersebut.¹⁷

2. Objek Studi Sosiologi

Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat-masyarakat dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Masyarakat mencakup beberapa unsur yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.¹⁸

3. Ruang Lingkup Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan banyak cabang yang dipersatukan. Menurut Supardan, secara tematis ruang lingkup sosiologi dapat dibedakan menjadi beberapa sub disiplin ilmu sosiologi, seperti sosiologi pedesaan, sosiologi industri, sosiologi perkotaan, sosiologi medis, sosiologi wanita, sosiologi militer, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan, dan sosiologi seni.¹⁹

4. Manfaat Mempelajari Sosiologi

9. ¹⁷ Eko Handoyo. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Ombak, h. 8-

¹⁸ Soerjono Soekanto. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.25-27.

¹⁹ Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 78.

Berpijak pada apa yang menjadi tujuan sosiologi tersebut, dapat dikemukakan nilai guna sosiologi, sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu, di antaranya: petani, pedagang, buruh, pegawai, komunitas keagamaan, militer, dan sebagainya.
- b. Sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola-pola interaksi, serta stratifikasi sosial.
- c. Hasil studi sosiologi terhadap kondisi masyarakat dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan suatu kebijakan, baik dari pemerintah, perusahaan, badan dunia, atau yang lainnya.
- d. Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- e. Data tentang masyarakat dapat membantu kegiatan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.²⁰

5. Konsep-konsep Sosiologi

- a. **Masyarakat** adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya pertanian secara golongan dan merupakan sistem sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain.
- b. **Peran** adalah satuan keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu.
- c. **Norma** adalah suatu standar atau kode yang membentuk perilaku masyarakat.
- d. **Sanksi** adalah suatu rangsangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan.
- e. **Interaksi sosial** adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, antar kelompok maupun pribadi dengan kelompok.

²⁰ Ida Bagus Made Astawa. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers, h. 131-132.

- f. **Konflik sosial** adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain.
- g. **Perubahan sosial** adalah semua bentuk perubahan struktur sosial dan struktur budaya termasuk corak kebudayaan.
- h. **Permasalahan sosial** merujuk kepada suatu kondisi yang tidak diinginkan, tidak adil, berbahaya, ofensif, dan dalam pengertian tertentu mengancam kehidupan masyarakat.
- i. **Penyimpangan** adalah bentuk-bentuk perilaku warga masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat tersebut.
- j. **Globalisasi** merujuk pada implikasi tidak berartinya lagi jarak nasional, regional, maupun teritorial sehingga apapun yang terjadi dan berlangsung di suatu tempat bukan jaminan bahwa kejadian atau peristiwa tersebut tidak membawa pengaruh di tempat lain.
- k. **Patronase** didefinisikan sebagai suatu kekuasaan untuk memberikan berbagai tugas pada mesin birokrasi di semua tingkatan atau pendistribusian berbagai sumber daya yang berharga seperti pensiun, lisensi dan kontrak publik berdasarkan kriteria politik.
- l. **Kelompok** adalah sekumpulan orang yang disatukan oleh satu prinsip dengan pola rekrutmen hak dan kewajiban tertentu.
- m. **Patriarki** ialah saluran dari pihak Ayah yang secara luas dapat dijelaskan bahwa laki-laki memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan perempuan.
- n. **Hirarki** ialah jenjang, tatanan, peringkat kekuatan, prestise atau otoritas.²¹

B. Antropologi

1. Pengertian Antropologi

²¹ Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, h. 86.

Kata Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*antropos*” dan “*logos*” yang berarti manusia dan ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia, sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial.²² Antropologi mempelajari manusia dari segi keragaman fisik dan keragaman kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang dihasilkan manusia), sehingga antara yang dihasil oleh manusia yang satu dengan manusia lainnya akan berbeda. Pengertian antropologi menurut istilah dikemukakan beberapa pendapat ahli, di antaranya:

- a. William A. Haviland, menyatakan bahwa antropologi ialah studi tentang kebudayaan, berusaha menyusun pendeskripsian yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh keanakeragaman yang lengkap tentang manusia.
- b. David Hunter, mengemukakan bahwa antropologi ialah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang manusia.
- c. E.A. Hoebel yang menyatakan bahwa antropologi ialah studi tentang manusia dan kerjanya.
- d. Ariyono Suyono mengemukakan bahwa antropologi ialah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, kepribadian, masyarakat, serta kebudayaan.
- e. Koentjaraningrat mengemukakan antropologi merupakan studi tentang umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat dan budaya yang dihasilkan.²³

2. Objek Studi Antropologi

²² Meinand, Teguh., dan Akhmad. 1981. *Tanya-Jawab Pengantar Antropologi*. Bandung: Armico, h. 1-2.

²³ Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 3.

Objek studi antropologi ialah manusia di dalam masyarakat kebudayaan, suku bangsa, dan perilakunya. Tujuan mempelajari manusia dalam bermasyarakat suku bangsa, berperilaku dan berkebudayaan tersebut pada hakikatnya adalah untuk membangun masyarakat itu sendiri.²⁴

3. Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. **Antropologi fisik**, yaitu menyelidiki manusia sebagai makhluk biologis, mempelajari manusia dari sudut jasmaninya dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam hal ini, yang diselidiki ialah asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras. Adapun cabang-cabang antropologi fisik ialah:
 - 1) **Palaentologi primat**, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi dari varietas-varietas manusia yang tidak ada lagi di dunia.
 - 2) **Evolusi manusia**, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan tipe-tipe manusia, dimulai dari makhluk-makhluk bukan manusia.
 - 3) **Antropometri**, yaitu studi tentang teknik pengukuran tubuh manusia.
 - 4) **Somatologi** yaitu studi tentang varietas manusia yang masih hidup dan tentang perbedaan sex dari variasi perseorangan.
 - 5) **Antropologi rasial**, yaitu ilmu yang mempelajari tentang penggolongan manusia dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan hal-hal tentang pencampuran ras.
- b. **Antropologi budaya** yaitu menyelidiki kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia

²⁴ Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 136.

(menyelidiki seluruh cara hidup manusia). Adapun cabang-cabang antropologi budaya yaitu:

- 1) **Prehistrory** yaitu mempelajari sejarah perkembangan persebaran kebudayaan-kebudayan manusia di muka bumi dalam zaman manusia belum mengenal huruf.
- 2) **Etnolinguistik** yaitu mempelajari kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat, dikumpulkan sebanyak-banyaknya suku bangsa yang tersebar dari ucapan-ucapan dan perbendaharaan kata.
- 3) **Etnologi**: mempelajari tentang kebudayaan manusia yang di muka bumi.²⁵

Selain pembagian di atas, Supardan mengemukakan bahwa **bidang-bidang khusus** dalam antropologi lainnya selain antropologi fisik dan kebudayaan ialah:

- a. Antropologi ekonomi
- b. Antropologi medis
- c. Antropologi psikologi
- d. Antropologi sosial.²⁶

4. Manfaat Mempelajari Antropologi

Antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu.
- b. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan.

²⁵ Wiranata, *op.cit.*, h. 3.

²⁶ Supardan, *op.cit.*, h.173.

- c. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

5. Konsep-konsep Antropologi

Terdapat beberapa konsep penting dalam ilmu antropologi:

- a. **Kebudayaan** adalah kumpulan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.
- b. **Evolusi** dapat diartikan sebagai transformasi yang berlangsung secara bertahap yang berasal dari gagasan bahwa bentuk-bentuk kehidupan berkembang dari satu bentuk ke bentuk lain melalui mata rantai transformasi dan modifikasi yang tidak pernah putus.
- c. **Culture area** atau suatu daerah budaya merupakan daerah geografis yang memiliki sejumlah ciri budaya dan kompleksitas lainnya.
- d. **Enkulturasasi** memiliki arti pembelajaran kebudayaan, menekankan bahwa kebudayaan tidak diturunkan tetapi dibelajarkan.
- e. **Difusi** merupakan proses penyebaran kebudayaan, berlangsung bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran tersebut disebut proses difusi.
- f. **Akulturasasi** merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

- g. **Etnosentrisme** ialah tiap-tiap kelompok cenderung berpikir kebudayaan dirinya lebih baik dan lebih segalanya dari kebudayaan lain.
- h. **Tradisi** merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian budaya sejak lama sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun.
- i. **Ras dan etnik.** Ras hanya menggambarkan morfologinya, yakni struktur fisik yang bisa diamati melainkan komposisi genetik sub-sub bagian spesies itu. Ras merupakan sekelompok orang yang memiliki sejumlah ciri biologis atau fisik yang khas karena hereditas atau keturunan. **Etnik** adalah kelompok sosial dari ras yang memiliki ciri-ciri budaya unik. Sebagai contoh di Indonesia dengan lebih dari 500 etnik yang mendiami kepulauan nusantara.
- j. **Stereotip.** Stereotip hampir selalu kita temukan di berbagai kelompok masyarakat. Stereotip memiliki makna kesimpulan umum yang diidentifikasi kepada kelompok masyarakat yang cenderung berkata negatif dan merugikan. Sebagai contoh generalisasi suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain. Hal ini banyak ditemukan di berbagai suku bangsa di Indonesia. Satu unit menganggap atau memberi kesan negatif terhadap etnis lain, menganggap kelompoknya lebih rendah dan sebagainya.
- k. **Kekerabatan.** Sistem kekerabatan atau khinsip dalam masyarakat tradisional ditentukan oleh garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu.
- l. **Magis** merupakan ilmu *pseudo* yang mengandung makna bahwa segala benda akan saling terhubung satu sama lain dalam jarak tertentu melalui suatu simpati rahasia, impuls ditransmisikan dari satu pihak ke pihak lain melalui sarana yang disebut zat tidak terlihat.
- m. **Tabu.** Dalam berbagai kelompok masyarakat ditemukan istilah tamu dengan berbagai bahasa.

Misalnya dalam bahasa Jawa adalah *saru*, dalam bahasa Sunda terdapat istilah *pamali*, dan sebagainya.

- n. **Perkawinan.** Konsep perkawinan mengacu pada proses formal pemaduan hubungan dua individu yang berbeda jenis yang dilakukan melalui upacara simbolis.²⁷

C. Geografi

1. Pengertian Geografi

Kata geografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* artinya bumi dan *graphein* artinya menulis atau menjelaskan. Pada asalnya geografi berarti uraian atau gambaran mengenai bumi. Sekarang di samping berperan pada definisi yang sederhana geografi difahamkan berbagai definisi.

- a. Menurut Hartshorne, geografi merupakan studi tentang diferensiasi areal fenomena yang bertautan di muka bumi dalam arti pentingnya bagi manusia.
- b. Toyne dan Newby menekankan bahwa geografi berkepentingan pertama-tama dengan lokasi suatu aspek dari kegiatan dan perekonomian manusia yang oleh disiplin disiplin ilmu lain cenderung diabaikan atau kurang diperhatikan.
- c. Menurut Alexander Gibson, geografi adalah studi studi tentang variasi keruangan di muka bumi, atau disiplin ilmu yang menganalisis variasi keruangan dalam artian kawasan-kawasan dan hubungan-hubungan antara variabel-variabel keruangan.
- d. Lobeck mengartikan geografi sebagai suatu studi tentang hubungan hubungan yang ada antara kehidupan dan lingkungan alam sekitarnya.

²⁷ Supardi, *op.cit.*, h. 101-105.

- e. Harvey, mengartikan geografi berkepentingan dengan deskripsi dan penjelasan diferensiasi areal muka bumi.²⁸

2. Objek Studi Geografi

Geografi merupakan salah satu dari sejumlah ilmu yang sama-sama mempelajari bumi. Karakteristik geografi sebagai ilmu nampak dari sasaran kajian yang khas disebut sebagai objek material dan objek formal. Objek material berkaitan dengan substansi yang dikaji yaitu fenomena geosfer, Terangkan objek formal berkaitan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis substansi atau objek material tersebut yaitu pendekatan keruangan, ke lingkungan, dan kompleks wilayah. Pengkajian objek material dibagi atas geografi alam dan geografi manusia, namun keduanya secara holistik mengkaji fenomena geosfer.²⁹

3. Ruang Lingkup Geografi

Dari tinjauan ilmuwan geografi kontemporer bahwa secara sederhana geografi merupakan disiplin akademik yang terutama berkaitan dengan penguraian dan pemahaman atas perbedaan-perbedaan kewilayahan dalam distribusi lokasi di permukaan bumi. Geografi terdiri atas tiga cakupan kajian yang saling berkaitan satu sama lain terutama mencakup lingkungan, tata ruang dan tempat.

a. Lingkungan

Lingkungan alamiah pada suatu wilayah terdiri atas permukaan lahan itu sendiri (tidak banyak ahli geografi yang meneliti laut), hidrologi permukaan air di wilayah itu, flora dan fauna yang tinggal di dalamnya, lapisan tanah yang menutupi permukaan itu dan

²⁸ Suharyono. 2015. *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ombak, h. 3.

²⁹ Eva Banowati. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak, h. 1.

atmosfer yang terdapat di atasnya. Semua unsur ini terjalin dalam suatu sistem lingkungan yang kompleks, misalnya flora suatu wilayah mempengaruhi iklim di sekitarnya dalam pembentukan serta pengikisan lapisan tanah di bawahnya. Walaupun demikian, Kebanyakan ahli geografi fisik memfokuskan pada salah satu aspek saja dari lingkungan yang kompleks tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pemahaman mereka terhadap asal usul dan kesinambungan perubahan yang dapat dilakukan secara detail.

b. Tata ruang

Secara implisit telah dikemukakan bahwa jika para ahli geografi fisik lebih memfokuskan pada lingkungan alamiah maka untuk geografi manusia lebih memfokuskan pada penempatan dan penggunaan lahan oleh manusia, inilah yang dimaksud dengan tata ruang. Tata ruang merupakan fokus kajian para ahli geografi manusia. Hal ini bukan semata-mata karena penggunaan lahan oleh manusia selama sekian dekade menjadi topik yang penuh perhatian, tetapi juga esensi dalam berbagai skala antara kota dan pedesaan terdapat hubungan yang erat, selain dengan lingkungan fisiknya yang juga sosialnya.

c. Tempat

Geografi muncul sebagai disiplin akademis tentang tempat-tempat. Di dalamnya terdapat kegiatan mengidentifikasi interelasi, membanding-bandingkan, serta menampilkan informasi mengenai berbagai bagian dunia. Setelah berkembang lebih jauh, para praktisi memandang perlu untuk lebih mempercanggih metodologi kerja daripada mengumpulkan informasi, memetakan dan membuat katalog. Mereka menginginkan kerangka intelektual yang

memungkinkan mereka untuk meningkatkan pengetahuan di samping menyusun informasi.³⁰

Secara makro geografi dapat dikelompokkan menjadi dua subdisiplin yaitu geografi fisik dan geografi Manusia. Geografi manusia disebut oleh sebagian para ahli sebagai geografi sosial. Geografi sosial ialah sebuah subdisiplin geografi yang subjeknya mengaitkan ilmu-ilmu sosial dan alamiah, serta meliputi topik-topik mulai dari tektonik sampai psikoanalisis. Adapun cabang-cabang dari geografi manusia yaitu: geografi ekonomi, geografi politik, geografi urban, geografi sejarah, geografi populasi, geografi sosial, dan sistem informasi geografi.³¹

4. Manfaat Mempelajari Geografi

Berkenaan dengan itu, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa nilai guna geografi menurut Alfandi mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Subjektivisme, yaitu kegunaannya bagi manusia. Contoh: jika seorang geografer ingin menjadikan suatu wilayah tertentu sebagai daerah pemukiman, maka terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang jenis tanah, morfologi, aksesibilitas, kondisi air tanah dan kondisi sosial pada suatu wilayah tertentu.
- b. Objektivisme logis, yaitu yang bersifat empiris baik melalui hasil percobaan, pengukuran. atau yang lainnya. Contoh: melihat letak geografis Indonesia yang dilalui oleh jalur sirkum mediteran, seberapa tinggi tingkat kerawanan bencana alam letusan gunung api di Indonesia, dan lain-lain.
- c. Nilai etika dan estetika yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalnya jika tidak beretika dalam menggunakan wilayah

³⁰ Dadang Supardan, *op.cit.*, h. 231-233.

³¹ *Ibid*, h. 238.

maka bisa saja terjadi bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.³²

5. Konsep-konsep Geografi

Dadang Supardan dalam bukunya berjudul Pengantar Ilmu Sosial merinci konsep-konsep penting dalam geografi yaitu:

a. Tempat

Tempat merujuk pada suatu wilayah di mana orang hidup berada.

b. Sensus penduduk

Sensus merupakan salah satu kegiatan statistik untuk mengumpulkan informasi mengenai perumahan, sektor manufaktur, pertanian, industri, pertambangan dan dunia bisnis.

c. Iklim

Iklim merupakan keadaan rata-rata dari cuaca di suatu daerah dalam periode tertentu, keadaan variasinya dari tahun ke tahun dan keadaan ekstrimnya.

d. Laut

Laut adalah keseluruhan massa air yang saling berhubungan, mengelilingi semua sisi daratan di bumi.

e. Lingkungan

Segala sesuatu yang berada di luar organisme itulah yang disebut lingkungan. Dengan demikian, semua yang ada di sekitar kita adalah lingkungan. Lingkungan dibedakan menjadi dua yakni biotik dan abiotik.

f. Benua

Benua suatu daratan luas sehingga bagian tengah daratan yang luas tersebut tidak mendapat pengaruh angin laut sama sekali.

g. Urbanisasi

³² Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 161.

Para demografi mendefinisikan organisasi sebagai redistribusi penduduk ataupun perpindahan dari pedesaan ke perkotaan.

h. Peta

Peta adalah pola permukaan bumi yang dilukiskan pada bidang datar. Di dalam peta dapat mendeskripsikan bentuk fisik bumi keadaan sosial, ekonomi, sejarah, dan sebagainya.

i. Kota

Kota adalah tempat di wilayah tertentu yang dihuni oleh cukup banyak orang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

j. Mortalitas

Rangkuman tingkat kematian kotor rata-rata yakni jumlah kematian per tahun persentase penduduk.

k. Khatulistiwa

Khatulistiwa adalah sebuah konsep yang merujuk pada garis khayal yang melingkari bola bumi dan membelah menjadi dua bagian sama besar masing-masing 180 derajat.

l. Demografi

Analisis terhadap berbagai variabel kehidupan disebut demografi yang didalamnya mencakup perhitungan dan hasil substantif dalam riset mengenai angka kematian atau mortalitas, angka kelahiran atau fertilitas dan migrasi serta jumlah serta komposisi penduduk atau populasi.

m. Tanah

Tanah merupakan wilayah permukaan bumi dengan ciri khas mencakup segala sifat yang sepatutnya stabil atau diperkirakan selalu berulang kembali dari lingkungan hidup yang lurus, di atas atau bawah wilayah tersebut. Dengan demikian konsep tanah mencakup wilayah udara, bumi dan geologi yang melandasinya, hidrologi tumbuhan dan hewan yang ada.

n. Transmigrasi

Transmigrasi adalah upaya mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, untuk

meningkatkan kesempatan kerja melalui perpindahan penduduk dari daerah padat menuju daerah jarang.

o. Wilayah

Wilayah merupakan area di permukaan bumi yang relatif homogen dan berbeda dengan sekelilingnya.³³

D. Ilmu Ekonomi

1. Pengertian Ilmu Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *namos* atau *oikonomia*. Secara bahasa, *oikos namos* atau *oikonomia* sulit diterjemahkan, tetapi orang-orang barat menerjemahkannya dengan *Management of Bausebold or Estate* artinya tata laksana rumah tangga atau pemilikan. Pengertian ini ditunjukkan untuk menggambarkan usaha manusia untuk memiliki dan memanfaatkan sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbuatan memiliki nilai yang menjadi inti ilmu ekonomi. Dalam perbuatan memilih ini terdapat sejumlah prinsip dan pegangan teori ekonomi.

- a. Menurut M. Dawam Rahardjo, ekonomi adalah segala aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang.
- b. Dalam *The Pinguin Dictionary of Economics*, dikatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat dunia.
- c. Menurut Suherman rosyidi, ekonomi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

³³ Supardi, *op.cit.*, h. 68-73.

- d. Menurut Paul Samuelson seorang ahli ekonomi dari *Massachusetts Institut of Theodorus* setelah mengumpulkan sekurang-kurangnya 6 buah definisi dari berbagai ahli. Adapun definisi tersebut adalah:
- 1) Ilmu ekonomi atau ekonomi politik adalah suatu studi tentang kegiatan-kegiatan dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi-transaksi pertukaran manusia.
 - 2) Ilmu ekonomi adalah studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk memanfaatkan sumber sumber produktif seperti tanah, tenaga kerja, barang-barang modal semisal mesin dan pengetahuan teknik, yang langka dan terbatas jumlahnya untuk menghasilkan berbagai barang serta mendistribusikannya kepada berbagai anggota masyarakat untuk mereka pakai atau konsumsi.
 - 3) Ilmu ekonomi adalah studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari untuk mendapat dan menikmati hidup.
 - 4) Ilmu ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia bertindak laku untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan konsumsi dan produksinya.
 - 5) Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara-cara memperbaiki masyarakat.

Menurut Samuelson sendiri ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan dan menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan uang untuk menggunakan sumber-sumber produktif yang dapat mempunyai penggunaan penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang serta membagikannya untuk dikonsumsi, baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang, kepada berbagai golongan dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Ilmu ekonomi itu menganalisis besarnya biaya-biaya serta keuntungan-keuntungan

yang terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan di dalam pola alokasi sumber-sumber.

- e. Menurut Save M. Dagun, ekonomi ialah suatu studi tentang usaha yang mempelajari bagaimana mempergunakan sumber-sumber daya secara rasional untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- f. Menurut Lord Robbins ahli ekonomi neoklasik menyebutkan bahwa ilmu ekonomi sebagai kajian tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan-tujuan dan alat-alat pemuas yang langka, yang mengandung pilihan dalam penggunaannya. Robbins mengajukan pengertian lain dengan menyebut pilihan dan penggunaan sumber daya. Dengan demikian, persoalan yang harus dijawab ilmu ini adalah bagaimana mengatasi kelangkaan itu. Tentu saja kajian tentang perilaku manusia atau lebih tepat bagaimana menentukan pilihan penggunaan barang dan jasa sangat berhubungan erat dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu serta nilai-nilai apa yang ada di dalam dirinya.

Dalam definisinya, daya aplikasi ilmu ekonomi sangat luas. Dimana masalah kelangkaan, di situ ilmu ekonomi dapat diterapkan. Tidak berarti para ekonom harus terlibat di dalam segala bidang. Sebab masalah yang paling menjadi perhatian ekonomi adalah Apakah memang sudah terjadi alokasi sumber daya yang efisien? Apa indikator-indikatornya? Para ekonom melihat masalah di atas, baik secara individu maupun agrerat.³⁴

2. Objek Studi Ekonomi

Objek kajian ilmu ekonomi ialah keseluruhan kegiatan perekonomian manusia. Keluasan kajian tersebut menyebabkan ruang lingkup dalam bidang

³⁴ Azhari Akmal Tarigan, dkk., 2016. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.

ekonomi dikenal menjadi dua yaitu bersifat mikro dan bersifat makro.³⁵

3. Ruang Lingkup Ekonomi

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurun, ditinjau dari ruang lingkup atau cakupannya, ilmu ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro.³⁶

4. Manfaat Mempelajari Ekonomi

Menurut Case dan Fair, ada beberapa manfaat mempelajari ilmu ekonomi:

a. Memperbaiki cara berpikir yang membantu dalam pengambilan keputusan.

Harta yang sangat berharga dalam diri manusia adalah pikiran. Dengan pikiran kita mampu menganalisis, menilai benar salah, baik buruk dan menentukan pilihan. Kemampuan ini memungkinkan manusia mempertahankan keberadaannya di bumi. Kemampuan itu pula yang memungkinkan manusia terus menerus meningkatkan kualitas hidupnya. Metode-metode teknik berpikir dalam ilmu ekonomi akan meningkatkan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan.

b. Membantu memahami masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Kita tidak pernah berhenti berinteraksi. Menurut ilmu ekonomi interaksi manusia terjadi pertukaran atau pasar. Sejarah ekonomi mengajarkan bahwa melalui pertukaran itu manusia berupaya mengatasi kelangkaan. Selanjutnya, mengembangkan teknologi dan sistem kemasyarakatan. Berdasarkan ini kita dapat memahami terjadinya

³⁵ Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 148.

³⁶ Prathama Rahardja dan Mandala Manurun. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, h. 10-13.

Revolusi industri di Inggris, revolusi politik di Prancis dan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya.

c. Membantu memahami masalah-masalah internasional

Kelangkaan yang dihadapi terjadi pada setiap tingkatan hidup mulai dari individu, keluarga, masyarakat desa, kota, negara dan internasional. Di tingkat Internasional interaksi antar individu secara langsung dengan kepentingan pribadi jarang terjadi. Individu-individu yang berinteraksi lebih mewakili kepentingan-kepentingan kelompok seperti negara atau perusahaan. Yang mereka lakukan meskipun tampak baik bagi kelompok negara lainnya sebenarnya lebih mempertimbangkan kepentingan kelompok atau negara mereka. Dengan belajar ilmu ekonomi, kita dapat mengerti lebih pasti dan dalam mengapa pada saat negara-negara Asia Timur itu Indonesia mengalami krisis ekonomi tahun 1998, negara-negara maju Eropa Barat Amerika Serikat dan Jepang mau memberi bantuan melalui dana moneter internasional dan Bank Dunia.

d. Bermanfaat dalam membangun masyarakat demokrasi

Cita-cita terbentuknya masyarakat demokrasi bukanlah monopoli kaum politisi saja. Ekonom pun mempunyai cita-cita yang sama seperti yang disampaikan oleh Kenneth Arrow. Ekonom memandang demokratisasi sangat penting dalam rangka memperbaiki proses alokasi sumber daya, karena lebih mencerminkan aspirasi masyarakat kebanyakan. Tidak mengherankan bila di masyarakat maju, para calon pemimpin yang akan dipilih harus mampu menjabarkan program-program ekonomi mereka.³⁷

³⁷ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *op.cit.*, h. 6-7.

5. Konsep-konsep Ekonomi

Menurut Supardan setidaknya terdapat 15 konsep penting dalam ilmu ekonomi. Berikut ini adalah contoh konsep-konsep penting dalam ilmu ekonomi.

a. Skarsitas

Skarsitas atau kelangkaan adalah sebuah prinsip bahwa sebagian besar barang yang diinginkan orang hanya tersedia dalam jumlah yang terbatas, kecuali barang bebas seperti udara.

b. Produksi

Pengertian luas adalah segala usaha untuk menambah atau mempertinggi nilai atau faedah dari suatu barang. Sedangkan dalam arti sempit, skarsitas adalah segala usaha dan aktivitas untuk menciptakan suatu barang atau mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain. Faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan keahlian.

c. Konsumsi

Konsumsi adalah segala tindakan manusia yang dapat menimbulkan turun atau hilangnya faedah suatu barang dan jasa.

d. Investasi

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

e. Pasar

Dalam arti sempit pasar adalah suatu tempat pertemuan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dan jasa. Sedangkan secara luas, pasar adalah tempat bertemunya penjual yang mempunyai kemampuan untuk menjual barang atau jasa dan pembeli yang melakukan uang membeli barang dengan harga tertentu

f. Uang

John Maynard Keynes mendefinisikan uang saya dapat didefinisikan sebagai alat tukar. Uang yang berfungsi sebagai satuan ukuran yang memiliki fungsi turunan. Namun dalam perkembangannya uang pun merupakan alat untuk menjalankan kekuasaan ekonomi.

g. *Letter of Credits*

Letter of Credit adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh Bank devisa atas permintaan importir nasabah bank devisa yang bersangkutan dan ditunjukkan kepada eksportir di luar negeri yang menjadi relasi dari importir tersebut.

h. Neraca pembayaran

Neraca pembayaran adalah catatan dari semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu, biasanya 1 tahun atau dikatakan sebagai laporan arus pembayaran keluar dan masuk untuk suatu negara.

i. Bank atau perbankan

Asal dari kata bank adalah dari bahasa Italia yaitu *banca* yang berarti tempat penukaran uang. Secara umum pengertian bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote.

j. Koperasi

Koperasi adalah sebuah gerakan ekonomi atau mempersatukan sejumlah orang yang memiliki kebutuhan yang sama atas sebagai badan usaha milik bersama merupakan sebuah badan usaha yang

bertujuan melakukan usaha pemenuhan kebutuhan bersama seluruh anggota.

k. Kebutuhan dasar

Istilah kebutuhan dasar mulai dipakai sejak luas sejak konferensi ILO yang berlangsung di Jenewa tahun 1976 yang mengemukakan bahwa kebutuhan dasar memiliki dua unsur:

- a. Kebutuhan dasar meliputi jumlah minimum tertentu yang dibutuhkan oleh suatu keluarga untuk konsumsi pribadi.
- b. Kebutuhan dasar meliputi layanan pokok yang disediakan oleh dan untuk komunitas secara keseluruhan.

l. Kewirausahaan

Kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang yang muncul di pasar.

m. Perpajakan

Konsep perpajakan mengacu pada suatu pembayaran yang dilakukan kepada pemerintah untuk membiayai pengeluaran.

n. Periklanan

Istilah periklanan mengacu pada suatu komunikasi pasar yang dilakukan para penjual barang dan jasa

o. Perseroan terbatas

Tiga karakteristik PT yaitu:

- a. Setiap hutang perusahaan menjadi tanggung jawab perusahaan.
- b. Identitas perusahaan tidak akan berubah.
- c. Hubungan kontraktual dilakukan dan menjadi tanggung jawab dewan direksi.³⁸

³⁸ Supardi, *op.cit.*, h. 117-122.

E. Sejarah

1. Pengertian Sejarah

Perkataan sejarah yang kemudian berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu sebenarnya mempunyai makna bermacam-macam. Namun pada dasarnya semuanya menunjukkan pada kejadian di masa lampau. Secara etimologis sejarah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *syajara* atau *syajaratun* yang berarti pohon, atau *syajarah and nasab* yang artinya pohon silsilah. Dalam bahasa Inggris ada kata yang berpadanan dengan sejarah yakni *history* kini yang berarti masa lampau umat manusia atau kejadian-kejadian yang dibuat oleh alam. Asal usul kata history dalam bahasa Inggris berawal dari bahasa Yunani kuno *istoria* yang artinya ilmu belajar dengan cara bertanya tanya. Dalam masyarakat di berbagai daerah juga dikenal istilah-istilah yang menunjuk pada pengertian sejarah seperti silsilah, riwayat, hikayat, tambo dan babad.

- a. Menurut Sartono, sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas di masa lampau.
- b. Menurut Alan Nevin, bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan.
- c. Kontowijoyo, sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia.
- d. R. Moh. Ali, menjelaskan bahwa sejarah mengandung arti yang mengacu kepada hal-hal:
 - 1) Perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
 - 2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa realitas tersebut.

- 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.
- e. Sisi Gazalba, mengemukakan bahwa sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan kesepahaman tentang apa yang telah berlalu itu.
 - f. Taufik Abdullah, sejarah adalah hasil dari sebuah usaha untuk merekam, melukiskan dan menerangkan peristiwa masa lalu.
 - g. Edward Haller Carr, sejarah adalah sebuah proses interaksi tanpa henti antara sejarawan dan fakta-faktanya, sebuah dialog yang tak berujung antara masa sekarang dan masa lampau.
 - h. G.J. Renier, menyatakan bahwa sejarah adalah cerita mengenai pengalaman orang yang sudah berlalu dalam masyarakat yang beradab.³⁹

2. Objek Studi Sejarah

Secara keilmuan sejarah memiliki dua objek studi yaitu objek formal dan objek material. Objek material yang merupakan fokus kajian sejarah ialah manusia. Sementara, objek formal digunakan untuk mengkaji objek materialnya adalah aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam suatu rentang waktu di masa lampau. Objek Material sejarah yang mengkaji tentang manusia menyebabkan tema-tema kajian dalam penelitian dan penulisannya menggunakan konsep-konsep ilmu sosial sesuai minat dan tema.⁴⁰

3. Ruang Lingkup Sejarah

³⁹ Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, h.10-16.

⁴⁰ Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 170.

Dilihat dari ruang lingkupnya, terutama pembagian sejarah secara tematik, sejarah memiliki cakupan yang sangat luas. Sjamsuddin dan Burke, yaitu:

- a. Sejarah sosial
- b. Sejarah ekonomi
- c. Sejarah kebudayaan
- d. Sejarah demografi
- e. Sejarah politik
- f. Sejarah kebudayaan rakyat
- g. Sejarah intelektual
- h. Sejarah keluarga
- i. Sejarah etnis.⁴¹

4. Manfaat mempelajari Sejarah

Sejarah mengenal ruang waktu yang dikenal dengan istilah dimensi: masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Setiap manusia ataupun bangsa di dunia ini pasti memiliki kehidupan yang sendiri-sendiri pada masa yang lalu atau sejarahnya masing-masing, karena kehidupan masa lalu adalah milik setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, tidak ada di dunia ini yang tidak memiliki kehidupan di masa lalu.

Walaupun kadang tidak semua masyarakat ataupun bangsa tersebut meninggalkan bukti-bukti tentang kehidupan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis bagi penerus-penerus kehidupan mereka ini atau generasi berikutnya. Dengan belajar sejarah suatu kehidupan suatu masyarakat dan bangsa akan membawa manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat bangsa, dengan belajar sejarah tersebut sehingga mengenal bagaimana segala sesuatu yang ada dalam kehidupan masyarakat berbangsa bangsa di masa yang telah lalu.

Dengan belajar dari sejarah kehidupan masyarakat ataupun bangsa yang tidak pernah hidup

⁴¹ Dadang Supardan, *op.cit.*, h. 293.

pada masa lalu, kita akan mendapatkan gambaran dan dapat kita jadikan sebagai pedoman setidaknya untuk memprediksi bagaimana kehidupan di masa yang akan datang dengan demikian dapat kita pikirkan akan berbuat apa pada masa kini dan dapat kita melangkah ke masa yang akan datang.⁴²

5. Konsep-konsep Sejarah

Seperti telah dijelaskan bahwa sejarah memiliki 3 konsep penting yaitu perubahan, waktu dan kontinuitas. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat berapa konsep penting yang merupakan karakteristik dalam ilmu sejarah. Konsep-konsep tersebut ialah:

a. Perubahan

Konsep perubahan merupakan istilah yang mengacu kepada sesuatu hal yang menjadi tampil berbeda. Seperti dijelaskan di depan, bahwa perubahan merupakan hal paling esensi dalam konsep sejarah. Setiap peristiwa yang disusun menjadi fakta dan dirangkai menjadi tulisan sejarah akan selalu terkait dengan perubahan. Dari bangsa terjajah menjadi bangsa merdeka merupakan salah satu contoh perubahan. Dari masyarakat nomaden menjadi sendenter adalah perubahan kehidupan manusia

b. Peristiwa

Sejarah dalam arti objektif adalah peristiwa itu sendiri. Peristiwa adalah kejadian yang benar-benar terjadi. Peristiwa tidak dapat diulang, sehingga sejarawan memahami peristiwa berdasarkan bukti sejarah. Dari peristiwa itulah sejarawan menyusun fakta. Konsep peristiwa memiliki arti sebagai suatu kejadian yang menarik maupun luar biasa karena memiliki keunikan. Ketika sejarawan menyatakan bahwa pada 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri, pasti didukung oleh berbagai

⁴² Hafnita Sari Dewi dan Lukitaningsih. 2013. *Sejarah Indonesia 1*. Medan: Unimed Press.

peristiwa seperti pembacaan surat pengunduran, serah terima kekuasaan dan seterusnya.

c. Sebab akibat

Sejarah pasti akan menghubungkan berbagai fakta mencari kesimpulan fakta baru. Berbagai fakta yang terhubung tersebut bukan secara kebetulan, tetapi memiliki kausalitas atau sebab akibat. Peristiwa satu dapat menyebabkan peristiwa lainnya. Istilah sebab merujuk kepada pengertian faktor-faktor determinan fenomena pendahulu yang mendorong terjadinya suatu perbuatan, perubahan maupun peristiwa berikutnya, sekaligus sebagai suatu kondisi yang mendahului peristiwa, sedangkan akibat adalah sesuatu yang menjadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun dampak dari peristiwa.

d. Nasionalisme

Konsep nasionalisme memiliki arti rasa kebangsaan, dimana kepentingan negara dan bangsa menjadi perhatian berat dalam kehidupan bernegara.

e. Kemerdekaan atau kebebasan

Konsep kemerdekaan atau kebebasan adalah nilai utama dalam kehidupan politik bagi setiap negara dan bangsa maupun untuk manusia.

f. Kolonialisme

Konsep kolonialisme merujuk kepada bagian imperialisme dalam ekspansi bangsa-bangsa Eropa Barat ke berbagai wilayah lainnya di dunia sejak abad XV dan XVI. Kolonialisme bermula dari serangkaian petualangan mencari kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama.

g. Revolusi

Konsep revolusi menunjuk pada suatu pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat dan besar-besaran.

h. Fasisme

Konsep fasisme adalah nama pengorganisasian pemerintahan dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat memiliki rasa nasionalisme yang sempit, rasialis, militeristis, dan imperialisme.

i. Komunisme

Konsep dari istilah komunisme merujuk kepada setiap pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, konsumsi dan swa-pemerintahan yang diatur secara komunal atau bersama-sama.

j. Peradaban

Konsep peradaban merupakan konsep yang merujuk pada suatu entitas kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai, norma, institusi, dan pola pikir terpenting dalam suatu masyarakat yang terasa ditekan dari generasi ke generasi.

k. Perbudakan

Pada hakekatnya konsep perbudakan adalah suatu istilah yang menggambarkan suatu kondisi dimana seseorang maupun kelompok tidak memiliki kedudukan dan peranan sebagai manusia memiliki hak asasi sebagai manusia yang layak.

l. Waktu

Konsep waktu dalam hal ini merupakan konsep esensial dalam sejarah. Bahkan bagi masyarakat, waktu merupakan parameter di mana kehidupan dibangun, diatur dan diselaraskan.

m. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

n. Liberalisme

Konsep liberalisme mengacu kepada sebuah doktrin yang maknanya hanya dapat diungkapkan

melalui penggunaan kata-kata sifat yang menggambarkan nuansa-nuansa khusus

o. Konservatisme

Istilah konservatisme merujuk kepada doktrin yang meyakini bahwa realitas suatu masyarakat dapat ditemukan pada perkembangan sejarah nya.⁴³

F. Ilmu Politik

1. Pengertian Ilmu Politik

Istilah politik berasal dari kata *polis* menurut bahasa Yunani yang artinya negara kota. Dari kata polis dihasilkan kata-kata, *politeia* artinya segala hal ihwal mengenai negara. *Polites* artinya warga negara. *Politikus* artinya ahli negara atau orang yang paham tentang negara atau negarawan. *Politicia* artinya pemerintahan negara.

Istilah politik sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan dalam sistem politik. Untuk memahami arti politik, sebenarnya sangat tergantung dari sudut mana ia melihatnya. Pada umumnya politik dikaitkan dengan negara, konflik dan konsensus. Politik juga biasa dipandang dari sudut kebijakan, kekuasaan dan pengambilan keputusan.

- a. Menurut J. Barents, ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari kehidupan bermasyarakat dengan negara sebagai bagiannya. Ilmu politik mempelajari negara dan bagaimana negara tersebut melakukan tugas serta fungsinya.
- b. Menurut George B de Huszar dan Thomas H. Stevanus, ilmu politik ialah lapangan studi yang pertama-tama memperhatikan hubungan kekuasaan antara orang dengan orang, antara orang dengan negara dan antara negara dengan negara. Politik menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan *human control*, pengaturan dan ada pula

⁴³ Supardi, *op.cit.*, h. 52.

hubungannya dengan pengaruh. Sedang di lain pihak, ilmu politik memusatkan perhatian hampir keseluruhannya terhadap pertimbangan pemerintah, sekarang politik menyelidiki tentang keadaan ekonomi, sosial dan geografi di bawah perwujudan negara.

- c. Menurut Soelaiman Soemardi, ilmu politik sebagai suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan, mempelajari masalah kekuasaan dalam masyarakat, sifat hakikatnya, luas lingkungannya serta landasannya serta hasil akibatnya. Kekuasaan sebagai konsep fundamental dari ilmu politik tidaklah semata-mata identik dengan kekuatan memaksa. Dasar Susila dari kekuasaan dan pengaruh dari ide-ide tidak kurang pentingnya. Tanggapan tentang sumber-sumber kekuasaan serta tujuan-tujuan dari penguasaan sama pentingnya dengan analisa tentang penggunaan dari kekuasaan itu sendiri.
- d. Menurut G.A. Jacobsen dan M.H. Lipman, ilmu politik adalah ilmu tentang negara. Ilmu politik bergaul dengan (1) hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, sejauh mana seperti negara dalam mengatur hubungan mereka dengan hukum; (2) hubungan antara individu individu atau kelompok individu dengan negara; (3) hubungan antara negara dengan negara.⁴⁴

2. Objek Studi Ilmu Politik

Objek suatu ilmu dapat dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material merupakan bahan yang menjadi pembahasan atau sasaran panca indra. Sedangkan objek formal yang menjadi pusat perhatian atau sasaran pengetahuan. Objek material suatu ilmu dapat saja lebih dari satu dan juga merupakan objek material ilmu yang lain. Tetapi

⁴⁴ Rudi Salam Sinaga. 2013. *Pengantar Ilmu Politik: Dimensi Berpikir dalam Dimensi Art, Praxis dan Policy*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 8-9.

objek formal suatu ilmu merupakan ciri khas yang membedakannya dengan ilmu yang lain.

Objek material ilmu politik relatif banyak yaitu mencakup negara, pemerintah, kekuasaan, fakta politik, distribusi dan alokasi nilai, kebijakan umum, organisasi masyarakat, kegiatan politik dan pengambilan keputusan. Bahan yang luas dari ilmu politik tidak lepas dari sifat politik sebagai sesuatu yang serba hadir atau berada di mana-mana. Namun bukan berarti menjadikan ilmu politik tidak memiliki batas-batas yang jelas dengan ilmu yang lain. kejelasan batas itu tetap terlihat yaitu pada objek formal ilmu politik yang berupa kekuasaan yaitu menyangkut kegiatan yang berusaha memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Terutama kekuasaan dalam membuat, melaksanakan dan menegakkan kebijakan publik.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Ilmu Politik

a. Bidang Teori Politik

1) Teori politik

Generalisasi dari fenomena yang bersifat politik, bahasan dan renungan atas: tujuan dari kegiatan politik, cara-cara mencapai tujuan itu, kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan oleh situasi politik tertentu, kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu. Teori politik dapat dibagi menjadi 2. *Pertama*, teori-teori yang mempunyai dasar moral atau yang bersifat akhlak dan yang menentukan norma-norma untuk berperilaku, yang terdiri dari: Filsafat politik, Teori politik sistematis, Ideologi politik. Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik yang tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. *Kedua*, teori-teori ini dapat dinamakan non volutional (*value free*).

⁴⁵ Cholisin dan Nasiwan. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak, h. 21.

Biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan).

- 2) **Sejarah perkembangan ide-ide politik**, yang dapat dibagi menjadi tiga zaman yaitu:
 - a) Tradisi klasik (Plato dan Aristoteles),
 - b) Tradisi abad pertengahan (Santo Austinus, Santo Thomas Aquinas, Marthin Luther),
 - c) Tradisi pencerahan (Nicholo Machiavelli, Thomas Hobbes, John Locke, Montesquieu, Jean Jacques Roseau),
 - d) Tradisi modren (George Wilhem Friedeich Hegel, Karl Henrich Marx, John Stuart Mill).
- b. Bidang Lembaga-Lembaga Politik

1) Undang-undang dasar

Suatu perangkat peraturan yang menentukan kekuasaan dan tanggung jawab dari berbagai alat kenegaraan.

2) Pemerintahan nasional

Suatu tatanan atau susunan pemerintahan yang berupa suatu struktur yang terdiri dari organ-organ pemegang kekuasaan di dalam negara dan saling melakukan hubungan fungsional di antara organ-organ tersebut baik secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

3) Pemerintahan lokal atau daerah

Daerah otonom yang dapat menjalankan urusan pemerintahan dengan seluas-luasnya serta mendapat hak untuk mengatur kewenangan pemerintahan kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat.

4) Fungsi ekonomi dan sosial dari pemerintah

a. Fungsi pemerintah di bidang ekonomi

Fungsi stabilitas Adalah fungsi pemerintah dalam menciptakan kestabilitas ekonomi, sosial,

politik, hukum, pertahanan dan keamanan, **fungsi alokasi** adalah fungsi pemerintah sebagai penyedia barang dan jasa publik seperti pembangunan jalan raya, gedung sekolah, penyediaan fasilitas penerangan, dan telepon, **fungsi distribusi** Adalah fungsi pemerintah dalam pemerataan atau distribusi pendapatan masyarakat.

b. Fungsi pemerintah di bidang sosial

Fungsi Pengaturan, Fungsi Pelayanan, Fungsi Pemberdayaan.

5) Perbandingan lembaga-lembaga politik

Membandingkan lembaga-lembaga politik baik sistem kepartaian, sistem pemilihan umum, legislatif, struktur pemerintahan, otoritas sentral, system peradilan, pemerintahan lokal, pelayanan sipil serta angkatan bersenjata. Bidang ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta membandingkan perbedaan atau persamaan yang ada antar lembaga yang dibandingkan.

c. Bidang Kepartaian, Golongan Dan Pendapat Umum

1) Partai-partai politik

Kelompok yang terorganisasi, ditandai dengan adanya visi, misi, tujuan, platform, program dan agenda, mengikuti pemilihan umum untuk meraih kekuasaan atau jabatan legislatif dan eksekutif.

2) Golongan-golongan dan asosiasi

3) Partisipasi warga negara dalam pemerintah dan administrasi

Ada tiga tradisi partisipasi: Partisipasi politik, Partisipasi social, Partisipasi warga.

4) Pendapat umum

Suatu persepsi atau suatu pendapat yang dihasilkan oleh sekelompok manusia terhadap suatu kejadian yang terjadi dan mungkin akan terjadi. Atau opini publik adalah sebagai suatu kesatuan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat kontroversial.

d. Bidang Hubungan Internasional

1) Politik internasional

Bentuk perilaku yang diwujudkan suatu negara untuk memperjuangkan kepentingannya dalam berhubungan dengan negara lain. Bidang ini berkaitan dengan pengambilan keputusan.

2) Organisasi-organisasi dan administrasi internasional

Suatu organisasi yang dibuat oleh anggota masyarakat internasional secara sukarela atau atas dasar kesamaan yang bertujuan menciptakan perdamaian dunia dalam tata hubungan internasional.

e. Hukum internasional

Sebuah badan yang mempunyai asa- asas yang diterima secara umum dan aturan aturan yang mengatur dan mengawasi perilaku negara, individu dan organisasi-organisasi internasional.⁴⁶

Ruang lingkup disiplin ilmu politik kontemporer sangat luas. Menurut O'Leary, sub bidang utama dari penyelidikan ilmu politik meliputi: pemikiran politik, teori politik, lembaga-lembaga politik, sejarah politik, politik perbandingan, ekonomi politik, administrasi publik, teori-teori kenegaraan, hubungan internasional.

Beberapa bidang kajian ilmu politik secara tematis yang berkembang dewasa ini luas dan banyak ragam, di antaranya: psikologi politik, pluralisme politik, budaya politik, ekonomi politik, antropologi politik, politik etnik, rekrutmen politik, partai politik, perwakilan politik, birokrasi politik.⁴⁷

4. Manfaat Mempelajari Ilmu Politik

Manfaat ilmu politik adalah untuk memberi jalan atau cara yang lebih baik dalam hal negosiasi

⁴⁶ Ramlan, Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, h. 2-5.

⁴⁷ Dadang Supardan, *op.cit*, h. 494.

kepentingan antar kelompok dalam masyarakat. Memperhatikan yang dikemukakan Aristoteles tujuan ilmu politik secara umum adalah membahagiakan hidup manusia yang bermukim dan tinggal dalam suatu wilayah. Secara khusus ilmu politik dihadapkan memberi wawasan bahwa setiap orang akan berada dalam satu kawasan yang bernama negara. Setiap orang sebagai warga negara terikat oleh aturan-aturan yang dibuat pemerintahnya. Selain itu dengan belajar politik diharapkan akan memberi wawasan bahwa kelompok-kelompok ekonomi sangat terpengaruh oleh sebuah keputusan politik dan sebaliknya, suatu kondisi ekonomi akan memberi pengaruh terhadap atas kehidupan politik.⁴⁸

5. Konsep-konsep Ilmu Politik

Pada bagian awal telah dijelaskan bahwa ilmu politik mengandung 5 konsep dasar yakni negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijakan, pembagian atau alokasi. Selain kelima konsep dasar tersebut berikut ini beberapa contoh konsep ilmu politik:

a. Masyarakat

Robert M McIver menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem hubungan-hubungan yang ditata.

b. Negara

Menurut Max Weber, negara adalah suatu masyarakat yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekerasan fisik secara sah dalam suatu wilayah. Negara adalah integrasi dari kekuasaan politik. Negara adalah sebuah organisasi pokok dalam politik. Negara juga alat dari masyarakat yang memiliki kekuasaan untuk mengatur hubungan antar manusia

⁴⁸ Ida Bagus Made Astawa, *op.cit*, h. 241.

untuk menertipkan fenomena kekuasaan dalam masyarakat.

c. Kekuasaan

Konsep politik dianggap identik dengan kekuasaan. Menurut Max Weber kekuasaan adalah kemampuan dalam suatu hubungan sosial melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan dan apapun dasar kemauan ini.

d. Kedaulatan

Kedaulatan adalah kekuasaan yang tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakan dengan segala termasuk paksaan.

e. Kontrol sosial

Politik mengandung konsep kontrol sosial yakni kepada pengaturan tingkah laku manusia oleh kekuatan sosial yang dilakukan diluar pemerintahan untuk memelihara menurut hukum dan aturan itu yang muncul di dalam tiap-tiap masyarakat dan institusi. Kontrak sosial merupakan doktrin bahwa pemerintahan didirikan untuk dan oleh rakyat melalui semua negara yang menyatakan dirinya demokratis.

f. Pemerintah

Proses pemerintah merupakan pelaksanaan kekuasaan oleh yang berwenang. Pemerintah juga dapat diartikan orang-orang yang memiliki kedudukan otoritas dalam masyarakat atau lembaga dalam pemerintahan.

g. Legitimasi

Legitimasi atau kopstand adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati.

h. Oposisi

Partai atau kelompok yang berada di luar peran pemerintahan yang berfungsi untuk mengkritik

pendapat maupun kebijaksanaan politik golongan dalam kekuasaan.

i. Sistem politik

Semua proses institusi yang mengakibatkan pembuatan kebijakan politik itulah yang disebut sistem politik. Konsep sistem politik dalam penerapan pada situasi konkret seperti negara mencoba berdasarkan studi tentang gejala-gejala politik dalam konteks tingkah laku di masyarakat.

j. Demokrasi

Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya. Namun, ada yang menyatakan suatu sistem politik di mana kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala atas dasar prinsip, kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.⁴⁹

⁴⁹ Supardi, *op.cit.*, h. 136.

BAB IV

HUBUNGAN ANTARA ILMU SOSIAL DAN IPS (SUMBER DAN MATERI IPS)

A. Sumber dan Materi IPS

Materi IPS yang dapat dipelajari dan menjadi bahan pelajaran, tidak hanya kehidupan nyata sehari-hari tetapi juga meliputi cerita-cerita novel, kisah tokoh-tokoh terkenal yang dapat dibaca oleh peserta didik, di samping itu bahan bacaan seperti koran, majalah, jurnal, makalah merupakan sumber materi IPS sekaligus sumber pelajaran IPS yang berharga serta bernilai dalam membina kepribadian peserta didik.

Selanjutnya berita dan pemberitaan baik berkenaan dengan kehidupan sosial setempat maupun pada tingkat regional, nasional dan dunia merupakan bahan pengetahuan. Sumber pemberitaan ini dapat kita lihat pada surat kabar, radio dan televisi. Peristiwa

kehidupan sosial di tempat lain yang secara langsung dapat kita saksikan dan diamati bahkan dianalisis kesemuanya ini merupakan sumber materi pembelajaran IPS. Selain itu, juga dapat dipelajari melalui dokumen, peninggalan-peninggalan sejarah berupa fosil, candi, bangunan bersejarah, maupun museum, banyak hal bermakna yang dapat kita pelajari, khususnya mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu yang bernilai positif dan membawa kebaikan maupun yang bernilai negatif yang membawa kehancuran bagi kehidupan manusia di masa lampau. Dengan kata lain, segala hal yang mampu menyumbangkan bahan pembelajaran IPS dapat diterapkan sebagai sumber sumber pembelajaran IPS.

B. Hubungan Ilmu Sosial dengan IPS

IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial dan IPS juga dikatakan sebagai suatu sarana mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti:

1. Ilmu-ilmu sosial manakah yang dapat dipadukan, dan mempunyai keterkaitan dalam proses pembelajaran.
2. Bagaimana cara memadukannya, sebab tidak semua materi ilmu sosial dapat dipadukan.
3. Bagian-bagian apa sajakah yang perlu bagi pembelajaran IPS

Secara konseptual hubungan antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Disiplin ilmu-ilmu sosial dijadikan kerangka utama berfikir dalam mengembangkan kurikulum.
2. Bahan untuk IPS dikembangkan terlebih dahulu, serta memilih dan memilah disiplin-disiplin ilmu sosial kemudian diidentifikasi konsep-konsep dasar yang perlu diketahui peserta didik. Konsep-

konsep dasar ini dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum IPS. Konsep dasar yang dipilih dijadikan pokok bahasan dalam kurikulum. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial secara langsung memberikan bahan pembelajaran untuk kurikulum IPS. Oleh karena itu, topik-topik yang akan diajarkan dalam kurikulum IPS ialah hasil dan inventarisasi konsep dasar dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Tidak salah jika dikatakan bahwa IPS ialah gabungan ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah.

Berbicara mengenai konsep dasar menurut James G. Womeck konsep IPS ialah suatu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat, pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan, konsep memiliki pengertian denotatif dan juga pengertian konotatif.

Struktur merupakan konsep pedagogies dan perlu diajarkan melalui IPS. Agar murid dapat secepatnya menghayati ide-ide atau pokok pikiran dari ilmu yang dimaksud. Dengan mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, bahasan dan topik-topik IPS baik berupa konsep, prinsip, generalisasi, teori maupun fakta-fakta yang bersumber dari masyarakat dapat dibahas lebih mendalam.

C. Ilmu Sosial sebagai Sumber IPS

Mata pelajaran yang dapat dijadikan sumber pada pengajaran IPS yaitu geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, politik dan sosiologi. Guru pengajar IPS harus dapat memanfaatkan materi-materi pada pelajaran tadi. Guru harus menaruh perhatian yang penuh kepada apa yang diuraikan dan disajikan pada mata pelajaran yang termasuk ilmu sosial. Jika guru telah menaruh minat yang besar terhadap materi yang diajarkan, maka peserta didik akan menaruh minat yang

besar. Oleh sebab itu, buku-buku ilmu sosial harus diminati dan dijadikan sumber pengajaran oleh guru dan murid.

Geografi yang mengungkapkan kesuburan tanah, jenis dan penyebaran tanah jenis mata pencaharian penduduk, jenis dan penyebaran sumber daya, transportasi-komunikasi, iklim dan pengaruhnya terhadap kehidupan, pemukiman, tenaga air, globe, peta dan lain-lain harus menjadi sumber dari materi IPS. Menelaah sesuatu gejala dan masalah sosial dengan tidak dihubungkan dengan aspek serta ruang geografisnya, tidak akan dapat mengungkapkan gejala dan masalah itu lebih jauh. Metode dan pendekatan geografi sangat membantu untuk lebih mengerti gejala dan masalah yang sedang dipelajari.

Sejarah dengan proses sejarah yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa kehidupan berdasarkan kurun waktunya merupakan sumber dan materi IPS yang sangat berharga. Melalui materi dan pengungkapan sejarah, kita akan dapat memupuk aspirasi anak didik tentang kesenian, kebudayaan dan kehidupan pada umumnya. Melalui materi sejarah, anak didik akan dapat menghargai jasa tokoh-tokoh yang telah berjuang untuk membela kebenaran dan hak asasi manusia.

Mempelajari dan mengkaji gejala serta masalah kehidupan berdasarkan proses sejarahnya merupakan suatu penelaahan yang dinamis. Melalui penelaahan proses sejarah ini kita tidak hanya dapat mengerti peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau dan masa kini yang sedang kita alami, melainkan kita akan mampu juga memperhitungkan kejadian-kejadian masa yang akan datang. Kita akan mampu melakukan prediksi sesuatu gejala dan masalah kehidupan masa yang akan datang. Jika masalah itu merupakan bahaya yang akan mengancam kehidupan, kita dapat melakukan usaha untuk mencegahnya, atau sekurang-kurangnya melakukan usaha mengurangi bahaya tersebut.

Mata pelajaran ekonomi yang merupakan usaha memenuhi kebutuhan materi dari sumber daya dengan modal yang terbatas, produksi bahan kebutuhan, pengangkutannya, distribusinya dan lain-lain kegiatan usaha saling memenuhi kebutuhan antara berbagai kelompok manusia di antara berbagai daerah menjadi sumber dan materi IPS. Ilmu ekonomi dan mata pelajaran ekonomi mendidik para siswa dapat memanfaatkan sumber daya dan tenaga yang terbatas, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses produksi dengan distribusinya yang menggunakan berbagai cara menjadi materi yang berharga bagi pengajaran IPS. Perdagangan, pengangguran, kelaparan dan lain-lain ialah peristiwa-peristiwa ekonomi sehari-hari yang dapat dijadikan sumber dan materi pelajaran IPS untuk mengembangkan pengertian anak didik kepada hubungan dasar sistem ekonomi dengan cara hidup manusia yang selanjutnya juga dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan ekonomi yang wajar bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Antropologi yang mengungkapkan bagaimana kemampuan manusia menciptakan hasil-hasil kebudayaan dengan perkembangannya dari keadaan yang sederhana kepada keadaan yang makin maju, merupakan sumber dan materi yang harus dipelajari pada pengajaran IPS. Bagaimana daya adaptasi manusia di berbagai ruang geografi terhadap keadaan lingkungan setempat yang menghasilkan tingkat-tingkat kebudayaan yang berbeda-beda merupakan materi yang berharga untuk memupuk pengertian para siswa kepada kemampuan budaya manusia yang berbeda-beda. Keanekaragaman ini dapat memupuk saling pengertian antar kelompok yang menjadi dasar kerjasama di antara kelompok-kelompok yang bersangkutan.

Suasana dan kemampuan ini harus dipupuk dan disajikan pada pengajaran IPS, kita akan dapat

membukakan pengertian anak didik seluas-luasnya sehingga mereka tidak akan meremehkan dan merendahkan tradisi dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok lain. Bahkan kebalikannya mereka akan mengisolasi dirinya dari masyarakat. Pokoknya, melalui sosiologi sebagai sumber dan materi pengajaran IPS, guru dapat membentuk dan membimbing anak didik menjadi warga negara yang sadar dan penuh dengan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

Demikian beberapa bidang keilmuan yang menjadi sumber bagi pengajaran IPS, masih ada keilmuan yang lain yang juga menjadi sumber yang berharga. Bidang keilmuan itu antara lain psikologi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, dan ekologi manusia. Untuk keperluan itu, guru IPS juga harus menaruh minat yang besar untuk mempelajari dan mendalami tiap bidang keilmuan tadi. Dengan melalui usaha ini, ia akan selalu mampu menyajikan materi pelajaran IPS yang segar dan relevan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Ia tidak akan menjadi guru yang ketinggalan zaman.

D. Masyarakat sebagai Sumber dan Materi IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tadi, tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuannya, tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.

Pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan lebih jauh, kebutuhannya sendiri dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh

karena itu, pengajaran IPS harus pula mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat. Mulai dengan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kelas di luar jendela kelas, di dalam lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian makin luas jangkauannya ke kawasan yang lebih jauh.

Gejala dan masalah yang ada pada lingkungan tadi, dijadikan perangsang untuk menarik perhatian para siswam. Materi tadi kita jadikan bahan pembahasan di dalam kelas dalam rangka pelajaran IPS. Tiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan atau kecanggungan, dapat dijadikan bahan untuk dibahas dengan para siswa. Dengan demikian, guru selalu memberikan makna kepada setiap benda, gejala, dan masalah sebagai materi IPS. Sehingga melalui proses semacam itu, baik guru maupun anak didik tidak akan canggung menghadapi kenyataan sebagai bahan yang harus dipikirkan dan harus dibahasnya.

Gejala-gejala yang ada diluar jendela kelas dan di luar halaman sekolah seperti persampahan, kemacetan lalu lintas, kekurangan air bersih, kekurangan gizi, pengangguran dan lain-lain merupakan materi IPS yang dapat merangsang pemikiran siswa. Gejala-gejala yang kita tinjau dari berbagai dimensi (multidimensional) yaitu dari dimensi atau segi ekonomi, dari segi tradisi, dari segi sikap mental, segi pemerintahan dan dari segi hubungan antar manusia, dan lain-lain. Katakanlah gejala atau masalah sampah di lingkungan sekolah atau di lingkungan tempat tinggal akan menyangkut kemampuan ekonomi masyarakat, kebiasaan, pengawasan dari pihak yang berwenang, sikap mental masyarakat, hubungan antar sesama warga masyarakat dan lain-lain. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa dari fakultas Ilmu Sosial, murid-murid Sekolah Dasar pun mampu melakukannya. Para siswa dapat membawa persoalan-persoalan sosial, yang

selanjutnya juga dilatih untuk menyusun alternatif pemecahannya.

Melalui proses yang dikemukakan seperti di atas, guru dan siswa telah berhasil memberikan fungsi yang praktis kepada masyarakat sebagai sumber dan materi IPS. Dengan demikian, baik guru maupun murid tidak berhadapan dengan sumber dan materi yang asing bagi mereka. Pada diri mereka dapat terbina konsep-konsep IPS yang sesuai dengan kenyataan.

Pengarahan materi-materi IPS yang bersifat makro dan berbobot, pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih lanjut, dasarnya harus dari konsep-konsep yang sederhana dan yang diambil dari kenyataan yang dekat. Berdasarkan tahap-tahap itu, secara berangsur-angsur ditingkatkan kepada materi dan masalah yang berbobot. Pada tahap permulaan guru harus menghindarkan apa yang diungkapkan pada peribahasa “semut di seberang lautan terlihat, tetapi gajah di pelupuk mata tidak nampak”.

Selanjutnya, masyarakat itu selain menjadi sumber dan materi IPS, juga menjadi laboratorium. Pengetahuan, konsep, dan teori-teori IPS yang telah diperoleh murid-murid di kelas, selain dapat dicocokkan di masyarakat dapat pula diterapkannya. Masyarakat merupakan tempat yang nyata untuk mencobakan segala pengetahuan IPS yang telah dipelajarinya. Masyarakat menjadi laboratorium yang nyata bagi pengajaran IPS.

Bagi pengajaran IPS, masyarakat merupakan laboratorium yang lengkap dengan segala alat dan media pengajarannya. Oleh karena itu, secara praktis pengajaran IPS tidak perlu memiliki laboratorium yang dibuat secara khusus dengan memakan biaya yang besar. Masyarakat dengan segala gejala dan masalah pengembangan daya pikir anak didik yang sedang mempelajari IPS tanpa menggunakan masyarakat sebagai laboratoriumnya, merupakan proses belajar

mengajar yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Merupakan proses belajar mengajar yang menjauhkan anak didik dari kenyataan hidup yang sedang dialaminya.

Secara wajar, pada pelaksanaan pengajaran IPS, kita harus menggunakan masyarakat sebagai sumbernya, materinya dan sebagai laboratorium tempat mencocokkan pengetahuan teoritis dan praktisnya. Pada pengajaran IPS ini, guru harus membawa anak didik kepada kenyataan hidup sebenarnya yang dapat dihayati mereka, Ditanggapinya, dianalisisnya dan pada akhirnya dapat membina kepekaan sikap dan mental keterampilan dalam menghadapi kehidupan yang nyata tadi. Itulah sasaran dan tujuan utama pengajaran IPS.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas, kita dapat mengharapkan terbinanya warga negara yang akan datang yang peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi segala masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri terutama yang menimpa kehidupan masyarakat.

BAB V

PENGEMBANGAN MATERI AJAR IPS

A. Materi IPS

Materi pendidikan ialah apa yang dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya) dan berkaitan dengan materi pendidikan. Dalam materi ini terdapat substansi dan proses yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Materi pendidikan yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan moral siswa, oleh karena itu realitas kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara hendaknya dijadikan materi dasar dalam materi IPS dan dikembangkan untuk berbagai aspek. Materi IPS terdiri dari:⁵⁰

1. Materi substansi

⁵⁰ Siti Fatimah. 2015. *Pembelajaran IPS*. Padang: UNP Press, h. 48.

Substansi ilmu-ilmu sosial terdiri dari pandangan, tema, topik, fenomena, fakta, peristiwa, prosedur, konsep, generalisasi dan teori, secara tradisional disebut kurikulum. Sedangkan pengertian kurikulum secara baru ialah proses, prosedur, dan langkah-langkah yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari substansi tersebut. Materi kurikulum yang dikembangkan dari disiplin ilmu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi itu akan dipilih sebagai materi kurikulum. Untuk PIPS setiap disiplin ilmu akan memberikan kontribusinya terhadap pengembangan materi kurikulum. Kontribusi itu tergantung dari pendekatan pengembangan kurikulum yang dipakai. Apakah memakai pendekatan pengembangan disiplin mandiri/terpisah atau korelatif/Integratif.

a. Fakta

Fakta adalah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri. Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain.

b. Konsep

Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep. Konsep ialah suatu abstraksi suatu kelompok atau stimuli yang memiliki persamaan karakteristik. Hasil dari pengabtrasikan itu kita sederhanakan cara menyebutnya dengan memberi nama "nama konsep". Suatu konsep memiliki atribut (karakteristik yang dimiliki suatu konsep). Gabungan beberapa atribut akan merupakan suatu pembeda antara satu konsep dengan konsep lainnya. Contoh: meja memiliki atribut ukuran, bentuk. Ukuran meja bisa kecil atau besar, bentuknya bisa persegi, oval, persegi panjang, atau persegi empat. Untuk membedakan danau dari kolam renang digunakan atribut bentuk, ukuran dan juga letak. Tapi untuk membedakan danau, laut, dan kolam maka atribut ukuran lebih mengena. Jumlah atribut yang dimiliki setiap konsep berbeda. Ada yang memiliki satu atribut ada juga yang lima, enam bahkan lebih.

Semakin banyak jumlah atribut berarti semakin banyak kesamaan yang dituntut kepada sebuah benda atau sifat yang menjadi anggota konsep. Dengan demikian, ia semakin membatasi jumlah benda atau sifat yang menjadi anggotanya. Hal ini disebabkan karena semakin banyak atribut semakin sulit untuk memenuhi apa yang dituntut atribut ini. Contoh: untuk konsep kambing lebih banyak dibandingkan dengan atribut untuk konsep binatang. Atribut untuk konsep kambing terdiri atas bentuk, bau, cara hidup, ekor, janggut kaki, kuku. Atas dasar itu seekor binatang dinamakan kambing dan yang lainnya tidak. Sedangkan untuk konsep binatang dimana kambing, gajah, ular dan sebagainya menjadi anggota yang diperlukan hanyalah atribut bentuk dan cara hidup. Dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dikenal adanya tiga jenis konsep berdasarkan keterhubungan nilai atribut tersebut yakni konsep konjungtif, konsep disjungtif, dan konsep relasional.

- 1) Konsep konjungtif: Konsep yang paling rendah. Benda atau sifat yang mejadi anggota konsep memiliki persamaan yang tinggi dalam nilai atributnya. Biasanya memiliki jumlah atribut yang banyak. Contoh: kalau orang bicara tentang buku ilmiah dengan atribut isi buku, warna sampul, ketebalan buku, serta pembaca buku, maka apabila ada sejumlah buku yang memiliki isi, semuanya mengenai ekonomi makro, warna sampulnya merah, ketebalan buku semuanya berkisar sekitar 300 halaman, serta semua buku ditulis untuk mahasiswa yang baru belajar ilmu ekonomi. Buku tadi yang dinamakan ekonomi mikro membentuk suatu konsep yang konjungtif.
- 2) Konsep disjungtif: konsep yang anggota atriubutnya memiliki nilai yang beragam. Contohnya: alat kantor.
- 3) Konsep relasional: kebersamaan antara anggotanya dalam suatu atribut hanyalah berdasarkan kriteria yang abstrak dan selalu dalam hubungan kriteria tertentu. Contoh: konsep jarak yang dikembangkan berdasarkan dua titik.

c. Generalisasi dan teori

Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi. Generalisasi ialah suatu pernyataan yang dibentuk dari perpaduan atau gabungan dua konsep atau lebih. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya. Teori ialah komposisi yang dihasilkan dari pengembangan sejumlah proposisi atau generalisasi yang dianggap memiliki keterhubungan secara sistematis. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenrannta secara emporok dan dianggap berlaku

secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada. Dengan menggunakan teori dalam materi kurikulum, maka siswa akan diajak untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sedemikian rupa sehingga terjadi *transfer of training* belajar sesuatu yang lain berdasarkan apa yang sudah diketahui atau dikuasai. Menurut Goetz dan LeCompte, teori dapat dibagi menjadi:

- 1) *Grand Theory*: sistem yang secara ketat mengkaitkan preposisi- preposisi dan konsep-konsep yang abstrak sehingga dapat digunakan, menguraikan, menjelaskan, dan memprediksi secara komprehensif sejumlah fenomena besar secara non-probabilitas. Contoh: teori Challenge dan *response* oleh Toynbee menjelaskan bahwa peradaban manusia melalui empat masa yaitu kelahiran, pertumbuhan, kemunduran dan kehancuran peradaban.
- 2) *Theoretical models*: keterhubungan yang longgar (tidak ketat) antara sejumlah asumsi, konsep, dan preposisi yang membentuk pandangan ilmuwan tentang dunia. Teori ini dipakai sebagai pendekatan dalam melihat, mengembangkan, dan memecahkan berbagai masalah yang diungkapkan, selain itu teori ini digunakan bukan saja untuk menjelaskan tetapi secara operasional dipakai dalam mengembangkan berbagai aktivitas ilmiah.
- 3) Formal dan *Middle-range theory*: teori formal dan tingkat menengah yaitu sebagai preposisi yang berhubungan yang dikembangkan untuk menjelaskan beberapa kelompok tingkah laku manusia yang abstrak. Teori ini terbatas ruang lingkupnya dibandingkan yang kedua di atas. Generalisasi yang dijadikan dasar untuk mengembangkan teori sudah bersifat universal tetapi keterikatannya dengan data empirik masih sangat kuat. Para ilmuwan sosial mengembangkan

tentang mobilitas sosial yang memiliki tingkat generalisasi yang luas. Tetapi bagaimanapun universalitas generalisasi yang dijadikan dasar masih terbatas dibandingkan dengan rekonstruksionisme sejarah atau fungsionalisme.

Manfaat bagi siswa untuk mempelajari konsep dan generalisasi ialah:

- a. Siswa akan memahami proses sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Siswa tidak mudah melupakan suatu konsep atau generalisasi karena diperoleh suatu pengertian dan pemahaman yang mendalam.
- c. Konsep dan generalisasi yang telah dipahami akan membuat suatu peristiwa lebih jelas kaitannya dengan peristiwa yang lainnya.

2. Materi proses

Proses adalah berbagai prosedur, cara kerja, metode kerja tertentu dalam materi kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial yang harus dilaksanakan siswa di dalam kelas, dalam ruang tertentu, atau bahkan di luar lingkungan sekolah. Proses sangat berguna untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, dan berbagai kemampuan berpikir. Dengan kemampuan, wawasan, keterampilan berpikir dan pelaksanaan teknis, apa yang dipelajari siswa bukan hanya sekedar mengetahui dan memahami saja tetapi melatih siswa bekerja berdasarkan apa yang dikemukakan dalam materi tersebut.

Menurut Hamid Hasan materi proses dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mencari informasi, merumuskan informasi, mengolah informasi, mengembangkan informasi baru berdasarkan apa yang sudah dimilikinya, memecahkan berbagai masalah dan mengambil keputusan. Dalam hal ini siswa harus terlibat aktif dalam proses yang dipelajarinya. Ini artinya siswa harus belajar mengenai cara dan strategi

dalam mengumpulkan informasi, sehingga siswa menjadi terampil dalam melakukannya. Hamid Hasan mengemukakan bahwa materi untuk proses belajar sebagian besar dikembangkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Materi proses yang dikembangkan meliputi berbagai keterampilan seperti keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan atau melalui berbagai perantara alat komunikasi yang tersedia di masyarakat.

- a. Pengorganisasi informasi
- b. Kemampuan menarik berbagai kesimpulan
- c. Menggunakan informasi
- d. Penyampaian pikiran secara lisan dan tulisan
- e. Menemukan bentuk-bentuk baru
- f. Mengenal pokok pikiran lawan bicara
- g. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah
- h. Mengembangkan hipotesis
- i. Pemecahan masalah
- j. Bekerjasama dalam kelompok
- k. Memberi keputusan

3. Sikap, nilai, dan moral

Sikap adalah kecenderungan psikologis seseorang terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat dan sebagainya. Sikap itu akan muncul setelah ia mengenal benda, sifat, keadaan, pekerjaan, pendapat tersebut. Sikap tersebut muncul bisa muncul dalam bentuk pernyataan setuju, tidak setuju, senang atau tidak senang, dan lain-lain. Nilai ialah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil kerja itu baik/positif atau jelek/ negatif. Pendidikan IPS perlu mengembangkan aspek sikap, nilai dan moral, karena:

- a. Dalam setiap disiplin ilmu ketiga unsur itu ada, tidak ada disiplin ilmu yang bebas dari ketiga unsur tadi.

- b. Berhubungan dengan pendidikan IPS sebagai wahana untuk menarik perhatian generasi muda sehingga mereka mau belajar dan melanjutkan pendidikannya di jejang yang lebih tinggi dalam ilmu-ilmu sosial.
- c. IPS memiliki tugas mengembangkan kepribadian siswayang utuh dan sesuai dengan tuntutan masyarakat, sehingga nilai dan moral yang ada di masyarakat menjadi bagian dari diri siswa.

Sikap, nilai dan moral yang dapat dikembangkan IPS yaitu:

- a. Pengetahuan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti:
 - 1) Religiusitas.
 - 2) Penghormatan terhadap keteladanan.
 - 3) Prestasi.
 - 4) Sifat kepedulian sosial
 - 5) Menghormati orang tua
 - 6) Kepedulian terhadap tetangga
 - b. Toleransi
 - c. Kerjasama/ gotong royong
 - d. Hak azasi manusia

Hamid Hasan mengemukakan bahwa materi untuk pendidikan IPS yang memiliki wahana pengembangan sikap, nilai, dan moral dapat dikembangkan dari materi disiplin ilmu-ilmu sosial atau berdasarkan nilai, sikap, dan moral yang berlaku di masyarakat. Suatu konsep memiliki materi dan materi itu dikembangkan dari kenyataan hidup dalam masyarakat. untuk nilai, norma, dan moral yang ditentukan keberlakuannya dalam masyarakat. masyarakatlah yang menentukan apakah suatu isi suatu nilai, norma dan moral dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari ataukah tidak ada kesesuaian dengan apa yang berlaku di masyarakat. jika ia tidak sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat maka apakah ketidaksesuaian itu

dianggap sebagai pengembangan nilai, norma atau moral yang berlaku atau sesuatu yang membahayakan.

Nilai dan moral menurut Hamid Hasan ialah nilai dan moral yang diterima oleh masyarakat, etnis atau bangsa tertentu. Dalam hal ini, pendidikan IPS harus berhati-hati, jangan sampai mengulang secara tidak perlu materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Materi yang berasal dari pendidikan seperti nilai 36 butir dari Ekaprasetya Pancakarsa tidak dapat dijadikan materi pendidikan pancasila. Meskipun demikian, untuk kepentingan pendidikan berbagai materi tersebut dapat diambil untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial. Untuk memilih materi apa yang dikembangkan, maka tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dan materi disiplin ilmu-ilmu sosial dapat digunakan sebagai pegangan. Misalnya materi sosiologi dan antropologi yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan bangsa Indonesia. dalam kebudayaan dikenal adanya berbagai etnis yang berbeda satu dengan yang lainnya dan oleh karena itu, materi yang sifatnya demikian memungkinkan pembahasan sikap hormat-menghormati antar etnis tersebut. Demikian pula pembahasan mengenai nilai yang harus dikembangkan berhubungan dengan adanya berbagai etnis tersebut di mana setiap kelompok etnis memiliki nilai sosial dan budaya yang mungkin berbeda satu sama lainnya. Contoh lainnya yaitu berhubungan dengan rasa cinta tanah air.

Materi yang sesuai untuk mengembangkan sikap bahkan menjadikannya sebagai nilai hidup seorang peserta didik untuk hal demikian adalah materi disiplin sejarah. Untuk mengembangkan sikap, dan cinta tanah air guru dapat pula dengan melalui kajian mengenai pergerakan kebangsaan yang dialami bangsa Indonesia. Cara pengembangan materi disiplin ilmu-ilmu sosial harus dibedakan dengan pengembangan materi yang dilakukan dalam PKn. Dalam IPS materi tersebut harus

dikembangkan berdasarkan pemikiran logis dan tidak dogmatis. Dari pemikiran logis itu siswa harus dapat diyakinkan atas pentingnya sikap, nilai dan moral . jadi, bukan berdasarkan pertimbangan keputusan atau produk hukum resmi yang mengharuskan pengembangan materi yang demikian.

Dalam kenyataan kurikulum materi yang bersifat sikap, nilai dan moral tidak tercantum secara tersurat. Guru IPS harus mampu mengidentifikasi (menemu-tunjukkan) sikap, nilai, dan bahkan moral yang dapat dikembangkan.

Contoh 1: materi pokok bahasan bentuk-bentuk kebudayaan ini dapat dikembangkan sikap menyenangkan dan memberikan penghargaan terhadap apa yang sudah dihasilkan masyarakat, individu, atau anggota masyarakat tertentu dalam berbagai bentuk bangunan yang ada, seni rupa yang sudah dihasilkan, teknologi yang sudah dikembangkan, dan lain-lain.

Contoh 2: sikap terhadap pelestarian alam. Alam selain berguna dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup manusia, juga harus dipelihara supaya tidak rusak artinya harus ada keseimbangan.

Contoh 3: banjir di berbagai tempat atau daerah yang dampaknya adalah merugikan manusia itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh ulah manusia yang kurang bertanggung jawab. Namun, tidak semua pokok bahasan dapat dikembangkan materi sikap, nilai atau moral. Mungkin dari suatu dari suatu pokok bahasan tidak ada atau tidak cukup kuat dijadikan dasar untuk mengembangkan sikap, nilai dan moral atau salah satu dari ketiganya.

Contoh 1: pokok bahasan mengenai tujuan, sasaran dan metode ekonomi. Dari pokok bahasan seperti ini tidak perlu dikembangkan adanya suatu sikap, nilai atau moral. Jadi, terlepas dari berhubungan dengan masyarakat terdapat pula sejumlah pokok bahasan yang

tidak punya kaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. pokok bahasan yang demikian tidak perlu dipaksakan untuk menghasilkan materi yang ada hubungan dengan sikap, nilai dan moral.

B. Pengorganisasi Materi IPS

Pengorganisasi materi ialah membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga ia merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh.⁵¹

1. Pengorganisasi terpisah

Setiap disiplin ilmu sosial diajarkan secara terpisah. Disiplin ilmu sosial yang diajarkan membawa karakteristiknya masing-masing. Contohnya: sejarah diajarkan terlepas dari geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi atau politik. Keuntungannya ialah pertama, Siswa belajar bisa fokus pada satu disiplin ilmu sosial. Contoh: jika siswa belajar sejarah maka konsep, masalah dan solusi dari permasalahan terfokus pada ilmu sejarah saja; kedua, Pengembangan tujuan dan materi menjadi lebih mudah bagi guru. Guru yang mendalami bidang sejarah hanya akan memikirkan tujuan dan materi sejarah bagi kelas yang mejadi tanggung jawabnya. Kelemahannya yaitu pertama, Dikarenakan terpisahnya pengorganisasian materi, masing-masing disiplin ilmu hanya memikirkan bagiannya saja dan faktor anak didik dan kenyataan kehidupan riil tidak menjadi pertimbangan; kedua, Siswa tidak diajak untuk melihat masalah sosial yang menjadi objek kajian disiplin ilmu-ilmu sosial sebagai satu kesatuan utuh, akibatnya fenomena itu dapat dikaji dengan baik secara akademik, tetapi tidak cukup kuat sebagai dasar untuk memecahkan masalah sosial. Idealnya pengorganisasian materi seperti ini untuk jenjang perguruan tinggi.

2. Pengorganisasi korelatif

⁵¹Siti Fatimah, *op.cit.*, h. 68.

Pengorganisasian ini tidak menghilangkan ciri dari disiplin ilmu yang bersangkutan. Pengorganisasian ini hanya mencoba mencari keterkaitan pembahasan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Melalui keterkaitan itu siswa belajar mengenai satu pokok bahasan dari suatu disiplin ilmu berhubungan dengan pokok bahasan lain dari disiplin ilmu lainnya. Pokok bahasan yang dibicarakan pada hari yang sama memang berbeda, tapi memperlihatkan hubungan yang jelas. Dalam pengorganisasian ini, pengembangan materi disiplin ilmu lebih sulit. Tim yang mengembangkan materi kurikulum maupun materi pengajaran harus kompak: mereka harus membicarakan apa yang telah mereka kembangkan dan bagaimana keterhubungan antara satu pokok bahasan dengan pokok bahasan lainnya. Contoh: Sejarah membicarakan peristiwa rengasdengklok, maka geografi membahas mengenai provinsi Jawa Barat, antropologi membahas nilai yang berlaku dalam hubungan antara orang yang dianggap tua dan muda, sehingga siswa akan memahami bagaimana hubungan antara tokoh Soekarno hingga yang dianggap tua dengan golongan muda pada saat menjelang proklamasi kemerdekaan.

- a. Pendekatan antar disiplin
- b. Pendekatan berbagai disiplin

Kedua pendekatan ini menggunakan lebih dari satu disiplin ilmu tetapi dalam pendekatan antardisiplin, ada satu disiplin ilmu yang dijadikan sumber materi utama sedangkan disiplin ilmu lainnya dijadikan sebagai sumber untuk menambah kedalaman dan keluasan materi tadi. Misalkan dari geografi dikembangkan materi kajian utama mengenai kependudukan, sedangkan materi disiplin ilmu sosial lainnya sebagai materi perluasan dan pendalaman, misalnya dari sejarah dibicarakan perkembangan penduduk dari masa sebelumnya, dari sosiologi dibicarakan pertumbuhan penduduk berdasarkan status sosialnya, sedangkan dari ekonomi

dibahas mengenai konsekuensi dari penambahan penduduk yang dihubungkan dengan penyediaan lapangan kerja, produksi, konsumsi serta pendapatan nasional. Pokok bahasan dari disiplin penunjang dikembangkan berdasarkan keperluan materi pokok bahasan tertentu. Sekuensi materi pokok bahasan tidak berdasarkan tata urutan keilmuannya, tetapi ia mengikuti tata urutan materi disiplin utama.

Materi disiplin lain dikembangkan sebagai dukungan pedalaman terhadap materi utama. Kedudukan disiplin geografi dalam contoh diatas adalah sebagai disiplin utama. Disiplin lain bersifat membantu dan kedudukannya adalah menyumbang terhadap apa yang diperlukan disiplin utama. Kedudukan yang dibicarakan disini adalah kedudukan disiplin ilmu yang bersangkutan terhadap masalah. Suatu disiplin dikatakan memiliki kedudukan utama jika ia langsung berhubungan dengan masalah dibahas sedangkan dalam kedudukan yang menyumbang, maka suatu disiplin tidak langsung berkaitan dengan masalah tetapi ia menjadi penyumbang bagi disiplin utama dalam melakukan kajian terhadap masalah.

Contohnya: permasalahan penduduk dijadikan pokok bahasan contoh. Untuk membahaspokok bahasan itu maka disiplin geografi dijadikan disiplin utama. Sedangkan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dijadikan disiplin pendukung. Disiplin geografi menggunakan keseluruhan teori dan konsep geografi utuk digunakan membahas permasalahan kepndudukan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, disiplin geografi meminta bantuan dari berbagai konsep dari disiplin lain yang berkaitan dengan masalah kependudukan. Dalam situasi lain yang menjadi disiplin utama dapat berganti dari geografi ke disiplin lainnya. Pemilihan mana yang menjadi disiplin utama tidak sulit karena disiplin utama ialah disiplin yang berkaitan secara keilmuwan dengan masalah yang dikemukakan.

Dalam aplikasinya di kurikulum SMA 1994 maka disiplin utama ialah disiplin yang sedang diajarkan guru. Jika guru tersebut mengajarkan sosiologi maka disiplin utamanya ialah sosiologi dengan pokok bahasan sosiologi pula.

Pembahasan yang menggunakan pendekatan antardisiplin memang akan memberikan kedalaman pengetahuan dan wawasan siswa yang belajar PIPS. Berbagai dimensi dari persoalan penduduk dibahas secara seksama sehingga siswa dapat menemukan persoalan dasar dari masalah kependudukan. Pendekatan yang demikian meminta kemampuan siswa untuk berfikir meluas dan mendalam. Oleh karena itu, pendekatan semacam ini memerlukan ketekunan dan penguasaan materi yang sangat baik serta kelincahan berfikir pada waktu beralih dari suatu pandangan disiplin ilmu tertentu ke pandangan disiplin ilmu lainnya. Dalam pendekatan antar disiplin, guru IPS dapat meminta bantuan temannya yang memiliki latar belakang pendidikan dalam suatu disiplin ilmu lain untuk membantu membahas pokok permasalahan penduduk itu. Karena tidak semua guru menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya dengan baik. Dalam mengembangkan pendekatan antardisiplin ini, perencanaan pengajaran sudah harus dilakukan sejak awal atau awal catur wulan. Pada waktu itu sudah harus ditentukan pokok bahasan mana yang akan diajarkan secara antardisiplin. Setelah itu harus dibicarakan dengan teman sejawat mengenai sumbangan dari disiplin ilmunya terhadap pokok permasalahan yang sudah diidentifikasi.

Kelemahan pendekatan interdisiplin ini ialah sulit mengatur waktu jika sewaktu-waktu guru IPS memerlukan bantuan dari guru lainnya. Selain itu pendekatan ini menuntut kemampuan berfikir yang tinggi dari siswa. Siswa diminta untuk beralih dalam berfikir dari satu disiplin ke disiplin lainnya dalam

waktu yang bersamaan. Pendekatan multidisiplin Dalam perencanaannya pendekatan ini lebih rumit dibandingkan pendekatan interdisiplin, tetapi pengajarannya lebih mudah. Dalam pendekatan ini, kedudukan setiap disiplin ilmu itu sejajar dan pengajaran dapat dilakukan dalam waktu yang terpisah, tidak perlu dalam jam yang sama asalkan dalam minggu yang sama. Dalam pendekatan ini materi pelajaran untuk satu kali pertemuan dikembangkan sedemikian rupa sehingga siswa belajar satu pokok bahasan dalam berbagai disiplin ilmu. Perbedaannya dari pendekatan antardisiplin ialah dalam pendekatan multidisiplin pokok bahasan utama tidak ada dan disiplin utama untuk pokok bahasan juga tidak ada. Setiap disiplin ilmu memiliki kedudukan sejajar dan pokok bahasa yang dibicarakan ialah pokok bahasan utama.

Ada dua cara yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendekatan multidisiplin. Pertama, dengan cara mencari pokok bahasan atau konsep yang sama untuk setiap disiplin. Dari tabel tentang konsep-konsep dalam disiplin ilmu-ilmu sosial terlihat bahwa ada beberapa konsep yang memiliki nama yang sama. Konsep ruang dan waktu dapat dibahas bersama sejarah dan geografi. Konsep distribusi dapat dibahas bersama antara geografi dengan ekonomi, dan sebagainya. Pada awal semester guru-guru yang mengajar disiplin ilmu-ilmu sosial pada kelas yang sama dapat melakukan identifikasi pokok-pokok bahasan yang sama atau memiliki atau memiliki kesamaan seperti yang dikemukakan dalam pembicaraan mengenai kesamaan nama konsep. Guru-guru tersebut dapat menentukan minggu bersama yang akan digunakan membahas pokok-pokok bahasan tersebut. Permasalahan-permasalahan yang akan dibicarakan pun sudah dapat dikembangkan pada saat perencanaan tersebut.

Dalam upaya mempertemukan bahasan tadi dalam minggu yang sama guru pendidikan IPS dapat saja

mengubah urutan pokok bahasan yang sudah ada dalam kurikulum. Hal ini sepenuhnya dibenarkan kurikulum bahkan sangat dianjurkan oleh kurikulum SMA 1994. Meskipun demikian, jika penyamaan minggu bahasan itu menjadi masalah besar karena adanya prinsip simulasi atau apersepsi yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, maka guru dapat saja tidak menyamakan minggu bahasan. Guru merencanakan pembahasan itu sejak awal semester bersama guru lain dan masing-masing menentukan minggu bahasan untuk mata pelajarannya masing-masing. Dalam situasi yang demikian, guru yang awal dapat mengatakan di kelas bahwa persoalan itu akan lebih lanjut dalam mata pelajaran berikutnya sedangkan guru yang belakangan dapat merujuk bahasan yang telah dilakukan sebagai bahan apersepsi untuk materi yang akan diajarkan.

Cara kedua ialah dengan merumuskan pokok bahasan yang dikembangkan bersama dan akan berkenaan dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial. Sebagai contoh, katakanlah disepakati untuk membahas masalah kependudukan. Hal ini disepakati karena masalah kependudukan adalah masalah yang aktual dan diperkirakan akan terus menjadi masalah sosial yang cukup penting. Sedangkan dilihat dari berbagai pandangan disiplin ilmu dapat dikatakan bahwa setiap disiplin ilmu-ilmu sosial dapat membahas masalah kependudukan tersebut (setiap disiplin memiliki konsep yang sesuai untuk membahas masalah penduduk). Dalam pendekatan ini setiap disiplin ilmu membahas mengenai pokok bahasan sepenuhnya dari pokok pikiran keilmuannya. Untuk itu setiap pokok bahasan menggunakan konsepnya masing-masing dalam membahas kependudukan. Disini kependudukan menjadi topik dan konsep dari suatu disiplin ilmu. Disini kependudukan menjadi topik dan konsep dari suatu disiplin ilmu.

Gambar di atas menunjukkan pula bahwa beberapa konsep antara berbagai disiplin itu dapat saja sama labelnya tetapi dapat juga berbeda. Semakin banyak konsep yang digunakan untuk membahas masalah yang dimaksudkan akan semakin mendalam bahasan yang dilakukan terhadap masalah tersebut. Dalam model pengembangan materi multidisiplin melalui cara kedua yaitu diajarkan dalam pertemuan-pertemuan yang berbeda, disesuaikan dengan jadwal pelajaran mata pelajaran siswa tidak dihadapkan kepada persoalan harus merubah cara berfikir dalam waktu singkat. Ia memusatkan perhatian itu dari sudut suatu disiplin ilmu tertentu pada suatu waktu tertentu. Mungkin saja dalam satu minggu mereka belajar persoalan kependudukan dari berbagai disiplin ilmu dalam waktu dan alokasi jam yang telah ditentukan untuk setiap mata pelajaran. Model pengembangan materi kurikulum yang demikian tetap menuntut kerja sama yang baik. Salah satu guru tidak melakukan tugas dengan baik maka keseluruhan kesepakatan menjadi hancur dan pendidikan ilmu-ilmu sosial kembali menjadi pendidikan disiplin ilmu yang terpisah.

3. Pengorganisasi fusi

Ciri dalam disiplin ilmu sudah tidak nampak, sehingga dalam materi tidak bisa dikatakan bahwa ini bahasan geografi, ekonomi atau sosiologi. Seolah-olah ada kesan muncul sesuatu yang baru dari disiplin yang ada. Peleburan dilakukan untuk kepentingan pendidikan (kepentingan siswa) bukan untuk pertimbangan keilmuan. Materi yang dikembangkan tidak diidentifikasi dari suatu disiplin ilmu, tapi materi yang menjadi pokok bahasan dikembangkan dari fenomena sosial yang ada atau mengidentifikasi berbagai teori, generalisasi, konsep, prosedur yang berlaku untuk berbagai disiplin ilmu yang ada. Konsep sering kali kaku dan keberlakuannya terbatas pada suatu disiplin ilmu tertentu. Pengorganisasi materi dengan fusi ini meminta

disiplin ilmu untuk tidak menonjolkan dirinya. Sebagai contoh apabila pokok bahasan yang diidentifikasi dan akan diajarkan adalah penduduk, maka konsep-konsep penting digunakan untuk membahas pokok bahasan tersebut tanpa mengidentifikasi disiplin ilmu asal konsep tersebut. Oleh karena itu, konsep distribusi penduduk dilihat dari distribusi geografis, distribusi sosiologis ataupun distribusi antropologis.

Pengorganisasi ini banyak menghilangkan karakteristik disiplin ilmu. Siswa dapat berpikir dalam alur berpikir logis yang sifatnya umum dan tidak terbatas pada logika keilmuan disiplin tertentu. Dalam kenyataan kurikulum yang ada di sekolah sekarang, kurikulum IPS SD dan SMP dimaksudkan sebagai organisasi fusi sedangkan pengembangan materi pendidikan ilmu sosial di SMA menggunakan pendekatan terpisah.

BAB VI

DIMENSI DAN STRUKTUR PENDIDIKAN IPS

A. Dimensi Pendidikan IPS

Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan. Walaupun empat dimensi ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain, namun dalam proses pembelajaran empat dimensi ini saling tumpang tindih dan saling melengkapi. Untuk kepentingan analisis akademik, empat dimensi ini dibedakan agar guru dapat merancang pembelajaran IPS secara sistematis dan untuk meyakinkan bahwa semua kawasan sudah terliput.

1. Dimensi pengetahuan

Setiap orang memiliki wawasan tentang pengetahuan sosial yang berbeda-beda. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan sosial meliputi

peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Ada pula yang mengemukakan bahwa pengetahuan sosial mencakup keyakinan-keyakinan dan pengalaman belajar siswa. Secara konseptual, pengetahuan hendaknya mencakup fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa.

2. Dimensi keterampilan

Pendidikan IPS sangat memerhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, berikut diuraikan sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran

a. Keterampilan meneliti

Keterampilan yang diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data. Penelitian mencakup sejumlah aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah atau isu.
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data.
- 3) Menafsirkan data.
- 4) Menganalisis data.
- 5) Menilai bukti-bukti yang ditemukan.
- 6) Menyimpulkan.
- 7) Menerapkan hasil temuan dalam konteks yang berbeda.
- 8) Membuat pertimbangan nilai.

b. Keterampilan berpikir

Sejumlah keterampilan berfikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif.

Untuk mengembangkan keterampilan berfikir pada diri siswa perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas, seperti keterampilan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Jenis keterampilan berfikir ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi:

- 1) Mengkaji dan menilai data secara kritis
- 2) Merencanakan
- 3) Merumuskan faktor sebab dan akibat
- 4) Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
- 5) Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
- 6) Curah pendapat
- 7) Berspekulasi tentang masa depan
- 8) Menyarankan berbagai solusi alternatif
- 9) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda

c. Keterampilan partisipasi sosial

Dalam pembelajaran IPS siswa perlu diajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keahlian bekerja sama dalam kelompok sangat penting karena dalam kehidupan bermasyarakat begitu banyak orang yang menggantungkan hidup melalui kelompok. Beberapa keterampilan partisipasi sosial yang perlu dibelajarkan oleh guru meliputi:

- 1) Mengidentifikasi akibat perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain
- 2) Menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain
- 3) Berbagi tugas dan pekerjaan dengan orang lain
- 4) Berbuat efektif sebagai anggota kelompok
- 5) Mengambil berbagai peran kelompok
- 6) Menerima kritik dan saran

- 7) Menyesuaikan kemampuan dengan tugas yang harus diselesaikan

d. Keterampilan berkomunikasi

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang yang dewasa ialah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain seperti film, drama, seni, perunjukan, foto, bahkan dalam bentuk peta. Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara atau pendengar yang baik. Semua keterampilan dalam pembelarn IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3. Dimensi Nilai dan Sikap

Pada haikatnya nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai yang dimaksud di sini ialah seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berfkir atau bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antarindividu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajarn IPS di kelas. Di satu pihak, nilai dapat masuk ke dalam masyarakat dan tidak mungkin steril dari isu-isu yang sedang menerpa dan terhindarkan dalam masyarakat demokratis. Di

pihak lain, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai tertentu muncul dengan kekuatan yang sama di masyarakat dan menjadi pembelajaran yang baik serta menjadi pelindung dari berbagai penyimpangan dan pengaruh luar. Agar ada kejelasan dalam mengkaji nilai di masyarakat, maka nilai dapat dibedakan atas nilai substantif dan nilai prosedural.

a. Nilai Substantif

Nilai substantif ialah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan tentang suatu hal. Misalnya, seorang anggota keluarga akan berbeda pandangannya terhadap nilai hidup keluarga. Demikian pula dalam bertindak sebagai anggota keluarga. Hal ini tergantung pada kondisi atau iklim keluarga masing-masing yang berbeda satu sama lain. Ada kondisi keluarga yang harmonis, dalam interaksi saling menghargai, bertutur kata halus, disiplin, dan sebagainya, namun ada pula kondisi keluarga yang serba kaku, bertutur kata kasar, saat bicara saling membentak dan sebagainya.

Kondisi keluarga yang mencerminkan nilai yang dianut oleh keluarga yang berbeda-beda perlu dikenali oleh para siswa dalam pembelajaran IPS. Hingga siswa mengenal implikasi dari kondisi keluarga bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Demikian pula, ketika para siswa mempelajari dampak teknologi terhadap kesempatan kerja, seperti industri, pemerintahan, lembaga pelatihan, kedudukan nilai kelompok masyarakat dan individu merupakan komponen yang penting bagi pembelajaran IPS.

Manfaat lain dari belajar nilai substantif ialah siswa akan menyatakan bahwa dirinya memiliki nilai tertentu. Guru harus menjelaskan bahwa siswa membawa nilai yang beragam ke kelas sesuai dengan

latar keluarga, agama, atau budaya. Selain itu, guru perlu menyadari pula bahwa nilai yang dia anut tidak semuanya berlaku secara universal.

Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan, merefleksikan dan mengartikulasikan nilai-nilai yang dianutnya. Proses ini tergantung pada nilai-nilai prosedural di kelas. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan atau menanggukuhkan keputusan dan tetap tidak mengambil keputusan. Dengan kata lain, siswa hendaknya didorong untuk bersiap diri membenarkan posisinya, mendengarkan kritikan yang ditujukan terhadap dirinya atau mengubah keputusannya bila ada pertimbangan lain.

b. Nilai prosedural

Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci ini merupakan nilai yang menyokong masyarakat demokratis seperti toleran terhadap pendapat yang berbeda, menghargai bukti yang ada, kerjasama dan menghormati pribadi orang lain. Apabila kelas IPS dimaksudkan untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beranekaragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pembelajaran yang mengaitkan pendidikan nilai-nilai ini secara eksplisit atau implisit hendaknya telah ada dalam langkah-langkah atau proses pembelajaran dan tidaklah menjadi bagian dari konten tersendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai ini tidak perlu dibelajarkan secara terpisah. Selain itu, masyarakat

demokratis yang ideal harus mampu mengungkapkan nilai-nilai pokok dalam proses pembelajaran bukan hanya retorika semata bahkan harus menghormati harkat dan martabat manusia, berkomitmen terhadap keadilan sosial, dan memperlakukan manusia sama kedudukannya di depan hukum.

4. Dimensi tindakan

Tindakan sosial merupakan dimensi PIPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Dimensi tindakan sosial dapat dibelajarkan pada semua jenjang dan semua tingkatan kelas kurikulum IPS. Dimensi tindakan sosial untuk pembelajaran IPS meliputi tiga model aktivitas sebagai berikut:

- a. Percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah di kelas seperti cara berorganisasi dan bekerja sama. Misalnya, siswa usia 5 tahun bercurah pendapat dengan gurunya tentang tempat-tempat piknik apa saja sebagai alternatif dan mana yang akan dipilih.
- b. Berkomunikasi dengan anggota masyarakat dapat diciptakan, misalnya dengan kelompok masyarakat pecinta lingkungan, masyarakat perajin, pedagang, dan melakukan survey, pengamatan, serta wawancara dengan pedagang di pasar tradisional.
- c. Pengambilan keputusan dapat menjadi bagian kegiatan kelas, khususnya pada saat siswa diajak untuk melakukan inkuiri.

B. Struktur Pendidikan IPS (Model Struktur Pengetahuan)

1. Atribut

Atribut merupakan karakteristik atau sifat sejumlah benda, peristiwa atau ide yang dapat dibedakan. Atribut-atribut itu adalah ciri-ciri yang dapat dianggap sama, serupa atau berbeda. Misalnya, tanah yang menjadi tempat tumbuhnya pohon jagung dan kayu yang digunakan untuk perkakas, keduanya memiliki ciri alamiah. Traktor yang digunakan dalam pertanian dan gergaji yang digunakan untuk memotong kayu bukanlah barang yang sifatnya alamiah karena dibedakan oleh barang buatan manusia. Petani dan penebang kayu yang masing-masing bekerja di bidang industri memiliki karakteristik sebagai pekerja.

2. Kelas

Kelas adalah pengelompokan kategori benda benda, peristiwa atau pemikiran. Setiap kelas meliputi benda-benda yang memiliki kesamaan atribut dan mengabaikan atribut-atribut yang berbeda atau tidak ada kaitannya. Pengkelasan berdasarkan pada satu atau beberapa atribut tertentu, tidak pada semua atribut. Petani yang menanam jagung dan penebang kayu yang memproduksi kayu mungkin termasuk memiliki kelas yang sama karena keduanya memiliki atribut sebagai pekerja atau mereka yang dapat ditempatkan dalam kategori yang berbeda karena satu bekerja menggunakan traktor sedangkan yang satu bekerja menggunakan gergaji.

3. Simbol

Simbol dapat berupa kata-kata, tanda, gerak mimik, nomor angka atau yang lainnya. Apapun namanya simbol merupakan cara yang bermanfaat untuk mengkomunikasikan tentang kelas. Kelas semua benda yang digunakan dalam produksi mungkin cocok disebut sumber-sumber produksi atau faktor-faktor

produksi. Benda-benda seperti tanah dan pohon dapat ditunjuk sebagai sumber alam.⁵²

4. **Fakta**

Fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri.

Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain. Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep.

5. **Konsep**

Konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbetuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama. Hasil dari pengabtrasian itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama “nama konsep”. Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi.

6. **Generalisasi**

Generalisasi ialah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab da pengaruhnya, bahkan dapat digunakan

⁵² *Ibid*, h. 60-61.

untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori.⁵³

⁵³ Supardi, *op.cit.*, 13.

BAB VII

LANDASAN DAN FALSAFAH PENDIDIKAN IPS

A. Landasan Pendidikan IPS

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003

Memasuki abad 21 yang ditandai oleh perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan khususnya dalam bidang politik, hukum, dan kondisi ekonomi telah menimbulkan perubahan yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Setelah perubahan kurikulum 1994 secara tambal sulam yakni melalui perubahan dengan diberlakukannya Kurikulum Suplemen ternyata dirasakan masih belum memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, para ahli pengembang kurikulum yang difasilitasi oleh pusat pengembangan kurikulum Depdiknas mengadakan berbagai uji coba model kurikulum. Pada saat itu digulirkan pula gagasan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sempat

mendapat tanggapan pro kontra tetapi nama KBK menjadi sangat populer karena gemanya bukan hanya terjadi di jenjang sekolah melainkan hingga ke berbagai jenjang dan jenis pendidikan bahkan tingkat perguruan tinggi.

Pada tahun 2003 disahkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sistem kurikulum di Indonesia. Salah satu implikasi dari ketentuan Undang-undang tersebut ialah lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa standar nasional ialah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut pasal 35 Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Oleh karena itu, adanya Standar Nasional Pendidikan telah berimplikasi terhadap sejumlah kebijakan bidang pendidikan yang lebih rendah.

Sementara itu dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa lingkup standar nasional meliputi:

- a. Standar isi
- b. Standar proses
- c. Standar kompetensi lulusan
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Standar sarana dan prasarana
- f. Standar pengelolaan
- g. Standar pembiayaan
- h. Standar penilaian pendidikan

Dalam pasal 37 Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan

muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut dikemukakan pada bagian penjelasan UU Sisdiknas Pasal 37 bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh. Hal ini sekaligus menjawab berbagai keraguan dan kekhawatiran yang pernah dialami oleh akademisi dan praktisi IPS di berbagai lembaga pendidikan pada saat sebelum lahirnya undang-undang.

Pada saat itu, yakni sebelum lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 muncul sejumlah gagasan yang dilontarkan tentang perlunya perubahan nama sejumlah mata pelajaran sekolah dengan alasan jumlah mata pelajaran sekolah agar lebih ramping. Salah satu target perubahan tersebut ialah mata pelajaran IPS dan PPKn terutama di jenjang SD dan SMP. Nama yang ditawarkan antara lain mata pelajaran Pengetahuan Sosial (PS) yang isi didalamnya memuat materi pendidikan kewarganegaraan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, sementara mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKn) dihilangkan.

Dalam gagasan lain, memunculkan nama Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial (PKPS) yang mengandung muatan sama dengan Pengetahuan Sosial di atas. Pada jenjang SMP dan SMA nama mata pelajaran PPKn diubah menjadi mata pelajaran Kewarganegaraan.

Perubahan nama mata pelajaran ini bahkan sudah diuji coba di berbagai daerah dan LPTK serta divalidasi oleh para guru dan ahli terkait. Hasilnya ialah dokumen

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan mata pelajaran yang ada disebut Pengetahuan Sosial, ada yang dinamakan mata pelajaran Kewarganegaraan, dan ada yang berlabel Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial untuk SD dan SMP bahkan telah dicetak, diedarkan dan dilaksanakan pada sejumlah sekolah padahal tidak pernah disahkan oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas RI).

Namun, setelah disahkan UU No. 20/2003 yang diakui oleh adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan perlu adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka pengembangan kurikulum mata pelajaran sekolah umumnya dan khususnya untuk mata pelajaran IPS mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi dan Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).⁵⁴

2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 dan 7

“Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya ilmu pengetahuan sosial”.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

“Cakupan Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya IPS mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan IPTEK dan kemampuan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri”.

4. Landasan Pendidikan IPS

PIPS sebagai mata pelajaran seyogianya mempunyai landasan dalam pengembangan baik sebagai mata pelajaran maupun pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini diharapkan akan dapat memberikan

⁵⁴ Sapriya, *op.cit.*, h. 46.

pemikiran-pemikiran mendasar tentang pengembangan struktur, metodologi, dan pemanfaatan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Bagaimana dan mengapa struktur dan disiplin ilmu tersebut dibangun dan dikembangkan ke arah, tujuan, dan sasaran pengembangan dilakukan oleh masyarakat ilmiahnya.

Landasan-landasan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi landasan filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, pedagogis dan religius.

a. Landasan filosofis

Memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa objek kajian dan domain apa saja yang menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu (aspek ontologis).

- 1) Bagaimana cara, proses dan metode mengembangkan PIPS sehingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap sah, valid, terpercaya dan benar?
- 2) Apa tujuan PIPS sebagai disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan?
- 3) Apakah manfaat dari PIPS ini telah dan akan memperkokoh *body of knowledge* PIPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi.

Selama ini dikenal ada empat filsafat pendidikan yang meliputi perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme.

b. Landasan ideologis

Dimaksudkan dengan sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan:

- 1) Bagaimana keterkaitan antara *das sein* PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS?

- 2) Bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS?

Menurut O'Neil, ideologi dalam landasan ini telah dan akan memberikan sistem gagasan yang bersifat ideologis terhadap PIPS yang tidak cukup diatasi hanya oleh filsafat yang bersifat umum.

c. Landasan sosiologis

Memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan kepentingan, kekuatan, aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori dan prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Landasan ini akan dan telah memberikan dasar-dasar sosiologis terhadap pranata dan institusi pendidikan dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

d. Landasan antropologis

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan pola, sistem dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini telah dan akan memberikan dasar-dasar sosio-kultural masyarakat terhadap struktur PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.

e. Landasan kemanusiaan

Menurunkan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik manusia sebagai sasaran proses pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan ialah proses memanusiakan manusia.

f. Landasan politis

Memberikan arah gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan PIPS. Peran dan keterlibatan pihak pemerintah dalam landasan ini sangat besar sehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsur birokrasi.

g. Landasan psikologis

Memberikan gagasan-gagasan mendasar untuk membentuk cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuan, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya. Hal ini sejalan dengan hakikat dan struktur yang dapat dipelajari, dialami dan didiversifikasi, diklasifikasikan oleh anggota komunitas PIPS berdasarkan kapasitas psikologis dan pengalamannya.

h. Landasan religius

Memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa pendidikan di Indonesia. Landasan ini telah berlaku sejak zaman Plato hingga Kant yang kemudian diakomodasi oleh Brameld melalui karya-karya khususnya dalam filsafat rekonstruksionisme. Landasan religius ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relatif semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berfikir atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam mengembangkan peradaban manusia. Landasan religius yang diterapkan di Indonesia menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang berkembang dari *interpretative knowledge*.⁵⁵

⁵⁵ Sapriya, *op.cit.*, h. 15-17.

B. Filsafat Pendidikan IPS

Keberadaan landasan-landasan ini telah memperkokoh *body of knowledge* PIPS untuk eksis dan berkembang lebih luas lagi. Pengembangan suatu kurikulum haruslah memiliki landasan filosofis, dimaksudkan agar memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam implementasinya. Filsafat pendidikan mengandung suatu nilai-nilai atau cita-cita masyarakat, berdasarkan cita-cita tersebut terdapat sebuah landasan, yang tidak lain mau dibawa kemana arah pendidikan anak didik tersebut. Dengan kata lain filsafat pendidikan merupakan pandangan hidup masyarakat.

Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal pokok (1) cita-cita masyarakat dan (2) kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai filsafat Pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Berikut ada empat filsafat pendidikan yang mempengaruhi perkembangan IPS meliputi esensialisme, perenialisme, progresivisme dan rekonstruksionisme.

1. Esensialisme

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.⁵⁶

⁵⁶ Nizwardi Jalinus. 2015. *Perangkat Perkuliahaan Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Padang : Pasca sarjana UNP. h. 84

Sekolah yang baik dalam pandangan filsafat esensialisme adalah sekolah yang mampu mengembangkan intelektualisme siswa. Implementasi mata pelajaran IPS menurut aliran esensialisme akan lebih menekankan IPS pada aspek kognitif (pengetahuan) jika dibandingkan dengan aspek afektif (sikap). Siswa belajar IPS akan lebih berorientasi pada pemahaman konsep-konsep IPS daripada penerapan materi yang ada pada IPS bagi kehidupan sehari-hari.

2. Perenialisme

Perenialisme dalam *oxford advanced learner's dictionary of current English* perenialisme diartikan sebagai “*continuing throughout the whole year*” atau “*lasting for a very long time*”. Perenialisme merupakan aliran yang memandang, bahwa sasaran yang harus dicapai oleh pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran dan nilai yang abadi, serta tidak terkait oleh ruang dan waktu. Dalam pandangan aliran Perenialisme kurikulum akan menjadi sangat ideologis karena dengan pandangan-pandangan ini menjadikan siswa atau peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diinginkan oleh Negara.⁵⁷

Pandangan perenialisme lebih menekankan pada Transfer Budaya (*transfer of culture*), seperti dalam Implementasinya pada kurikulum IPS yang bertujuan pada pengembangan dan pembangunan jati diri bangsa peserta didik dalam rangka menuju tercapainya integrasi bangsa. Aliran ini juga dikenal menekankan pada kebenaran yang absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada ruang dan waktu, aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

3. Progresivisme

⁵⁷ Zuhairi. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi AKSara. Jakarta. h.27

Progrsivisme terkenal luas karena reaksinya terhadap formalism dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajara pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan himbauannya kepada guru-guru: “kami mengharapkan perubahan serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama”.⁵⁸

Progresivis merupakan aliran ini memandang bahwa sekolah memiliki tujuan yakni kecerdasan yang praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan oleh guru atau pendidik. Masalah tersebut biasanya ditemukan berdasarkan pengalaman siswa. Pembelajaran yang harus dikembangkan oleh aliran progresivisme adalah memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya dan mendorong untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Implementasi IPS dalam pandangan aliran filsafat Progresivisme adalah bagaimana mata pelajaran IPS mampu membekali kepada siswa agar dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya kemiskinan, pengangguran, kebodohan, ketertinggalan, kenakalan remaja atau narkoba dan sebagainya.

4. Rekonstruksionisme

Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali.⁵⁹ Rekonstruksionisme dikemukakan oleh Caroline Pratt (1984) nilai terbesar suatu sekolah harus menghasilkan manusia yang dapat berpikir secara efektif dan bekerja

⁵⁸ Uyoh Sadullah. 2011. *Pengantar filsafat pendidikan*. Alfabeta. Bandung. h.165

⁵⁹ *Ibid.* h.87

secara konstruktif, yang saat bersamaan dapat membuat suatu dunia yang lebih baik dibandingkan dengan sekarang ini untuk hidup di dalamnya. Singkatnya sekolah-sekolah tidak harus mentransmisikan pengetahuan mengenai tatanan sosial yang ada, melainkan juga harus berusaha merekonstruksinya.⁶⁰

Dalam pandangan aliran filsafat ini lebih menekankan agar siswa dalam pembelajaran mampu menemukan (*inquiry*), penemuan yang bersifat informasi baru bagi siswa berdasarkan bacaan siswa itu sendiri. Pembelajaran lebih ditekankan pada proses bukan hasilnya. Aktivitas siswa menjadi prioritas utama dalam berlangsungnya pembelajaran.

Dalam implementasi pembelajaran IPS, misalnya siswa mempelajari fakta-fakta di sekelilingnya, berdasarkan fakta tersebut siswa menemukan definisi mengenai sesuatu, tanpa harus didefinisikan terlebih dahulu oleh guru. Misalnya dalam pelajaran ekonomi diperkenalkan adanya fakta orang-orang yang melakukan kegiatan jual beli. Setelah melihat aktivitas orang-orang tersebut akhirnya siswa menemukan definisi mengenai penjualan, pembelian, penawaran, pasar, uang dan lainnya dalam aktivitas jual-beli. Dengan demikian guru tidak menjelaskan atau membuat definisi, tetapi dari fakta-fakta tersebut siswa yang aktif melihat fakta dan dapat mendefinisikannya.

⁶⁰Uyoh Sadullah, *op.cit*, h.171

BAB VIII

TRADISI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS

A. IPS sebagai Transmisi Kewarganegaraan

Istilah *Citizenship Transmission* menunjukkan kepada model mengajar di mana guru-guru ingin agar tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai-nilai tertentu akan dipelajari oleh murid-murid. Tingkah laku, pengetahuan, dan sebagainya, sudah merupakan tradisi dalam kebudayaan, di mana baik guru maupun murid turut berpartisipasi. Guru secara literal telah begitu saja memindahkan pola-pola kebudayaan yang sangat penting itu yang percaya bahwa masyarakat mengharapkan demikian.

Tujuan dan cita-cita tradisi ini sesuai namanya yaitu kewarganegaraan. Tetapi istilah warga negara

haruslah diberi batasan yang tepat seperti yang diartikan dalam *citizenship transmision*. Seorang warga negara yang baik itu ialah seseorang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, menganut keyakinan tertentu, loyal pada peraturan-peraturan, berpartisipasi dalam kegiatan tertentu, dan menyesuaikan diri pada norma-norma yang seringkali merupakan karakteristik lokal.

Warga negara yang baik ialah warga negara yang telah melakukan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara. Secara ringkas guru mengartikan warga negara yang baik ialah orang yang memegang teguh nilai dan sikap, menerima dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian

Transmisi kewarganegaraan ialah tradisi pembelajaran IPS yang menekankan pada pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka memiliki pedoman dalam berperilaku dan menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan terdiri dari:

- a. Cita-cita universal
- b. Cita-cita nasional
- c. Cita-cita regional
- d. Kebudayaan aneka ragam
- e. *Personals ideals and values*

2. Tujuan

Agar siswa ***menguasai sejumlah nilai-nilai***, dan membentuk kewarganegaraan dengan ***membentuk keyakinan*** sehingga siswa memiliki ***sikap yang benar*** dan ***partisipasi***. Tujuan lebih rinci yaitu:

- a. Mengembangkan jiwa patriotisme.
- b. Memahami dan mengapresiasi nilai-nilai, lembaga-lembaga dan praktek-praktek bangsa Amerika.
- c. Menginspirasi siswa untuk memiliki integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.

- d. Mengerti dan menghargai nenak moyang bangsa Amerika.
- e. Aktif berdemokrasi.
- f. Peka terhadap problem sosial.
- g. Menampilkan cita-cita, sikap dan keterampilan serta berhubungan baik dengan orang lain.
- h. Memahami dan menghargai sistem ekonomi bebas.

3. Isi

Adapun isi atau materi yang diajarkan antara lain:

- a. Keyakinan, nilai-nilai dan cita-cita yang tepat.
- b. Sejarah bangsanya.
- c. Kebudayaan dan keadaan masyarakat.
- d. Sejarah konstitusi Amerika
- e. Sistem pemerintahan.

Siswa mempelajari studi sosial yang isinya berbeda dengan kenyataan lingkungan. Misalnya:

- a. Tokoh patriotik hampir seperti nabi, atau super Abraham Lincoln.
- b. Perang masa lalu membicarakan orang baik dan jahat.
- c. Materi studi sosial menutupi-nutupi sifat negatif.
- d. Sikap rasialis, kriminologi, kekerasan, kemiskinan, bentrokan kelas, perpecahan keluarga, tidak diperlihatkan dengan jelas.

4. Kompetensi

Adapun kompetensi yang ingin dicapai dengan tradisi ini ialah:

- a. Siswa menguasai sejumlah nilai-nilai.
- b. Partisipasi aktif dalam setiap kegiatan positif.
- c. Memiliki sikap yang benar.
- d. Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara yang baik seperti: membayar pajak, ikut wajib militer.
- e. Mematuhi hukum.

5. Metode

Pendekatan yang digunakan ialah indoktrinasi yaitu memiliki anggapan dasar bahwa pengajar memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai mandiri. Guru lebih mendominasi dalam transfer pengetahuan, sementara peserta didik hanya menerima dan menghafal konsep-konsep yang diajarkan guru. Adapun metode yang digunakan yaitu:

a. Transmisi langsung

Guru menjelaskan materi, memberikan informasi penting dengan membawa siswa menyelami masalah kewarganegaraan sehingga siswa mengetahui sejarah dan budaya bangsanya.

b. Transmisi tidak langsung

Siswa hanya menemukan dan menginterpretasikan sendiri nilai-nilai yang tepat, dalam hal ini guru mengajarkan siswa berfikir kreatif.

c. Transmisi berorientasi pertanyaan

Siswa harus aktif dalam bertanya dan menyelidiki untuk mengetahui informasi secara mendalam.⁶¹

B. IPS Sebagai Ilmu Sosial

IPS sebagai ilmu sosial bertujuan menciptakan warga negara yang sempurna yang telah menguasai cara berpikir para ahli ilmu sosial. Cara berpikir tersebut berhasil melahirkan ahli-ahli riset yang mengetahui bagaimana menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan sosial yang dapat melihat dan membedakan masalah.

Siswa didorong untuk mendapatkan pola pikir seperti ahli-ahli ilmu sosial. Kemudian, dalam kehidupannya kelak menghadapi problem yang tak

⁶¹ Robert Barr, et.al. 1987. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru, h. 40.

terelakkan dalam alam politik demokrasi, mereka akan memakai pola betrpikir tersebut.

1. Latar belakang perubahan dari kebiasaan ama (Transmisi Kewarganegaraan)

Adanya asumsi para ahli bahwa:

- a. Kurikulum studi-studi sosial yang diajarkan merupakan hal yang pandir, terpecah-pecah dan kosong.
- b. Materi seperti sejarah dan pemerintahan seperti kesibukan yang tidak bertujuan.
- c. Hanya sedikit membahas mengenai dinamika masyarakat.

Pada tahun 1929 komisi AS mulai memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah untuk memusatkan pelajaran-pelajaran studi sosial pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Pelajaran yang memusatkan perhatian pada minat murid dan masalah di masyarakat.
- b. Murid-murid didorong untuk melakukan penyelidikan seperti yang dilakukan oleh ilmuan sosial seperti: meneliti sumber-sumber primer, analisis interpretasi-interpretasi historis, pembentukan konsep-konsep dasar.
- c. Mengarang sejarah mereka sendiri.
- d. Peserta didik diharuskan mempelajari metode penyelidikan, ketekunan, mengeluarkan kritik, mencari sumber-sumber yang autentik, dan mempelajari penjelasan atau verivikasi.

Awal tahun 1960-an disiplin ilmu sosial telah matang dan mulai menentang pengaruh tradisi para sejarawan pada kurikulum-kurikulum sekolah. Studi-studi sosial ini mulai baru setelah anggaran federal dan bantuan-bantuan dana mulai mengalir.

2. Pengertian IPS diajarkan sebagai ilmu sosial

Hakikat IPS diajarkan sebagai ilmu sosial merupakan kelanjutan dari tradisi pembelajaran IPS. Perkembangan zaman semakin kompleks, sehingga masalah yang terjadi di masyarakat semakin kompleks. Oleh karena IPS diajarkan sebagai ilmu sosial dengan harapan siswa tidak hanya mampu menjadi warga negara yang baik, tetapi lebih dari itu. Yaitu peka terhadap masalah yang ada di masyarakat serta belajar untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Tujuan

- a. Siswa mampu melihat dunia seperti halnya ahli ilmu sosial. Mulai dari pertanyaan yang diajukan, alat-alat dan konsep analitis.
- b. Siswa memiliki pola pikir dan kebiasaan berpikir yang terkait dengan disiplin ilmu sosial tertentu.
- c. Mampu memahami dinamika masyarakat.
- d. Peka terhadap masalah sosial di masyarakat.
- e. Mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait penyelesaian masalah sosial.
- f. Mampu melakukan penyelidikan terhadap berbagai hal terkait dengan disiplin ilmu sosial tertentu.

4. Karakteristik Kurikulum

- a. Bahan- bahan aktual merupakan sumber primer. Misalnya tentang petani. Maka siswa harus mengumpulkan secara langsung data-data yang berkaitan dengan petani.
- b. Guru meminta murid-murid bekerja seperti halnya ahli sosial. Dalam contoh petani di atas misalnya: murid harus sanggup mengidentifikasi kekuatan-kekuatan kebudayaan yang merupakan ciri khas kehidupan petani.

5. Isi/ Materi

Ahli sosial mengingkan siswa dalam melihat persoalan sebagaimana seorang ahli ilmu sosial yaitu

dengan berpikir rasional dan objektif melalui penelitian. Dari penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa ilmu sosial telah terbagi dalam beberapa bidang seperti antropologi, geografi, ekonomi politik dan lain-lain. Maka, kurikulum pembelajaran sosial menyangkut spesifikasi bidang-bidang yang disebutkan di atas misalnya antropologi kurikulum berisikan modernisasi dan masyarakat tradisional. Isi materi terdiri dari buku teks, dan catatan-catatan perkuliahan guru mengenai ilmu sosial.

Dalam memberikan materi, guru-guru banyak memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan apa yang mereka dapat sewaktu di kampus. Disebabkan studi-studi sosial mulai terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu (sejarah, ekonomi, antropologi, geografi, sosiologi), maka kurikulum pembelajaran juga dispesifikasikan sesuai masing-masing disiplin ilmu. Materi yang diajarkan seperti:

- a. Memanfaatkan materi ilmu sosial yang telah diperoleh guru sewaktu kuliah atau mengikuti kursus-kursus ilmu sosial. (sebelum tahun 1960-an).
- b. Mengambil masalah yang membingungkan dalam gejala sosial.
- c. Materi ilmu sosial dikembangkan oleh ahli sosial profesional.
- d. Terdiri dari bermacam-macam studi kasus yang menarik, gambar-gambar, data-data mentah.
- e. Isinya mencerminkan problem dan kepentingan praktisi ahli-ahli sosial dengan sangat cermat.
- f. Tidak bersifat deskriptif.
- g. Memsaukan sejumlah besar sumber utama materi dari sosial *scientists*.
- h. Guru meminta murid-murid untuk memecahkan persoalan yang disuguhkan ahli-ahli islm sosial dengan memakai kategori dan proses yang dilakukan oleh sarjana-sarjana sosial.

6. Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai dengan tradisi ini ialah:

- a. Memiliki kemampuan berfikir secara multi perspektif/ multi disiplin.
- b. Memiliki kemampuan berfikir seperti ahli-ahli ilmu sosial.
- c. Mampu memecahkan persoalan dengan memakai kategori dan proses ahli-ahli sosial.

7. Metode

Pendekatan ekspositori yaitu catatan sekolahnya dibaurkan dengan silabus sekolah (sebelum tahun 1960-an).

Metode yang digunakan ialah *penyelidikan*. Adapun peran guru dan siswa ialah:

- a. Peran guru: sebagai fasilitator yang menyediakan materi yang menarik untuk dibahas, materi tersebut masih memerlukan data, fakta, dan lain-lain, untuk menyempurnakan informasi yang ada.
- b. Peran murid: sebagai ahli ilmu sosial kecil yang melakukan penyelidikan terhadap materi yang diberikan guru yang masih membutuhkan jawaban sesuai fakta dan data yang ada.

Dengan demikian, hal-hal yang dilakukan siswa dalam metode ini ialah:

- a. Mempelajari cara menarik hipotesis dan memformulasikan hipotesis.
- b. Mempelajari pengumpulan data.
- c. Mempelajari prosedur testing dan mengajukan aneka ragam pertanyaan tentang data.
- d. Menarik kesimpulan dan bukti-bukti dengan meneliti proses-proses logis.⁶²

C. IPS sebagai Reflektif Inquiry

⁶² Robert Barr, et.al., *op.cit*, h. 72-112.

Ada 3 fenomena yang melatarbelakangi reflektif inquiry diperlukan yaitu “*perubahan sosial yang cepat, kelompok yang bertentangan, dan ledakan ilmu pengetahuan*”. Ketiga hal tersebut menyebabkan krisis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum terutama kurikulum sosial studi karena pengajaran dibatasi pada *citizenship transmission* dan *social studies*.

Selama 15 tahun terakhir saat tradisi ini tumbuh hanya beberapa disertasi dan buku yang mengembangkan konsep tersebut berdasarkan filsafat dan psikologis ide. Tradisi ini berharap mampu mengembangkan program studi sosial yang responsif terhadap problem dan isu dalam zaman modern. John Dewey diberi tugas mengembangkan aspek kunci dari reflektif inquiry. Ia mengemukakan bahwa kurikulum sekolah harus berpegang kepada kebutuhan dan minat siswa, tidak perlu berusaha untuk memindahkan segudang pengetahuan yang tidak perlu dan tidak relevan. Oleh karena itu, Ia mengembangkan cara berfikir yang lebih efektif dan kecakapan mengambil keputusan.

Pada tahun 1916 para dewan mengembangkan konsep yang revolusioner tentang studi-studi sosial, seperti:

1. Studi-studi sosial harus didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa.
2. Interpretasi sejarah sekolah-sekolah umum tidak terhambat batasan kronologis dan geografis.
3. Guru tidak hanya memindahkan isi, tetapi harus membantu siswa mengidentifikasi dan menyelidiki problem.
4. Problem tersebut harus merupakan kebutuhan mendesak murid atau hal yang vital bagi masyarakat.

Pada tahun 1920 sekolah-sekolah telah mengadopsi pola kurikuler tahun 1916 yang diusulkan

oleh dewan, tetapi gagal melaksanakan rekomendasi metode mengajarnya. Hingga pada tahun 1929 ahli sosial dan pendidik menciptakan komisi pada studi-studi sosial. Laporan yang berhasil dihimpun oleh komisi meliputi 17 jilid tentang analisis komprehensif. Komisi sangat setuju dengan pengetahuan ilmu sosial, pentingnya pengajaran *inquiry skills* dan menekankan problem kontemporer.

Pada pertengahan tahun 1950-an reflektif inquiry berkembang sebagai metode mengajar yang praktis. Pada tahun 1960-an pasangan pendidik studi sosial mengembangkan model lain untuk studi-studi sosial sebagai *reflective inquiry*. Donald dan jems misalnya menamakannya metode "*jurisprudensial*".

1. Pengertian

Inquiry merupakan tradisi pembelajaran IPS yang mengajak guru dan murid untuk bekerjasama mengidentifikasi satu masalah yang cocok untuk mereka dan masyarakat. Masalah yang dipilih sesuai dengan minat siswa, memiliki fakta dan nilai-nilai yang relevan karena akan diuji dalam kriteria tertentu. Ada tiga hal yang ditekankan pada definisi di atas yaitu:

- a. Berkaitan dengan perasaan jelas dan memahami masalah yang dihadapi para murid.
- b. Masalah yang ada dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.
- c. Data yang diterapkan relevan menurut kriteria tertentu.

Tradisi ini menginginkan siswa mampu berpikir dan terlibat dalam penelitian, siswa dia arahkan untuk mencari informasi sendiri dan menggunakannya siswa diharapkan mengaplikasikannya dalam tindakan mereka sehingga mereka dapat memutuskan tindakan yang akan diambil dengan konsekuensinya.

2. Tujuan

- a. Mengajarkan kepada para siswa menjadi warga negara yang mampu membuat keputusan.

- b. Agar murid mampu mengidentifikasi masalah dan meresponnya serasional mungkin.
- c. Membantu para siswa untuk berfikir secara kritis tentang isu yang terjadi.

3. Isi

Materi yang diajarkan ialah

- a. problem-problem yang dirasakan oleh personal. Karena masalah yang berasal dari individu juga dapat meluas menjadi masalah sosial. Masalah tersebut misalnya disharmoni atau konflik.
- b. Problem sosial.
- c. Materi yang dipilih guru berdasarkan minat dan kebutuhan siswa.
- d. Isu yang sedang hangat dibicarakan.

4. Kompetensi

- a. Membentuk warga negara yang mampu membuat keputusan yang rasional, penuh pertimbangan dan berfikir secara matang sehingga berfungsi dalam alam politik demokrasi.
- b. Mempertajam kemahiran siswa dalam "*decision making*" (membuat keputusan).
- c. Meningkatkan daya berfikir.
- d. Mempertajam kemahiran siswa dalam memecahkan masalah.

5. Metode

Metode reflektif inquiry ialah pemecahan masalah. Guru harus memilih satu isu yang diidentifikasi siswa sebagai satu problem. Adapun prosesnya yaitu:

- a. *Experience* (Pengalaman)
Pengalaman diperoleh dari setiap interaksi individu dengan lingkungannya. Seorang individu bias saja bertindak laku dengan cara yang tidak diharapkan.
- b. Kebimbangan dan ketidaktentuan
Setelah itu guru menimbulkan perasaan bimbang dan ketidakteraturan, membangun motivasi sehingga murid mulai berfikir.

c. *Framing the Problem* (Membuat Kerangka Masalah)

Selanjutnya siswa mulai membuat kerangka dan batasan masalah. Sehingga siswa memiliki konsep yang jelas.

d. Memformulasikan Hipotesis

Siswa merumuskan hipotesis sementara atau jawaban sementara.

e. *Exploring and Evidencing* (mencari dan membuktikan)

Selanjutnya siswa mengumpulkan data yang berkaitan dan mengevaluasi sumber-sumber data. Sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis orisinal.

f. *Generalization*

Terakhir, siswa membuat pernyataan yakni menjelaskan seberapa jauh hipotesis yang ada dapat memecahkan problem.

6. **Inti Proses Reflektif Inquiry**

Inti dari proses inquiry ialah diskusi kelas. Guru telah membuat rencana terlebih dahulu agar murid dapat berfikir dengan harmonis dan konsisten dengan bukti yang ada. Beberapa bagian dari diskusi bertujuan untuk mencari beberapa fakta.

7. **Unit Terpenting Dari Reflektif Inquiry**

Bagian terpenting dari reflektif inquiry ialah penilaian. Tujuan evaluasi tersebut ialah memperluas pemahaman siswa dan sebagai alat umpan balik. Penilaian tidak hanya sekedar memberikan tes objektif atau uraian. Akan tetapi guru harus memperhatikan seluruh proses.⁶³

D. IPS sebagai Transformasi Sosial

1. Pengertian transformasi sosial

Transformasi sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam bentuk sifat, watak, dan struktur.

⁶³ Robert Barr, et.al., *op.cit.*, h. 116.

2. Latar belakang

Ada banyak sekali masalah sosial yang terjadi sebagai akibat dari perubahan sosial seperti: Siswa yang telah belajar IPS ternyata belum mampu menyelesaikan masalah tersebut di masyarakat. maka, masalah-masalah yang ada di masyarakat di bawa oleh guru ke dalam kelas, untuk disiskusikan bersama siswa dengan tujuan mendapatkan solusi yang bisa disumbangkan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada.

3. Pengertian

Hakikat IPS sebagai transformasi sosial ialah sebuah tradisi pembelajaran IPS yang mendorong siswa untuk membawa perubahan sosial di masyarakat.

4. Tujuan

- a. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Siswa mampu memberikan solusi kepada masyarakat tentang masalah sosial yang ada.
- c. Siswa menjadi agen perubahan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.
- d. Melibatkan siswa dalam pekerjaan aksi sosial yang ada.
- e. Siswa mampu mempertahankan kebudayaan dan nilai-nilai yang baik dari bangsanya.

5. Isi/ materi

- a. Menganalisis masalah-masalah dan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, dengan tujuan menghasilkan sebuah solusi untuk permasalahan yang ada.
- b. Siswa diajak untuk melihat dunia secara global, dan harus memahami pengetahuan dan informasi secara global pula.

6. Kompetensi

- a. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.
- b. Kembali ke masyarakat dan menjadi agen perubahan sosial.
- c. Siswa mampu menciptakan perubahan yang lebih baik di masyarakat.
- d. Siswa memiliki pengetahuan secara global.

7. Metode

Peran guru yaitu membingbing siswa dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan peran siswa yaitu sebagai agen perubahan sosial yang harus mampu menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain:

- a. ***Problem solving*** yaitu pemcehan masalah yang ada di masyarakat yang telah dibawa guru ke kelas untuk didiskusikan.
- b. ***Discovery Learning*** yaitu menemukan solusi, prinsip atau konsep atas suatu masalah untuk diberikan kepada masyarakat seperti para pengambil kebijakan, guna menyelesaikan masalah yang ada.
- c. ***Pembelajaran proyek*** yaitu siswa diajak langsung untuk ikut serta dalam berbagai proyek pembangunan sosial.

BAB IX

PEMBELAJARAN NILAI

A. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're*, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Berikut pengertian nilai menurut beberapa ahli:

1. Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.

2. Menurut Linda dan Richard Eyre, nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.
3. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rath, mempunyai sejumlah indikator yang dapat dicermati yaitu:
 - a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus dituju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
 - b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
 - c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertindak laku.
 - d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
 - e. Nilai mengusik perasaan, hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati.
 - f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
 - g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.
- 4. Menurut Harmin dan Simon, nilai merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.⁶⁴

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang, sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi, atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya, menerima atau mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

B. Hakikat Pendidikan Nilai

⁶⁴ Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 52-56.

Pendidikan nilai yaitu pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan.⁶⁵ pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

C. Pentingnya Pendidikan Nilai dalam IPS

Peradaban suatu bangsa yang ditentukan oleh manusia-manusia pada bangsa itu. Maju mundurnya peradaban bangsa sangat erat kaitannya dengan akhlak atau moral bangsa itu, dan baik buruknya moral suatu bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan. Melalui pendidikan nilai, pendidikan menjadi lebih berarti tidak hambar dan tidak hampa.

Pendidikan nilai diibaratkan sebagai suatu pupuk, peserta didik diibaratkan tanah dan beberapa bidang studi diibaratkan sebagai bermacam tanaman. Setiap siswa menerima berbagai mata pelajaran di sekolah, jika setiap mata pelajaran tersebut tidak memiliki ruh. Pendidikan nilai dalam arti tidak diintegrasikan kepada pendidikan nilai, maka penyampaian mata pelajaran tersebut akan hampa dan tak berarti, demikian juga siswa yang menerima berbagai pelajaran tersebut tidak tumbuh menjadi siswa yang utuh (ada sesuatu yang hilang dalam diri siswa).

Dalam proses pembelajaran siswa menerima berbagai mata pelajaran yang bermuatan pendidikan nilai, maka setiap ilmu yang telah mereka dapatkan

⁶⁵ Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Nilai dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 19.

melalui berbagai mata pelajaran ditambah pendidikan nilai akan mengokohkan akar-akar setiap siswa. Dari proses pendidikan nilai inilah lahir siswa-siswi yang berfikir sholeh dan beramal cerdas, cerdas intelektual, spritual, emosional dan sosial.

Pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam peserta didik. Salah satu bentuk nilai-nilai luhur tersebut ialah sebagaimana terdapat dalam Undang-undang dalam Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

D. Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*", artinya menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

1. Menurut Hill, karakter adalah identitas diri seseorang.
2. Menurut Griek, karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi

tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

3. Menurut Leonardo A. Sjiamsuri, karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.
4. Menurut Ekowarni, karakter ialah kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain maupun situasi tertentu; watak, akhlak dan ciri psikologis.
5. Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
6. Menurut Alwisol, karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.⁶⁶

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan terhadap kebaikan dan berbuat kebaikan. Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran dan pembiasaan dalam tindakan. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri anak-anak, hal ini jelas ketika kita menginginkan agar anak-anak mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli

⁶⁶ Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, h. 10-13.

secara mendalam apakah hak hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kesehatan raga dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia. (10-13).

Menurut Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu:

1. Mengetahui kebaikan
2. Mencerminkan kebaikan
3. Melakukan kebaikan.

Menurut Kemendiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara.⁶⁷ William dan Schnap mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk

⁶⁷ Agus Wibowo dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.10.

membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, bertanggung jawab.⁶⁸

Tujuan pendidikan karakter adalah membantu siswa agar secara moral lebih bertanggung jawab, menjadi warga negara yang lebih berdisiplin. Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan atau sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai Luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan undang-undang Dasar 1945, dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pemberdayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, wujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai Luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk ke penasaran akan intelektual dan berpikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik di

⁶⁸ Zubaedi, op.cit., h. 15.

lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nationalist, produktif dan kreatif.

E. Klasifikasi Nilai

1. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan yaitu:
 - a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
 - b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran jasmani dan kesejahteraan umum.
 - c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
 - d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat dalam modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.⁶⁹
2. Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya.

⁶⁹ Sutarjo Adisusilo, *op.cit.*, h. 65.

Dalam pemunculannya, 6 nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spranger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara 6 nilai yang terdapat dalam teorinya. 6 nilai yang dimaksud adalah nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik dan nilai agama. Berikut penjelasan nilai-nilai tersebut.

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teori filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan, sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah filosof dan ilmuwan.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Kelompok manusia yang memiliki minat kuat terhadap nilai ini adalah para pengusaha, ekonom atau setidaknya orang yang memiliki jiwa materialistik.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik ini lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis atau perancang model.

d. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial tersebut digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk bertingkah laku guna menata hubungan sesama warga masyarakat secara sukarela.

Nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental yang hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma dan cinta sesama manusia atau dikenal sebagai sosok filantropik.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan dengan kadar nilainya yang bergerak dari intensitas

pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilihan nilai politik pada diri seorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Dalam konteks persaingan nilai politik ini bersifat universal namun apabila dilihat dari kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu seperti para politisi atau penguasa.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik transedental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan yaitu adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan dan antara etika dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam atau orang-orang saleh.⁷⁰

3. Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam yaitu:
 - a. Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
 - b. Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau beraktivitas.
 - c. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 yaitu nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia, nilai keindahan atau nilai estetis

⁷⁰ Deny Setiawan, *op.cit.*, h. 53-55.

yang bersumber pada unsur perasaan manusia, nilai kebaikan atau nilai moral unsur kehendak manusia, dan nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak, nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Masih banyak lagi cara mengelompokkan nilai misalnya seperti yang dilakukan N. Rescher yaitu pembagian nilai berdasarkan pembawa nilai, hakikat keuntungan yang diperoleh dan hubungan antara pendukung nilai dan keuntungan yang diperoleh. Begitupula dengan pengelompokan nilai menjadi nilai instrinsik dan ekstrinsik, nilai subjektif dan objektif, nilai positif dan nilai negatif, dan lain-lain.

Dari uraian mengenai macam-macam nilai di atas dapat dikemukakan pula bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi juga sesuatu yang berwujud non material atau immaterial. Bahkan sesuatu yg material itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Nilai nilai material relatif lebih mudah diukur yaitu dengan menggunakan alat indra maupun alat pengukur seperti berat, panjang, luas dan sebagainya. Sedangkan nilai kerohanian lebih sulit mengukurnya. dalam menilai hal-hal kerohanian yang menjadi alat ukurnya adalah hati nurani manusia yang dibantu oleh alat indra, cipta Karsa rasa, dan keyakinan manusia.

BAB X

KETERAMPILAN SOSIAL

- A. Keterampilan Sosial yang Dikembangkan**
 - 1. Keterampilan berkomunikasi**
 - a. Keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal**

Komunikasi adalah usaha menyampaikan suatu gagasan untuk menerima umpan balik dari gagasan yang kita sampaikan. Secara definitif komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah bagian terpenting dalam komunikasi verbal. Melalui simbol dan kode-kode tertentu seseorang bisa mengirimkan pesan kepada orang lain secara lebih jelas. Saat seseorang mengatakan bola, dalam benak orang yang menerima membayangkan sebuah benda yang bentuknya bulat. Ini

berarti bahwa apa yang dikatakan seseorang secara verbal bisa dipahami oleh orang lain.⁷¹

Jalaludin Rahmat, mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan. Bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkakan supaya memberi arti.⁷²

Bahasa adalah kesepakatan komunitas tertentu. Jika kita mengatakan bola di Indonesia orang akan mudah memahaminya karena kesamaan bahasa. Namun demikian kita harus menyebut *ball* saat berada dalam lingkungan orang yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Bola atau *ball* adalah kesepakatan kata dan bahasa pada suatu kelompok tertentu.

Joseph A. Devito, memberikan catatan karakteristik dari bahasa yaitu:

- 1) Produktivitas
- 2) Pengalihan
- 3) Pelenyapan cepat
- 4) Kebebasan makna
- 5) Transmisi budaya⁷³

Menurut Julia T. Wood, ada tiga prinsip dalam komunikasi verbal yaitu:

- 1) Interpretasi menciptakan makna
- 2) Komunikasi adalah aturan yang dipandu
- 3) Penekanan mempengaruhi makna⁷⁴

⁷¹ Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 120.

⁷² Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain, h. 22.

⁷³ Nurudin, *op.cit*, h. 121.

Menurut Lary L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu;

- 1) Penamaan ataupun julukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- 2) Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- 3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, Inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.⁷⁵

Menurut Casandra L. Book, agar komunikasi kita berhasil setidaknya bahasamu harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mengenal dunia di sekitar kita. melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- 2) Berhubungan dengan orang lain. bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita termasuk orang-orang di sekitar kita.
- 3) Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita,

⁷⁴ *ibid*, h. 127.

⁷⁵ Murtiadi, dkk. *op.cit*, h. 22.

kepercayaan-kepercayaan kita Dan tujuan-tujuan Kita.⁷⁶

Keterbatasan bahasa

- 1) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.
- 2) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual
- 3) Kata-kata yang mengandung bias budaya
- 4) Mencampuradukkan fakta, penafsiran dan penilaian.⁷⁷

b. Keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi selain dengan bahasa lisan dan tulisan. Dengan kata lain komunikasi non verbal itu segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan.

Menurut Mark L. Knapp, dan Paul Ekman fungsi pesan nonverbal ialah:

1) Menekankan

Ada seseorang yang ketika marah sambil memukul meja. List aja juga saat marah menunjuk-nunjuk muka seseorang dengan jari, ada juga yang mengepalkan tangan saat memotivasi orang lain. Apa yang dilakukan manusia sebagaimana digambarkan di atas menunjukkan bahwa komunikasi non verbal itu berfungsi untuk menekankan Apa yang diucapkan secara verbal.

2) Melengkapi

Bisa jadi Anda pernah mendengar seseorang yang memimpin rapat bilang begini “baiklah karena waktu sudah sesuai sebagaimana tercantum dalam undangan rapat akan kita mulai”. Orang yang bilang tersebut sambil menunjuk jam tangannya. Menunjuk jam tangan

⁷⁶ *Ibid*, h. 22.

⁷⁷ *Ibid*, h. 23.

salah satu komunikasi non verbal. Fungsinya melengkapi pernyataan yang dikatakan secara lisan.

3) Menunjukkan kontradiksi

Pernahkah anda memperhatikan orang saat memuji orang lain tetapi sambil mencibirkan mulut? Pernahkah anda melihat orang yang setuju pada suatu gagasan sebentar aja sambil mengedipkan mata yang menunjukkan bahwa yang dikatakannya itu tidak benar? Dua contoh di atas menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu menunjukkan kontradiksi terhadap apa yang dikatakan atau verbal.

4) Mengatur

Pesan nonverbal juga bisa digunakan untuk mengatur. Misalnya saja seseorang menempelkan telunjuk ke bibir yang berarti menyuruh orang lain diam.

5) Mengulangi

Pesan nonverbal juga bisa mengulangi pesan verbal. Sekedar contoh anda sedang menunjukkan arah, di sebelah kiri itu rumah pak kepala desa, dengan jari telunjuk anda mengarah ke rumah kepala desa itu. Anda juga bisa mengatakan tidak sambil menggelengkan kepala atau mengatakan Iya sambil menganggukkan kepala.

6) Menggantikan

Seseorang bisa mengatakan tanda setuju hanya dengan menganggukkan kepala, sementara itu ia juga menggelengkan kepala untuk menunjukkan ketidaksetujuannya. Namun demikian, anda harus hati-hati jika berada di negara Arab karena menganggukkan kepala itu tanda tidak setuju sementara menggelengkan kepala tanda setuju. Orang bisa mengekspresikan enak, bagus, baik hanya dengan menunjukkan jempol tangannya.

7) Melihat kejujuran

Bahasa nonverbal juga bisa dipakai untuk melihat kejujuran seseorang.⁷⁸

Menurut Joseph A. Devito, pernah mengungkapkan ada enam ciri dari komunikasi non verbal yaitu:

- 1) Pesan nonverbal bersifat komunikatif
- 2) Pesan nonverbal itu kontekstual
- 3) Pesan nonverbal itu sebuah paket
- 4) Pesan nonverbal dapat dipercaya
- 5) Pesan nonverbal dikendalikan oleh aturan
- 6) Pesan nonverbal bersifat metakomunikasi⁷⁹

Jenis-jenis komunikasi non verbal

1) Kinestetik

Kinestetik secara sederhana bisa diartikan posisi tubuh dan Gerakan tubuh termasuk wajah. Misalnya isyarat tangan, postur tubuh, ekspresi muka.

2) Sentuhan

Ilmu mengenai sentuhan disebut dengan haptik. Banyak individu percaya bahwa menyentuh itu mempunyai maksud yang baik.

3) Parabahasa

Coba anda perhatikan seseorang yang sedang berbicara, bukan pada apa yang dikatakan. Fokuskan pada aktivitas bagaimana kecepatan suara, pilihan kata yang dipakai, dialek yang digunakan, volume suara, dan intonasi. Aktivitas yang kita amati di atas dinamakan parabahasa atau vokalika. Mengapa para bahasa termasuk dalam komunikasi non verbal? karena parabahasa di atas ikut mempengaruhi bagaimana pesan dikirimkan oleh komunikator dan ditangkap komunikan.

4) Penampilan fisik

Tipe tubuh merupakan salah satu penyelesaian pesan komunikasi nonverbal yang diberikan

⁷⁸ Nurudin, *op.cit.*, h. 134.

⁷⁹ *Ibid*, h. 138.

komunikator kepada komunikan. bentuk penampilan fisik memberikan warna pesan komunikasi yang berkolaborasi dengan kepribadian seseorang.

5) Ekspresi wajah

Wajah merupakan sumber pesan yang kaya dalam suatu komunikasi, karena ekspresi wajah mencerminkan suasana emosi seseorang. Pesan fasial ini merupakan bentuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam diri seseorang. Ekspresi wajah menggambarkan kehidupan sikis dari seseorang. Dari ekspresi wajah bisa tergambar perasaan senang, bahagia, sedih, ketakutan, kemarahan, terkejut, terancam, minat, motivasi, ketakjuban, tekad dan sebagainya. Hal ini didukung dari pendapat Leathers, yang mengatakan bahwa ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi yang mencerminkan:

- a) Penilaian atas perasaan senang dan tidak senang dalam memandang suatu objek atau peristiwa.
- b) Tinggi rendahnya minat komunikator kepada komunikan.
- c) Menunjukkan Kuat atau lemahnya keterlibatan emosional antara komunikator dengan komunikan.
- d) Menunjukkan temperamental atau tidaknya kepribadian seseorang

6) Kontak mata

Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk komunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama interaksi komunikasi berarti komunikator dan komunikan telah terlibat langsung dengan lawan bicaranya, kenangan untuk memperhatikan, mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada komunikator dan komunikan untuk saling mengobservasi dan saling mengenal perilaku. Makna isi pernyataan kontak mata dapat menggambarkan pesan:

- a) Sejauh mana tingkat kecermatan seseorang kepada sesuatu objek atau stimulus?

- b) Bentuk reaksi emosi seseorang atau responsif pelaku terhadap orang lain.
- c) Tingkat kejujuran kepribadian seseorang.
- d) Tingkat minat dan motivasi seseorang dalam berkomunikasi.
- e) Gambaran kondisi mental seseorang dan sebagainya

7) Gaya tubuh

Apa yang dimaksud dengan gaya tubuh adalah cara-cara seseorang menggerakkan seluruh anggota tubuh sebagai bentuk ekspresi komunikasinya seperti gaya berjalan, duduk, berdiri dan bergerak. Gaya Gerakan tubuh dianggap refleksi dari:

- a) Kondisi fisik sehat atau tidaknya kesehatan fisik.
- b) Kondisi atau dinamika sikap seseorang seperti emosi, konsep diri, perilaku dan kepribadian.
- c) Sebagai bentuk pesan bahasa isyarat komunikasi yang bertujuan mempertegas komunikasi

Secara umum gaya tubuh merefleksikan:

- a) Ungkapan pesan komunikasi non verbal yang merefleksikan rasa suka atau tidak suka seseorang terhadap orang lain.
- b) Bentuk ungkapan pesan komunikasi nonverbal yang menggambarkan tinggi rendahnya status dari komunikan.
- c) Bentuk ungkapan pesan komunikasi nonverbal yang menggambarkan ada tidaknya reaksi seseorang secara emosional pada objek tertentu.

8) Proksemik

Proksemik merupakan bentuk penyampaian pesan komunikasi non verbal berdasarkan perbedaan waktu, ruang dan jarak antara komunikator dan komunikan. Adapun bentuk-bentuk dari proksemik antara lain:

- a) Proksemik jarak adalah bahasa jarak sebagai simbol komunikasi yang paling sensitif. dengan mengatur jarak komunikator dan komunikan bisa

mengungkapkan intensitas keterlibatan nya satu sama lainnya.

- b) Proksemik ruang yakni sejauhmana komunikator ataupun komunikan menginterpretasikan makna dari komunikasi, misalnya interpretasi ukuran ruang, warna, suhu, cahaya dan jangkauan dimensi ruang.
- c) Proksemik waktu yakni waktu penggunaan komunikasi secara tepat. Penggunaan komunikasi atas perbedaan waktu menggambarkan sebuah peristiwa yang memberikan makna, maksud dan tujuan tertentu. cara komunikasi bidan kepada klien di siang hari berbeda dengan malam hari, Misalnya menggunakan intonasi suara yang lebih rendah.

9) Artefak

Artefak Dalam Pesan komunikasi nonverbal menjelaskan tentang sejauh mana benda-benda atau objek-objek yang ada di lingkungan sekitar kita digunakan sebagai bentuk ekspresi komunikator. Misalnya perbedaan persepsi dan pada saat klien datang berobat ke klinik kebidanan dengan mengendarai sepeda motor dengan kain yang mengendarai mobil. Disini artefak komunikasi bidan memberikan nuansa perbedaan status ekonomi klien.⁸⁰

2. Keterampilan partisipasi sosial

a. Pengembangan kepekaan sosial

Secara harfiah, istilah *kepekaan* berasal dari kata *peka* yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial, maka kepekaan sosial ialah kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Terdapat sejumlah

⁸⁰ Hafied Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 105-115.

masalah sosial kemasyarakatan yang diharapkan akan menjadi bagian perhatian setiap siswa dan atau warga negara dan masyarakat sehingga perlu dikembangkan sejak mereka berada di bangku sekolah.

Pengertian kepekaan sosial seperti di atas tampaknya ada kaitannya dengan istilah kesadaran sosial, yaitu kemampuan siswa menjadi paham dan peka terhadap aspek-aspek politik, sosial dan ekonomi di masyarakatnya. Campbell menganjurkan agar setiap guru dapat mengembangkan kesadaran sosial bagi para siswanya sejak dini yakni pada tingkat pendidikan dasar. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangatlah penting karena secara ekonomi pendidikan dirancang untuk mendukung pembangunan masyarakat yang produktif. Sedangkan dari sudut konsep demokrasi, sekolah sebagai salah satu agen perubahan hendaknya membantu para siswa untuk berpartisipasi dengan cara memahami masyarakatnya.

Namun diakui bahwa tidak semua siswa peduli dan memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan politik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, setiap guru hendaknya mendorong para siswanya, melalui pengembangan strategi pembelajaran agar menjadi siswa atau warga masyarakat yang punya kepekaan sosial terlebih dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Secara teoritis, kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan terjadi apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Bandura mengemukakan dalam teori belajar sosial bahwa seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Perilaku seseorang tidaklah ditentukan hanya oleh lingkungan atau otonomi individu semata. Memuat teori belajar sosial misalnya Bandura menyatakan bahwa anak-anak akan mengubah perilakunya dalam situasi karena terdapat kebutuhan untuk melakukan sesuatu bila mereka mempunyai keterampilan untuk berbuat

sesuatu dan cukup motivasi untuk melakukannya. Perubahan akan terjadi karena adanya kesadaran terhadap akibat dari tindakan melakukan perubahan tersebut.

Dengan berdasarkan pada teori belajar sosial dari Bandura ini, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial maupun kepekaan sosial dapat dikembangkan, dipelajari, atau dibelajarkan kepada para siswa. Kepekaan sosial ialah kondisi seseorang yang mudah merasa, terangsang dan bereaksi terhadap hal-hal kemasyarakatan. Agar kondisi ini dapat terjadi pada siswa maka dalam proses pembelajaran perlu diperkenalkan konsep, norma-norma, prinsip, nilai maupun masalah-masalah sosial yang perlu ada pemecahan segera seperti kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kejahatan, korupsi, kolusi, suap, pungli, dan sebagainya.

Kepekaan sosial muncul karena ada pengalaman individu dari waktu sebelumnya, mengklarifikasi pengalaman tersebut dan mengembangkannya di kelas melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, kepekaan sosial akan dapat terjadi apabila setiap guru dalam proses belajar-mengajar selalu melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas maupun di luar sekolah secara terencana dan terprogram.

Jarolimek dan Parker mengemukakan sejumlah aktivitas dalam pembelajaran IPS di kelas yang melibatkan siswa agar mereka memiliki kepekaan sosial seperti melalui pendidikan seni, drama, musik, bahkan olahraga. Aktivitas kelas yang melibatkan siswa ini pada gilirannya akan memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan IPS antara lain: menarik perhatian siswa, mengembangkan sejumlah kemauan berfikir, memberikan arah dan tujuan belajar, membantu menerapkan temuan hasil penelitian, melakukan sosialisasi program, memberikan kesempatan berfikir,

merencanakan kegiatan, berbagi rasa, bekerja dan menilai, serta kemampuan lain yang dapat melatih kepekaan sosial.

Apa dan bagaimana aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa itu?

Pada hakikatnya setiap anak menyukai benda mainan atau benda model suatu bangunan. Misalnya, banyak anak ketika bermain di pantai, membuat rumah-rumah atau istana, membuat model pesawat, perahu, mobil, dan benda idolanya. Aktivitas yang melibatkan aspek sensor motorik seperti ini sangat mendukung dalam mengembangkan kreativitas anak-anak. Aktivitas ini memberi kesempatan yang luas untuk berkreasi, berpikir, berbuat sesuai dengan keinginannya dan bekerja menggunakan alat yang ada. Model aktivitas seperti ini akan lebih berhasil guna apabila di lakukan dalam proses pembelajaran secara terprogram dan terencana, khususnya di dalam kelas IPS.

Menurut ahli *social studies* Jarolemik dan Parker, kegiatan musik memberikan kontribusi yang cukup penting bagi pembelajaran IPS. Melalui bahasa musik yang bersifat universal siswa dapat memperluas komunikasi dengan orang-orang yang berlainan rasa dan budaya dari bangsa lain. Ada juga nyanyian yang ada kaitannya dengan sejarah bangsa seperti halo-halo Bandung, terkesan mengandung semangat yang membara karena diciptakan untuk melukiskan dan membangkitkan semangat masyarakat Bandung pada saat itu. Ekspresi musik merupakan pengalaman emosional dari rasa seseorang sehingga musik dapat memberikan inspirasi bagi semangat patriotisme, cinta tanah air, loyalitas, dan kesetiaan kepada bangsa dan negara. Oleh karena itu, pemerintah seringkali menggunakan musik dan nyanyian dalam membangun semangat solidaritas sebagai bangsa.

Selain melalui nyanyian, musik dan sekaligus mendengarkan ada cara lain melatih kepekaan sosial para siswa, yaitu melalui seni lukis. Cara demikian,

secara luas dilakukan oleh beberapa guru IPS di sekolah sesuai dengan topik yang sedang dibahas oleh guru bersama siswa, atau ketika para siswa diajak belajar ke luar kelas, seperti mengadakan perjalanan ke tempat pertanian, pelabuhan udara, kebun binatang, kantor puas, pegunungan, dan tempat lainnya yang memberikan inspirasi untuk menuangkan perasaannya pada kanvas. Misalnya, siswa dapat melukiskan kondisi lingkungan hidup yang telah tercemar oleh polusi. Selanjutnya, ia lukis dan ajang di kelas atau laboratorium IPS yang ada di sekolah.

Ada dua bentuk ungkapan perasaan yang digunakan dalam IPS yakni *pertama*, bersifat pribadi dan fungsional. Ungkapan yang bersifat pribadi adalah bentuk ungkapan yang berupa ide dan memberikan kepuasan pribadi. Karya seni ini tidak dinilai dalam bentuk hasil melainkan bentuk kepuasan dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa. Sedangkan yang *kedua*, ungkapan yang bersifat fungsional merupakan bentuk pengungkapan perasaan yang menekankan pula pada aspek hasil sebagai akibat dari proses aktivitas.

b. Pengembangan partisipasi sosial

Pengembangan partisipasi sosial merupakan pengembangan dari konsep-konsep kepekaan sosial yang lebih realistis. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS bahwa aspek yang cukup penting dan perlu diterapkan kepada siswa adalah bagaimana agar mereka, para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Belajar IPS tidak cukup hanya dalam bentuk hapalan atau hanya melatih daya ingat sehingga kesan siswa disamakan dengan robot yang harus menuruti keinginan dan perintah guru. Belajar IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa sehingga segala potensi dan kemampuan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat berkembang. Semua kemampuannya ini dapat diwujudkan dalam proses

pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan.

Agar dapat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, para siswa tidak berarti harus serba tahu semua isu-isu atau persoalan kemasyarakatan. Namun apa yang perlu dilakukan oleh siswa paling tidak ialah dapat atau sebaiknya terlibat dalam setiap kegiatan untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang dipelajari di sekolah dengan dunia nyata tempat para siswa itu berada. Mereka hendaknya dapat mempraktikkan keterampilan dan menerapkan pengetahuannya serta mempersiapkan mereka agar menjadi orang yang cerdas dan bertindak secara bertanggungjawab dalam urusan kemasyarakatan di mana mereka berada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Agar pembelajaran partisipasi sosial dapat berjalan dengan baik maka perlu disusun program dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penetapan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru berdasarkan SK/KD dan memadukannya dengan keadaan riil dan kondisi siswa serta lingkungannya.
- 2) Melakukan pembelajaran dan menyamakan isi pelajaran yang meliputi konsep, pengetahuan, sikap dan nilai.
- 3) Pada tahap penemuan pilihan dan topik atau masalah ini, proses perumusan masalah dapat dilakukan oleh guru bersama-sama antara guru dan siswa maupun siswa secara kelompok menurut minatnya masing-masing. Apabila masalah dirumuskan oleh siswa maka sebaiknya dilakukan secara kelompok.
- 4) Penyusunan skenario dilakukan oleh guru atau siswa dengan bantuan guru. Pembahasan tentang bagaimana skenario itu dilakukan langkah demi langkah dibicarakan secara bersama-sama diskusi kelas dilakukan untuk membahas rancangan proyek setiap kelompok. Pada saat ini setiap siswa

mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan argumen ketika menanggapi sebuah proyek termasuk skenario untuk penyempurnaan. Peran guru pada tahap ini ialah mengarahkan dan memberi penjelasan terhadap pertanyaan siswa. pada saat latihan atau tahap persiapan untuk partisipasi, setiap pemimpin kelompok dan anggota masing-masing melatih peranannya serta melakukan persiapan seperlunya. Peran guru pada tahap ini ialah melakukan pengarahan, bantuan dan bimbingan dalam proses simulasi. Pada saat kegiatan atau pelaksanaan proyek partisipasi, setiap pimpinan kelompok dan anggota masing-masing melatih peranannya serta melakukan persiapan seperlunya. Peran guru pada tahap ini ialah melakukan pengarahan, bantuan, dan bimbingan dalam proses simulasi.

- 5) Pada saat kegiatan atau pelaksanaan proyek partisipasi, siswa melakukan kegiatannya sedangkan guru tetap melakukan pembinaan, memberi bantuan dan mendorong para siswa.
- 6) Setelah selesai melakukan kegiatan, partisipasi, setiap siswa secara individual atau secara kelompok membuat laporan pengalamannya secara tertulis. Untuk mempermudah siswa membuat laporan, maka guru membantu membuat kerangka umum (sistematika) laporan.
- 7) Setelah para siswa membuat laporan, maka selanjutnya laporan itu dibawa ke kelas untuk didiskusikan. Setiap siswa melalui ketua kelompoknya melaporkan pengalamannya dan siswa lain memanfaatkan, menanggapi dan mengomentari isi laporan tersebut.
- 8) Peran guru ialah melakukan pemikiran dan informasi apabila terjadi suatu kemacetan pembicaraan.
- 9) Pada tahap akhir kegiatan, guru dan atau bersama siswa membuat kesimpulan serta rekomendasi

yang akan menjadi masukan bagi sekolah, masyarakat, atau pihak pemerintah (pengambil kebijakan).

Bentuk kegiatan partisipasi sosial yang dapat dibelajarkan dalam IPS ialah;

- 1) Kegiatan sosial politik.
- 2) Proyek kemasyarakatan.
- 3) Proyek sosial.
- 4) Studi kemasyarakatan.
- 5) Permagangan.
- 6) Program model.
- 7) Guru dapat memilih dan menyesuaikan kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya siswa.
- 8) Sebagai persiapan ke arah partisipasi sosial yang sesungguhnya atau apabila kondisinya tidak memungkinkan maka kegiatan partisipasi sosial dapat dilakukan melalui simulasi dan permainan.⁸¹

B. Pembelajaran Keterampilan Berfikir

Pendidikan IPS penuh dengan tujuan yang termasuk pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar ilmu-ilmu sosial seorang siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep dalam suatu disiplin ilmu. Dalam proses memahami IPS dan juga ilmu lainnya termasuk proses berpikir. Menurut Beyer bahwa berpikir adalah suatu proses penemuan makna dari apa yang didengar, dilihat, dibaca atau dari apa yang sudah menjadi ingatan dengan pemahaman seseorang.

Proses berpikir juga dikatakan sebagai suatu keterampilan kognitif yang di dalamnya terdapat proses menggunakan atau menerapkan, menganalisis, mensintesa dan menilai berdasarkan kriteria tertentu. Dari itu semua kita mengenal keterampilan dasar berpikir yaitu berpikir deduktif (dari sesuatu yang bersifat umum ke sesuatu yang sifatnya khusus),

⁸¹ Sapriya, *op.cit.*, h. 175-183.

induktif (dari sesuatu yang sifatnya khusus menjadi sesuatu yang sifatnya umum), mengembangkan alternatif model atau pola dan lain-lain.

Keterampilan berpikir sangat penting bagi pendidikan IPS. Dengan menguasai kemampuan berpikir siswa akan mampu mengolah apa yang dibaca, dilihat, dan didengarnya sehingga ia menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir dalam pembelajaran IPS akan mampu:

1. Menyelesaikan pendidikan formalnya dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikirnya menjadi modal dalam proses belajarnya dan setiap tahap ujian yang diikutinya.
2. Siswa dapat menyederhanakan informasi-informasi yang diperolehnya setiap hari. Penyederhanaan itu dilakukan untuk menemukan pikiran pokok atau hal-hal yang mendasar dari informasi yang diperolehnya. Proses yang terjadi di dalam pikiran yang akan mampu mengenali persamaan, perbedaan, pengelompokan dan pengambilan kesimpulan. Dengan penyederhanaan, informasi baru dapat disimpan lebih bermakna dan akan tersimpan selamanya sebagai pengetahuannya.⁸²

Sejumlah keterampilan berfikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif. Untuk mengembangkan keterampilan berfikir pada diri siswa perlu ada penguasaan terhadap bagian-bagian yang lebih khusus dari keterampilan berfikir tersebut serta melatihnya di kelas, seperti keterampilan berfikir kritis dan kreatif bagi siswa. Jenis keterampilan berfikir ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran aktif di kelas. Beberapa keterampilan berfikir yang perlu

⁸² Ahmad Yani, *op.cit.*, h. 18.

dikembangkan oleh guru di kelas untuk para siswa meliputi:

1. Mengkaji dan menilai data secara kritis
2. Merencanakan
3. Merumuskan faktor sebab dan akibat
4. Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
5. Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
6. Curah pendapat
7. Berspekulasi tentang masa depan
8. Menyarankan berbagai solusi alternatif
9. Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda

BAB XI

PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL

A. Latar Belakang Lahirnya Pendidikan Multikultural

1. Model pendidikan sebelum lahirnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat

Perkembangan multikulturalisme terutama di Amerika Serikat, dimana kebudayaannya didominasi oleh kaum imigran putih dengan budaya WASP (kebudayaan putih) dari bangsa Anglo Saxon (yang

berbahasa Inggris), beragama Protestan. Nilai-nilai WASP inilah yang menguasai mainstream kebudayaan di Amerika Serikat. Dengan demikian, terjadilah segregasi dan diskriminasi, bukan hanya di dalam bidang ras tetapi juga di dalam bidang agama, budaya dan gaya hidup. Yang paling didiskriminasikan adalah kelompok Afrika Amerika, yang menuntut sejarahnya dibawa ke benua baru tersebut sebagai budak belian untuk dipekerjakan di perkebunan perkebunan atau membangun prasarana industri yang berkembang pesat pada abad 19.

Politik diskriminasi tersebut kemudian berlaku juga terhadap kelompok non-WASP, yaitu kelompok Indian (*native American*), kelompok Chicago (dari negara-negara Latin terutama Meksiko), dan pada akhir abad 20 dari kelompok Asia Amerika. Di dalam menghadapi masyarakat yang bersifat "*melting pot*" tersebut telah dikembangkan berbagai praktik pendidikan yang berusaha untuk menggaet kelompok-kelompok suku bangsa tersebut di dalam suatu kebudayaan mainstream yang di dominasi oleh WASP.

Pendekatan pendidikan yang diskriminatif tersebut mulai berubah, karena pengaruh-pengaruh perkembangan politik dunia seperti HAM, deklarasi hak asasi manusia dari PBB Tahun 1948. Demikian juga gerakan *human right* yang mengglobal serta proses dekolonisasi akhir Perang Dunia 2 telah ikut merontokkan garis-garis segregasi antar ras. Kemudian, perubahan pandangan terhadap hak-hak asasi manusia juga semakin meluas dan menyangkut hak-hak asasi wanita dalam gerakan feminisme.

Semua pengaruh yang dijelaskan di atas menghasilkan suatu bentuk pendidikan yang ingin merobek-robek politik segregasi tersebut. Banyak upaya yang dilaksanakan untuk membangun suatu bangsa yang bersatu, terutama dalam menghadapi ancaman-ancaman dari luar seperti Nazisme sebelum Perang

Dunia 2 dan komunisme yang berbentuk Perang Dingin Antara dua kekuatan *super power* yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Praktik-praktik pendidikan untuk menanamkan rasa persatuan bangsa mulai gencar dilaksanakan seperti menghilangkan sekolah-sekolah segregasi, mengajarkan budaya-budaya dari ras-ras yang lain di semua sekolah pemerintah, studi-studi etnis yang hidup dalam masyarakat Amerika. Praktik-praktik tersebut dikaji dan disempurnakan. Banyak sekali konsep yang telah dicobakan dan masing-masing mempunyai nilai-nilai positif maupun negatif. Pada dekade tahun 40 dan 50-an, telah lahir suatu konsep pendidikan yang disebut pendidikan interkultural dan inter kelompok. Pada hakikatnya interkultural tersebut merupakan suatu upaya mencari nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.

Pendidikan interkultural pada dasarnya mempunyai 2 tema pokok yaitu:

- a. Melalui pendidikan interkultural, seseorang tidak malu terhadap latar belakang budayanya. Seperti diketahui, *mainstream* budaya di Amerika seperti WASP telah menyepelkan budaya kelompok minoritas.
- b. Perlu dikembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan ras, agama dan budaya.

Di dalam rangka pengembangan sikap toleransi ini, dianjurkan program asimilasi budaya. Di dalam kaitan ini yang dipentingkan ialah adanya persamaan dan bukan meletakkan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Oleh sebab itu, di dalam program pendidikan dikembangkan dua hal yaitu:

- a. Masalah prasangka. Berbagai penelitian dan praktik untuk mencari akar-akar dari prasangka, lirik prasangka ras maupun prasangka agama.

- b. Mencari cara-cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku untuk mengatasi prasangka-prasangka tersebut.

Berbagai upaya dari program pendidikan interkultural ternyata dipusatkan kepada mengubah tingkah laku individu dan bukan mempelajari konflik antar kelompok. Padahal, yang sering terjadi dalam kehidupan bersama multirasial konflik kelompok. Oleh sebab itu, yang penting di dalam program pendidikan interkultural adalah sebenarnya Bagaimana mengatasi konflik kelompok. Hal ini memang masih diabaikan di dalam program pendidikan interkultural. Pendidikan di dalam pendekatan interkultural berarti membina hubungan baik antar manusia yang demokratis. Masyarakat Amerika dalam masyarakat demokratis yang memberikan nilai penting terhadap pluralitas dengan hak-haknya termasuk hak-hak minoritas sebagai warga negara. Tujuan kehidupan adalah kehidupan bersama yang harmonis.

Perkembangan program pendidikan interkultural berkembang dengan sangat pesat dan dilaksanakan dari jenjang pendidikan dasar termasuk di dalam program pendidikan guru. Selain itu, program pendidikan interkultural dianggap dapat memperkuat ketahanan bangsa. Di negara Amerika Serikat, terutama pada masa perang dingin, hal ini dirasakan perlu untuk tetap mempertahankan Amerika sebagai *super power*. Pendekatan ketahanan bangsa ini sama dengan apa yang dilaksanakan dalam masyarakat Indonesia dengan pendidikan P-4.

Pendekatan ini seperti yang telah dijelaskan lahir pada masa perang dunia 2 untuk menghadapi propaganda nazisme. Program pendidikan interkultural berkembang dengan sangat pesat dan juga ikut mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu sosial yang mempelajari mengenai akar konflik sosial dan prasangka. Selanjutnya, juga mempengaruhi

perkembangan ilmu-ilmu biologi misalnya dalam mempelajari apakah benar terdapat keunggulan suatu ras tertentu sebagaimana yang diajarkan oleh nazisme. Di dalam bidang antropologi berkembang dengan pesat mengenai penelitian tentang persamaan umat manusia secara biologis dan mental.⁸³

2. Lahirnya multikultural dalam Pendidikan

Mengakui efektifitasnya program pendidikan interkultural dengan berbagai nilai positifnya, timbul pula suatu keinginan untuk mengkaji lebih dalam manfaat dari pendidikan interkultural. Seperti yang telah diuraikan, pendidikan interkultural mencari dan mengganti persamaan nilai yang terdapat di dalam berbagai jenis budaya, serta pengembangan sikap toleransi kepada individu. Kondisi sosial dan politik berubah, sehingga perlu ditinjau kembali pendidikan interkultural tersebut. Khususnya sesudah perang dunia 2 pada dekade tahun 60-an, lahirlah suatu gerakan untuk memperbaiki program pendidikan tersebut. Lahirlah apa yang dikenal dewasa ini program pendidikan multikultural.

Pada dasarnya program pendidikan multikultural tidak lagi memfokuskan kepada kelompok-kelompok agama atau mainstream budaya, tetapi kepada pengembangan nilai-nilai demokratis. Apabila dalam program interkultural terutama ditekankan kepada nilai-nilai budaya barat atau budaya ras putih, maka program pendidikan multikultural melihat masalah-masalah masyarakat secara lebih luas. Bukan hanya memasukkan masalah masalah struktural ras, tetapi juga mempersoalkan masalah-masalah kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam ilmu pengetahuan.

⁸³ H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, h. 495-496.

Lahirlah studi-studi mengenai pluralisme ras yang ada di dalam masyarakat. *Ethnic Studies* mulai dikembangkan bukan saja di dalam program-program penelitian pendidikan tinggi, tetapi juga memasuki kurikulum sekolah menengah dan tingkat dasar. program multikulturalisme melihat mengenai ketimpangan-ketimpangan di dalam kehidupan masyarakat, karena adanya struktural ras yang secara sadar atau tidak mempengaruhi kehidupan bermasyarakat. Demikian pula masalah kemiskinan yang kebanyakan menimpa kelompok-kelompok marginal seperti kelompok Afro Amerika, bangsa Indian dan ras-ras pendatang lainnya.

Masalah penindasan dijadikan topik utama sehingga kelompok-kelompok masyarakat yang termarginalisasi mendapat perhatian khusus dalam peningkatan pendidikannya, tingkat kesehatan dan pendapatannya. Program pemberdayaan menjadi topik utama. Demikian pula, melalui penelitian-penelitian terhadap golongan minoritas yang kebanyakan berada pada posisi terbelakang dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Lahirlah program-program khusus untuk membudayakan golongan yang termarginalisasi tersebut. Program multikulturalisme ternyata telah merambah sebagai bagian dari perubahan sosial.⁸⁴

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pengertian pendidikan multikultural

1. Menurut Anderson dan Cusher bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.
2. Menurut James Bank, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, kemudian bagaimana kita menyikapi

⁸⁴ *Ibid*, h. 497-498.

hal tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

3. Menurut Muhaemin El Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.
4. Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, entitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian pengecualian dalam proses pendidikan. ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam, baik latar belakang maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.
5. James Bank, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu:
 - a. *Content integration* ya itu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
 - b. *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
 - c. *En equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka menghasilkan prestasi akademik siswa

yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.

- d. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.⁸⁵

C. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Salah satu penyebab perlunya pendidikan multikultural ialah karena adanya globalisasi. Globalisasi melahirkan peluang, ancaman dan tantangan bagi kehidupan manusia di berbagai belahan bumi termasuk Indonesia. Salah satu aspek kehidupan yang terkena imbasnya adalah kebudayaan bangsa. Menurut Tilaar, bangsa yang tidak punya strategi untuk mengelola kebudayaan yang mendapat tantangan yang demikian dahsyatnya, dikhawatirkan akan mudah terbawa arus hingga akhirnya kehilangan jati diri lokal dan rasionalnya.

Pendidikan multikultural hendaknya dijadikan strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh yakni melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya. Hal Senada juga dikatakan Rektor UNI, Prof. Dr. Sutjipto dan Dr. Cut Kamaril Wardani. Ia berpendapat bahwa globalisasi sebagai tantangan global perlu diimbangi dengan penguatan budaya lokal. Namun demikian, fanatisme berlebihan pada budaya lokal beresiko menimbulkan disintegrasi bangsa. Maka, fanatisme dan primordialisme selayaknya dikikis habis.

⁸⁵ Chairul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit, h. 175-178.

Di sinilah urgensi pendidikan multikultural untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan kita saat ini. Sebab, pendidikan merupakan instrumen paling ampuh untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat, supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama.

Dalam buku paradigma pendidikan universal, Ali Maksum menggambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif yaitu:

1. Horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya.
2. Vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya.

Kemajemukan masyarakat memberikan dampak secara positif. Namun pada sisi yang lain, ia juga menimbulkan dampak negatif karena faktor kemajemukan itulah justru terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antar kelompok masyarakat tersebut akan melahirkan di stabilitas keamanan, sosial ekonomi dan ketidak harmonisan sosial.

Menurut Chairul Mahfud, dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut diperlukan paradigma baru yang lebih toleran yaitu paradigma pendidikan multikultural. pendidikan berparadigma multikulturalisme tersebut penting sebab akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inflasi terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnis maupun agama. Paradigma ini dimaksudkan bahwa kita hendaknya apresiatif terhadap budaya orang lain, perbedaan dan keberagaman merupakan kekayaan dan khazanah bangsa kita. Dengan pandangan tersebut,

diharapkan sikap eksklusif yang selama ini bersemayam dalam otak kita dan sikap membenarkan pandangan sendiri dengan menyalahkan pandangan dan orang lain dapat dihilangkan atau diminimalisir.

Pendidikan multikultural di sini juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makruh dan sekaligus makhluk mikro yang tidak akan terlepas dari akar budaya bangsa dan kelompok etnisnya. Akar makro yang kuat akan menyebabkan manusia tidak pernah tercabut dari akar kemanusiaannya, sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan dengan demikian tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan yang aman cepat yang menandai kehidupan modern dan pergaulan dunia global.⁸⁶

D. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri:

1. Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
2. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis.
3. Metode yang demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme).
4. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁸⁷

Dengan demikian pendidikan multikultural menekankan kepada pengembangan kesadaran dan pengalaman yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

⁸⁶Chairul Mahfud, *op.cit.*, h. 180.

⁸⁷ *Ibid*, h. 187.

1. Mengembangkan keterampilan di dalam tindakan sosial

Dalam hal ini sekolah, ruang ruang kelas juga difungsikan sebagai tempat pelatihan untuk menjadi warga negara yang aktif dan mempunyai keterampilan di dalam kehidupan sosial. Para siswa antara lain diajarkan bagaimana mengemukakan pendapat-pendapat yang sehat, bagaimana mengambil kesimpulan yang dapat diterima oleh orang banyak, bagaimana mencapai konsensus dan bagaimana menerima keputusan yang disepakati oleh mayoritas. Sikap-sikap demokratis tersebut haruslah merupakan bagian dari proses belajar di ruang-ruang sekolah dan tempat-tempat pelatihan..

2. Mengembangkan sikap saling pengertian

Di dalam hal ini, para siswa diajarkan bagaimana mencapai saling pengertian antar ras, antara stratifikasi sosial, gender untuk berbagai problem bersama serta bagaimana menciptakan keadilan.⁸⁸

Pihak-pihak yang menganjurkan program pendidikan multikultural menghancurkan prinsip-prinsip dan praktik sebagai berikut:

1. Perlu adanya komitmen dari para pendidik untuk menghapuskan berbagai jenis segregasi dan diskriminasi
2. Kemampuan dari para guru untuk menjembatani berbagai perbedaan, baik antara guru dengan para siswa maupun antara siswa sesama siswa.
3. Komitmen terhadap pendidikan multikultural sebagai suatu program jangka panjang, proses yang lambat dan mengikutsertakan para orang tua dan masyarakat lokal.
4. Memasukkan program pendidikan multikultural di dalam kurikulum, baik di dalam aspek afektif maupun di dalam kegiatan-kegiatan kognitif.

⁸⁸ H.A.R. Tilaar, op.cit., h. 504.

5. Demokratisasi dari praktik mengajar melalui cara-cara atau teknik yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap orang untuk didengar.
6. Perhatian Kepada minat yang semakin meningkat kepada para siswa mengenai keterampilan keterampilan dasar dalam praktik multikultural.
7. Mengekspos kepada para siswa pengertian-pengertian mengenai penindasan dan ketidakadilan, serta mengidentifikasi hak bagaimana caranya untuk mengatasi persoalan persoalan HAM.⁸⁹

E. Model-model Pendidikan Multikultural

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal 5 pendekatan yaitu:

1. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme
2. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan
3. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan
4. Pendidikan Dwi budaya
5. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.⁹⁰

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural.

1. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi keliru bahwa

⁸⁹ *Ibid*, h. 505.

⁹⁰ Chairul Mahfud, *op.cit.*, h. 180.

tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus-menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai persamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.
3. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnis merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi

pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.
5. Kemungkinan bahwa pendidikan baik formal maupun non formal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep budaya atau dikotomi antara pribumi dan nonpribumi. Dikotomi semacam ini akan membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan Ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.⁹¹

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kalimat pendekatan tersebut harus diselaraskan dengan kondisi masyarakat indonesia. Dalam melaksanakan pendidikan multikultural Ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. yakni kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita merupakan upaya upaya penguatan identitas, melainkan menuntut kita akan berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan ke eksistensi sendiri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

⁹¹ Chairul Mahfud, *op.cit*, h. 191-195.

Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru mungkin akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional. Model pendidikan di Indonesia juga di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada terbatas pada keragaman budaya yang ada. Jadi terbatas pada dimensi kognitif.

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, visi pembelajaran seperti yang terjadi di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Tulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan.

Di Jepang, aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut perang Jepang pada perang dunia 2 di Asia. Walaupun belum diterima usaha ini sudah mulai membuka mata sebagai masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali.

Sementara itu di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih

inklusif bagi warga dari berbagai latar belakang suku, agama, dan etnis. Di Indonesia juga memerlukan pembelajaran yang bisa mengatasi benda bersejarah di berbagai wilayah.

Model lainnya, pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran, tetapi juga melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Contoh yang lain adalah model sekolah pembauran Iskandar Muda di Medan yang memfasilitasi interaksi siswa dari berbagai latar belakang budaya dan menyusun program anak asuh lintas kelompok.

Untuk mewujudkan model-model tersebut pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan pendidikan multikultural dapat mencakup tiga jenis transformasi yaitu transformasi diri, transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan ketiga transformasi masyarakat.

BAB XII

PENDIDIKAN GLOBAL

Bahwa pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan tentang dunia kepada para siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia, dan kondisi planet bumi. Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, namun ada hal yang unik dalam pendidikan global yakni fokus

substansinya yang berasal dari hal-hal mendunia yang semakin bercirikan pluralisme, interdependensi dan perubahan.

Tujuan pendidikan global ialah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya, dan semakin saling ketergantungan. Perlunya meningkatkan orientasi para siswa dalam wawasan internasional semakin disadari. Meskipun demikian, khusus di Indonesia upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman global pada lembaga pendidikan dasar dan menengah masih perlu diberdayakan. Berikut penjelasan lebih mendalam tentang pendidikan global.

A. Pendidikan Global

Kemajuan teknologi, perdagangan antarnegara, pertukaran budaya, pariwisata, kepedulian terhadap lingkungan, persiapan pasar, kelangkaan dalam sumber alam dan semakin ketatnya perlombaan senjata antarnegara adikuasa merupakan gambaran dari kondisi ketergantungan antar bangsa dan negara menimbulkan bentuk-bentuk kerjasama di segala bidang yang sekaligus pula menimbulkan berbagai persaingan dan konflik. Misalnya kerjasama di bidang Ekonomi telah menciptakan model blok-blok ekonomi negara-negara seperti di Eropa berdiri Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE). Di Asia Pasifik berdiri APEC. Akibat dari perkembangan dalam teknologi yang diiringi pula oleh munculnya permasalahan, sedikit demi sedikit, disadari ataupun tidak telah menimbulkan adanya kontak dan singungan budaya antar bangsa.

Peristiwa atau proses kejadian di atas dinamakan globalisasi yang berpengaruh pula terhadap proses pendidikan. Globalisasi mengharuskan adanya perubahan dalam strategi dan metode mengajar antara

lain dengan lebih memperhatikan keragaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global. *National Council for the Social Studies* mengemukakan beberapa gejala atau fenomena proses globalisasi sebagai berikut:

1. Adanya evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global
2. Penggabungan perekonomian lokal, regional dan nasional menjadi perekonomian global
3. Meningkatkan intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai panduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam
4. Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional
5. Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi
6. Meningkatkan kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Kehidupan manusia dalam era globalisasi telah terbawa pada suatu aturan yang mengharuskan kita mengubah cara pandang terhadap diri kita sendiri maupun cara pandang terhadap orang lain. Pandangan suatu bangsa atau negara yang berpaling dari pandangan global hanya akan membuat negara atau bangsa itu terisolir. Dalam era globalisasi, tak ada satu bangsa atau negara pun di dunia yang dapat bersembunyi atau mengisolasi diri dari pengaruh globalisasi.

Dengan demikian, adanya saling keterikatan dan ketergantungan hidup di bumi ini telah menimbulkan peningkatan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesional dari warga dunia yang

menjadi syarat dalam memahami dimensi global baik dari fenomena politik, ekonomi, maupun budaya. Setiap bangsa baik individu maupun kelompok tengah menghadapi pesaing-pesaing dalam segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, globalisasi telah menuntut setiap warga negara untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi persaingan karena dalam era seperti itu hanya manusia yang berkualitaslah yang dapat bertahan atau tetap eksis.

B. Materi Pendidikan Global

Willard M. Knip mengemukakan bahwa isi pendidikan global dirumuskan dari realitas sejarah dan kondisi saat ini yang menggambarkan dan menunjukkan dunia sebagai masyarakat global. Unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar bagi pendidikan global yaitu: kajian tentang nilai manusia, kajian tentang sistem global, kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global, kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antarorang, budaya dan bangsa.

1. Kajian tentang nilai manusia

Nilai yang dianut oleh banyak orang umumnya mencerminkan sikap dan keyakinan dan dibentuk oleh pengalamannya. Nilai-nilai yang kita miliki menentukan bagaimana kita memandang dunia dan bagaimana nilai-nilai itu mempengaruhi keputusan dan perilaku kita sebagaimana kita lakukan dalam aktivitas hidup. Di samping nilai-nilai yang kita anut itu bersifat pribadi dan terkadang aneh seperti perasaan dan pilihan, hal-hal yang paling penting ialah kebersamaan dalam kelompok etnis, nasional dan agama.

Nilai-nilai bersama yang kita miliki terkadang melampaui identitas kita yang mungkin dianggap

universal dan menentukan kita sebagai manusia. Dalam pendidikan global, khususnya kita tertarik dengan nilai-nilai manusia universal yang melampaui identitas kelompok dan perbedaan nilai-nilai yang menentukan keanggotaan kelompok dan memberikan kontribusi terhadap pandangan dunia dan perspektif kita yang unik.

a. Nilai-nilai universal

Pada tahun 1948 PBB berhasil menetapkan *The Universal Declaration of Human Right* yang menegaskan bahwa seluruh umat manusia berhak atas hidup, kebebasan, pemilikan, kesamaan, keadilan, kebebasan beragama, perdamaian dan perlindungan. Deklarasi ini melarang adanya perbudakan, penyiksaan dan penghukuman sewenang-wenang atau penahanan. Di samping itu untuk warga sipil dan politik piagam ini memberikan hak-hak sosial dan ekonomi, hak bagi siapa saja atas standar kehidupan yang layak, seperti makan, minum, yang cukup, perumahan dan jaminan bagi yang sakit dan usia lanjut.

Nilai-nilai universal ini berasal dari beragam tradisi budaya tradisional dan nilai-nilai agama. Namun, betapapun ada perbedaan tradisi, semua bangsa telah mendukung nilai-nilai yang sama tanpa memperdulikan watu dan letak geografis. Nilai-nilai ini merupakan kekuatan yang dapat melindungi umat manusia di dunia. Namun pelaksanaannya di setiap negara akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi negara masing-masing.

b. Perbedaan nilai manusia

Dalam pendidikan global kita seharusnya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengenal dan memahami keberagaman masyarakat dunia. Perbedaan-perbedaan budaya merupakan manifestasi dari adanya keragaman nilai dan perspektif di antara umat manusia. Perbedaan ini tercermin dari perasaan, pilihan, sikap, gaya hidup dan pandangan

dunia tiap masyarakat. Perbedaan ini pun merupakan hasil dari adaptasi evolusi masyarakat dengan lingkungannya yang cukup unik dalam rangka memenuhi sejumlah kebutuhan bersama. Pendidikan global membentuk siswa melihat kebersamaan di dalam keragaman. Seluruh masyarakat mengembangkan budayanya masing-masing, seperti perumahan, makanan, pakaian peralatan, hak milik dan sebagainya yang cocok dengan kebutuhan dan lingkungannya.

Tugas kita ialah membantu para siswa dalam memandang kualitas manusia yang berbeda dari dirinya. Para siswa perlu menyadari bahwa di luar dirinya ada sejumlah nilai yang berbeda dari nilai-nilai yang dimilikinya, yang berakar dari tradisi dan yang memiliki keabsahan sesuai dengan pengalaman dan sejarah. Dengan cara mendekatkan para siswa pada nilai-nilai demikian, maka memungkinkan mereka memiliki kriteria saling pengertian antar sesama.

2. Kajian tentang sistem global

Kita melakukan hubungan dengan setiap bangsa di seluruh dunia sampai pada tahap yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Adanya saling hubungan dan ketergantungan antara bangsa ini ialah akibat dari keikutsertaan bangsa kita dalam sistem yang sedang berjalan di dunia saat ini yang dinamakan sistem global. Besarnya ruang lingkup saling ketergantungan semakin meningkat sejak berakhirnya Perang Dunia II. Perubahan ini dapat ditelusuri dari adanya kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang tampaknya telah menciutkan dunia dan juga perubahan interaksi antar negara yang telah berhasil membentuk organisasi internasional PBB dan menghentikan tradisi imperialisme dan kolonialisme.

Karena kita berada di lingkungan sistem interaksi global, maka kita merasakan pula saling ketergantungan global. Semua sistem ini tentunya memiliki karakteristik, komponen, peluang interaksi, serta aturan

main dan sebagainya. Salah satu komponen yang menjadi perhatian kita saat ini ialah komponen pendidikan global. Dalam hal ini untuk membantu para siswa untuk memahami secara mendalam hakikat saling ketergantungan itu, maka materi pembelajaran harus dikaitkan dengan kajian sistem global bidang ekonomi, politik, ekologi, dan teknologi, sejalan dengan tempat di lingkungan mana mereka hidup. Dengan demikian, maka diharapkan para siswa dapat berpartisipasi secara efektif dan bertanggungjawab dalam lingkungan global.

a. Sistem ekonomi

Secara individu ataupun kelompok perilaku ekonomi yang kita lakukan sehari-hari menjadi contoh tentang adanya saling ketergantungan. Bukan hanya kita tergantung kepada orang atau negara lain saja, tetapi juga bagaimana orang atau negara lain di belahan bumi ini juga tergantung pada kita dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ekonomi global merupakan sistem yang sangat kompleks yang menimbulkan saling ketergantungan lebih jauh dari sekedar hubungan sebab akibat antara konsumen dan produsen pada wilayah yang berbeda. Kajian ini sudah seyogianya membantu para siswa mengungkap sejumlah kompleksitas dengan memfokuskan pada para pelaku ekonomi. Misalnya motivasinya dan bagaimana mereka membuat keputusan. Kejadian selanjutnya berkaitan dengan hubungan antar pelaku ekonomi untuk melihat posisi mereka dalam jaringan interaksi.

Sistem ekonomi khususnya ekonomi kapitalistik atau pasar ialah sistem yang motif ekonominya mengutamakan keuntungan semata. Keputusan-keputusan tentang apa yang diproduksi dan untuk siap

diproduksi ditentukan oleh pasar dan kekuatan politik. Perusahaan swasta dalam negeri, multinasional maupun milik negara mengekspor produk harus selalu membandingkan keuntungan artinya barang yang mereka produksi harus lebih murah dari barang yang dibuat oleh pesaing dari luar negeri. Kekuatan ekonomi tersebut akan selalu mengatur pelaku-pelaku ekonomi ini untuk mengimpor barang-barang yang bukan hanya lebih murah melainkan kualitasnya pun lebih baik.

Adanya interaksi dalam sistem ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas. Kegiatan kelompok orang yang mengatur barang yang berasal dari berbagai negara, mulai dari coklat sampai dengan berbagai jenis mobil merupakan pemandangan yang biasa. Demikian juga investasi luar negeri oleh perusahaan-perusahaan multinasional, pinjaman luar negeri dan jual beli mata uang asing. Karena begitu kompleksnya jaringan perikatan maka tindakan-tindakan pelaku ekonomi biasanya mempunyai konsekuensi bagi pelaku-pelaku lainnya dalam sistem tersebut. Konsekuensi ini ada yang dapat diprediksi tetapi ada juga yang tidak dapat diprediksi bahkan tidak diketahui sama sekali. Krisis moneter yang melanda negara-negara Asia Timur dan Tenggara dan yang paling parah ialah Indonesia merupakan bukti konsekuensi ketergantungan negara terhadap ekonomi internasional yang tidak dapat diperkirakan. Masalah saat ini yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana negara mengatur pembayaran hutang-hutang negara, terhadap badan keuangan internasional dan berapa banyak alokasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk rakyat. Berapa besar kemampuan atau ketidakmampuan para petani untuk memproduksi mempunyai pengaruh pula terhadap pencapaian pemulihan konsekuensi yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Pengaruh ini semakin meluas bukan hanya pada ketersediaan makanan pada suatu wilayah melainkan pula pada harga-harga yang

dipikul oleh para petani. Harga yang berlaku terhadap konsumen dimanapun merupakan hasil perkembangan langsung dari mata rantai pengaruh ini.

Pendidikan global akan membantu para siswa memandang dirinya sendiri sebagai pelaku ekonomi dalam ekonomi global ini. Karena mereka ikut serta dalam sistem ekonomi ini sebagai produsen, konsumen dan warga negara maka banyak kesempatan bagi para siswa untuk menelusuri ikatan-ikatan dirinya dengan pelaku ekonomi lainnya. Dengan memberikan kesempatan ini memungkinkan siswa untuk mengetahui bagaimana mereka dipengaruhi oleh pelaku ekonomi lain dalam sistem dan bagaimana keputusan-keputusan dan gaya hidup mereka itu mempengaruhi orang lain di dunia ini.

b. Sistem politik global

Peristiwa dunia saat ini sangat menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam bidang politik. Pemilihan umum sampai sidang MPR di Indonesia dan kemungkinan-kemungkinan perubahan struktur kekuasaan mendapat perhatian yang intensif bagi seluruh dunia karena implikasi-implikasi akan mempengaruhi keamanan Asia dan keseimbangan kekuatan antar negara-negara adikuasa. Kebijakan fisikal AS yang biasanya dianggap sebagai masalah dalam negeri mempengaruhi banyak ekonomi negara lain dan akhirnya mempengaruhi kemampuan pemerintah tersebut untuk melanjutkan kekuasaannya.

Namun walaupun negara-negara tersebut merupakan pelaku yang sangat jelas dominan dalam arena politik global, bukan berarti mereka dapat bertindak sewenang-wenang terlepas dari peran dan partisipasi mereka dalam mengakhiri Perang Dunia II. Oleh karena itu untuk menjaga secara alami pada era ini telah muncul lebih dari 20 organisasi internasional yang semi otonomi. Organisasi-organisasi ini merupakan bagian dari sistem PBB dan pengembangan organisasi

regional yang anggota negaranya berkepentingan dengan masalah ekonomi dan keamanan.

Tingkatan pelaku dalam sistem global saat ini pun semakin luas yang meliputi kelompok bisnis, media dan kelompok kepentingan lain. Peran perusahaan transnasional dalam persoalan-persoalan internasional sedang meningkat. Di Amerika, misalnya media elektronik telah menjadi bukan hanya sebagai *observer* dan *reporter* tentang peristiwa-peristiwa internasional, melainkan pula sebagai pelaku dalam membentuk peristiwa-peristiwa tersebut. Selain itu Amerika Serikat dan negara-negara demokrasi lainnya memainkan peranan penting dalam sistem global sebagai pelaksanaan hak-hak partisipasi mereka. Namun, pelaksanaan ini terkadang terlalu jauh sehingga sangat sulit pula membedakan pelaksanaan hak-hak sebagai masyarakat dunia atau negara dengan batasan campur tangan terhadap persoalan kedaulatan negara tertentu. Misalnya peran Amerika Serikat sebagai pemegang pimpinan demokrasi di dunia yang dominan pengaruh dan tindakannya terhadap negara lain terkadang melampaui batas kedaulatan atau kemerdekaan negara lain.

c. Sistem ekologi

Planet tempat kita tinggal ini merupakan bidang batuan yang mengorbit mengelilingi matahari dan melayang dalam energi sinar menurut sistem tata surya. Di bawah kulit bumi ialah lapisan panas bewarna putih dan mencair. Di atas permukaannya terhampar daratan dan samudera luas. Di antara permukaan-permukaan yang dinamis dan ruang kosong di atas, terdapat lapisan yang tipis dan rapuh yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan mikroorganisme yang saling ketergantungan satu sama lain dan semuanya tergantung pada tanah, lautan dan unsur-unsur lain untuk menjaga keseimbangan hidupnya.

Di dalam sistem ekologi bumi yang kompleks, *biopshere*, lapisan kehidupan yang tipis yang mengelilingi bumi sangatlah mudah dipengaruhi dan terancam oleh aktivitas makhluk manusia. *Biopshere* bumi merupakan suatu sistem kehidupan yang terus menerus berdaur ulang menurut dasar kehidupan biokimia, dan oleh karena itu memungkinkan struktur kehidupan dan adanya lingkaran makanan. Adanya kehidupan di bumi ditemukan pada ketinggian 10.000 meter pada permukaan pegunungan dan pada kedalaman 10.000 meter pada kedalaman samudera.

Namun wilayah untuk reproduksi ialah berada pada lapisan yang paling tipis kira-kira 100 meter untuk pepohonan yang paling tinggi dan hanya beberapa meter pada kedalaman air. Tipisnya lapisan *biosphere* di bumi adalah sama dengan lapisan embun pagi pada permukaan apel. Penutup permukaan bumi yang hijau merupakan syarat bagi kelangsungan bumi. Di dalam bidang kehidupan ini, setiap organisme saling berkaitan dengan organisme lainnya karena semua makhluk hidup bersaing untuk memperoleh energi dari matahari, air dan bumi.

Dari semua spesies yang membangun kehidupan ini, umat manusia ialah aktor yang paling kritis dalam sistem ekologi karena kemampuannya untuk mengelola dan mengeksploitasi, memelihara atau merusak. Pendidikan global akan mengajak para siswa menyadari bahwa ada hubungan simbiosis dan saling ketergantungan dengan makhluk hidup maupun makhluk nonhidup dan bahwa kita sebagai makhluk manusia berperan banyak dalam ekologi ini. Pendidikan globa akan membantu siswa merasa dirinya bagian dari kehidupan bumi, menyayangnya, menjadikan tempat yang istimewa bagi dirinya, dan melakukan tindakan secara individu setelah berpikir demi sistem ekologi yang menyeluruh.

d. Sistem teknologi

Ada sedikit pertanyaan bahwa kita hidup dalam abad teknologi. Sementara teknologi selalu memainkan peran penting dalam kehidupan umat manusia dan sistem di bumi, teknologi abad ini berdasarkan mesin jet dan roket, transitor dan nuklir mengubah kehidupan di planet bumi secara cepat yang tak dapat dibayangkan di masa mendatang.

Teknologi modern tidak hanya mengubah cara hidup individu, bekerja dan berhubungan dengan individu lain maupun dengan lingkungan: pengaruhnya secara dramatis mengubah geopolitik, fungsi ekonomi dunia, dan sistem ekologi global.

Banyak saling keterkaitan bangsa yang menjadi ciri dunia modern disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat cepat khususnya dalam transportasi dan komunikasi sebagai cara utama kontak manusia. Kemajuan ini telah mengakibatkan dunia kita semakin menciut dalam arti waktu dan jarak dan memperluas dunia kita dalam arti jumlah orang, tempat, peristiwa dan sedikit informasi yang berada di sekitar kita.

Kemampuan transportasi orang dan barang yang tidak diperkirakan sebelumnya di seluruh dunia secara fundamental telah mengubah ekonomi dunia. Kemampuan memindahkan persenjataan jarak jauh melalui roket telah mengubah konsepsi dasar peperangan dan sangat mempengaruhi keseimbangan kekuatan dan hakikat diplomasi dalam sistem politik global. Kapasitas memberikan ulasan peristiwa sesegera mungkin di seluruh dunia dapat diakses oleh orang, melainkan pula telah mengubah peran media. Lebih jauh lagi, kemampuan jaringan radio dan televisi global yang membanjiri suatu budaya dengan pemikiran-pemikiran, nilai-nilai dan produk bangsa lain berpotensi untuk menciptakan jenis pekerjaan baru.

Jelaskan pendidikan global akan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan ini, akhirnya kajian sistem teknologi akan memungkinkan para siswa memahami

kecepatan transformasi dunia terhadap masyarakat global, melakukan eksplorasi cabang-cabang transformasi tersebut pada masyarakat dan budaya dunia, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar tetap hidup dan menaklukkan dunia yang semakin kompleks.

C. Kajian tentang Masalah-Masalah dan Isu-Isu Goblal

Setiap hari, sebagian dari hidup kita dibombardir oleh masalah-masalah dan isu-isu internasional. Apabila para remaja memahami tentang dunianya, maka pendidikan harus dikaitkan dengan penelitian sebab-sebab, akibat-akibat dan kemungkinan penyelesaian tentang isu-isu global saat ini. Seperti dalam kajian sistem, para siswa harus mengetahui bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masalah-masalah dan isu-isu ini. Sehingga mereka berhak mengetahui bagaimana mereka menjadi bagian dari isu-isu dan masalah-masalah global dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi dalam proses penyelesaian ini.

Apakah ciri isu-isu dan masalah-masalah global, yaitu:

1. Ruang lingkupnya bersifat transnasional. Asal-usul dan akibat dari masalahnya melintasi lebih dari satu negara.
2. Isu-isu dan masalah-masalah hanya dapat diselesaikan melalui tindakan multilateral: penyelesaian dan perbaikan tidak dapat hanya oleh tindakan satu negara.
3. Konflik itu ada pada ciri pertama dan kedua. Konflik ini berasal dari ketidaksepakatan tentang hakikat dan sebab masalah dalam membedakan nilai dan tujuan tentang hasil dan cara, dan dalam kesulitan menemukan tindakan yang tepat yang diperlukan untuk menjamin hasil yang diharapkan.

4. Masalah dan isu-isu itu mempunyai sifat terus-menerus, berkembang menjadi masalah dan isu yang berkelanjutan.
5. Isu dan masalah ini terkait dengan hal lain. Pada umumnya penyelesaian pada masalah akan mempunyai pengaruh pada beberapa faktor lainnya.

Knip, mengemukakan empat kategori pemikiran isi pendidikan global yang dapat menjadi masukan untuk kurikulum.

1. Isu-isu perdamaian dan keamanan

Dunia sekarang tempat tinggal merupakan obsesi global bagi keamanan nasional. Setiap tahun, negara-negara di dunia menghabiskan dana sekitar 750 dolar sekitar 6% GNP dunia untuk membayar persenjataan. Jumlah ini mendekati 150 dolar perorang yang ada di bumi. Sejak perang dunia II, walaupun bukan satu negara saja yang berperan namun telah diumumkan bahwa sedikitnya 160 konflik bersenjata telah terjadi sehingga sekitar 16 juta jiwa meninggal dunia. Semua lembaran peristiwa hitam ini ialah ancaman perang nuklir yang kemungkinan lebih banyak memakan jiwa.

Pada dasarnya, bangsa-bangsa mengetahui keamanan karena kehadiran atau ketiadaan ancaman terhadap nilai-nilai atau sumber-sumber dasar yang menjadi landasan kehidupan. Perhatian terhadap keamanan dapat beragam, dari mulai perlindungan atas hak asasi manusia dan otonomi nasional sampai pada mempertahankan kebebasan ekonomi. Menciptakan keamanan dan mempertahankan perdamaian telah menjadi pemikiran bangsa-bangsa sepanjang sejarah karena sistem internasional tidak mempunyai pusat otoritas untuk melaksanakan hukum dan menyelesaikan konflik dengan suatu sistem kedaulatan bangsa-bangsa. Sejumlah pertanyaan dasar harus memfokuskan pada

inkuiri tentang perdamaian internasional dan isu-isu keamanan.

2. Isu-isu pembangunan

Studi tentang isu-isu pembangunan akan mengajak para siswa akan mengajak para siswa dalam perjuangan rakyat dan bangsa untuk memperoleh kebutuhan dasar, mencapai pertumbuhan ekonomi nasional, dan memperluas kebebasan politik, ekonomi dan sosial mereka. Studi ini terutama akan memfokuskan pada sejumlah isu-isu dan masalah-masalah sekitar pelebaran kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin di dunia dan ketidakadilan serta penderitaan akibat dari kesenjangan ini. Kita dapat menangkap sejumlah dimensi kesenjangan antara si kaya dan si miskin ini dengan membandingkan urutan penduduk yang miskin di dunia.

Kesenjangan antara si kaya dan si miskin hampir tidak dapat dielakkan. Kenyataan ini merupakan ancaman terhadap keamanan global dan lingkungan. Selain itu, ini pun penyebab utama tingginya untung negara-negara. Dunia ketiga yang namanya semakin menjadi beban. Pinjaman yang diberikan oleh badan keuangan internasional apabila tidak dikelola dengan benar maka akan menjadi kemunduran, bukan memberikan kemajuan bagi negara tersebut.

Studi tentang isu-isu pembangunan mulai dengan pertanyaan dasar, apakah pembangunan yang berhasil itu? dengan mengkaji isu-isu pembangunan para siswa akan berusaha mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi oleh penurunan kualitas lingkungan, hubungan selatan-utara-selatan dan barat hutang negara dunia ketiga dan banyak lagi krisis-krisis yang setiap harus memenuhi halaman muka surat kabar. Kunci utama bagi siswa adalah menemukan bagaimana para siswa mengkaitkan masalah-masalah pembangunan dan akibat-akibat kesalahan pembangunan dan lebih penting lagi bagaimana para

siswa dapat dapat terlibat dalam pencarian solusi masalah-masalah ini.

3. Isu-isu lingkungan

Isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat-akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi, tanah, lautan dan unsur-unsur lainnya. Masalah yang berkaitan dengan akibat-akibat aktivitas manusia terhadap lingkungan bukanlah persoalan baru. Tetapi karena penduduk bumi berkembang sangat cepat dan peningkatan konsumerisme maka akibat-akibat tersebut diperluas menjadi masalah krisis. Hujan asam, polusi sungai, dan laut pembentukan karbondioksida dalam atmosfer, polusi udara industri yang kita hirup, pemusnaan jenis tanaman dan hewan, pinipisan hutan dan sebagainya.

Masalah-masalah dan isu-isu yang menghendaki pemecahan ini sangat penting untuk disadari oleh umat manusia karena ini milik kita bersama, demikian pula ribuan jenis tanaman dan hewan. Semuanya dapat melampaui batas-batas nasional dan menghendaki kepedulian bersama. Pendidikan global akan memberi kesempatan kepada para siswa untuk melihat perannya dalam isu-isu dan masalah-masalah global demikian pula peran orang dan sistem lainnya. Faktor utama kajian akan mempertimbangkan dan menganalisis solusi serta perlunya kerjasama secara multilateral untuk menemukan solusi tersebut.

4. Isu-isu hak asasi manusia

Beberapa dekade setelah perang dunia II muncul perhatian yang besar terhadap Hak Asasi Manusia di seluruh dunia. Kepedulian ini sebagai akibat dari banyaknya kekejaman yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya selama peperangan. Demikian juga kejahatan kaum kolonial Barat terhadap penduduk jajahan yang berada di luar batas-batas perikemanusiaan. Deklarasi PBB tentang HAM merupakan reaksi langsung terhadap peristiwa tersebut.

Alasan kedua adanya perhatian yang besar terhadap HAM ialah berasal dari adanya saling keterkaitan dunia modern yang belum pernah sebelumnya. Kepedulian ini bukan hanya karena orang mempunyai kesadaran yang lebih besar terhadap isu-isu HAM melalui jaringan komunikasi global, tetapi orang tersebut mempunyai tanggung jawab sebagai masyarakat dunia dan secara pribadi menolak terhadap pengabaian HAM.

Selain deklarasi dan usaha-usaha badan internasional lain, kita masih tinggal di tempat sejumlah orang kehilangan haknya sebagai manusia. Pembunuhan masal, penindasan politik dan penahanan, penyiksaan terhadap penduduk pribumi, penyiksaan agama dan lain-lain telah banyak menghiasi berita.

Pendidikan global mungkin tidak lengkap apabila tidak berusaha mengatasi kenyataan paradoks, pada dasarnya masyarakat global seyogianya memiliki peduli terhadap konsep hak asasi manusia secara universal di tengah adanya penyalahgunaan terhadap HAM. Berdasarkan sejarah perjalanan bangsa Indonesia, sebenarnya kita telah lama mengenal nilai-nilai hak asasi manusia yang terkristalisasi dalam pandangan hidup pancasila dan lebih operasional ada dalam UUD 1945. Walaupun pancasila maupun UUD 1945 tidak secara eksplisit menyebutkan istilah HAM, namun semangat dan isi tentang HAM itu telah termasuk ke dalamnya. Permasalahan yang sering muncul dan dibahas atau diperdebatkan ialah tentang peraturan pelaksanaan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pertanyaan ini sudah terjawab oleh DPR melalui keputusan berupa undang-undang tentang HAM sebagaimana telah diuraikan pada BAB 5 terdahulu.

D. Kajian Sejarah Hubungan Antarbangsa dan Saling Ketergantungan

Perspektif sejarah yang meliputi evolusi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda-beda dan bersifat universal, pembangunan sejarah sistem global kontemporer, dan kondisi serta faktor penyebab munculnya isu-isu dan masalah-masalah global saat ini merupakan fondasi bagi pendidikan global. Sayangnya, sejarah yang dipelajari oleh kebanyakan siswa kita hanya sedikit mengembangkan perspektif dunia yang saling ketergantungan saat ini. Sejarah dunia yang dipelajari oleh kebanyakan siswa hanya sedikit mengembangkan perspektif dunia yang saling ketergantungan saat ini. Sejarah dunia yang diajarkan adalah sejarah peradaban Barat atau pengaruh Barat terhadap dunia lainnya. Seringkali, sejarah dunia merupakan sejarah yang memisahkan wilayah-wilayah regional dan hubungannya antara negara tersebut. Biasanya, semua sejarah memfokuskan pada perkembangan negara-negara yang lebih kuat dalam dunia kontemporer.

Pada umumnya, pendekatan-pendekatan tradisonal untuk mengkaji sejarah dunia masih sedikit mengungkapkan pengertian saling ketergantungan antar bangsa karena pendekatan ini tidak menekankan pada akar sejarah dari saling ketergantungan tersebut. Dengan demikian, apabila para siswa kita betul-betul memahami saling ketergantungan dalam dunia kontemporer maka mereka harus mendasarkan pengetahuan tentang kontak dan pertukaran antar peradaban yang telah berlangsung sedikitnya sejak tahun 2000 yang lalu. Bukti adanya kontak dan pertukaran tersebut pernah dikemukakan oleh sejarawan yang bernama William McNeil yang mengacu pada *the ecumene* sebagai bukti kontak antar bangsa dari Spanyol sampai Afrika Utara hingga laut Cina selama kekaisaran Romawi dan Han. Kontak ini dilakukan melalui jalur laut maupun darat melintasi wilayah Timur Tengah. Perpindahan tanaman dan hewan terjadi antara lain dengan adanya katun, gula, dan ayam yang dikembangkan di India menyebar hingga

ke Cina dan Erasia, Rahasia teknologi berpindah secara perlahan. Baja India diekspor oleh kekaisaran Romawi namun teknologi pembuatannya tidak mengalami peralihan. Sutra Cina diekspor ke India, Timur Tengah dan Romawi dari abad ke-2 Masehi, namun rahasia pertanian tidak terjadi hingga abad ke-6 Masehi.

Sejarawan lain percaya bahwa kontak ini didasarkan pada kesamaan budaya yang konkret antara Asia dan Amerika dan bahwa terdapat pengaruh-pengaruh dari Asia tentang perkembangan masyarakat di Amerika. Untuk mendukung teori-teori tersebut, para sejarawan mengemukakan bahwa ribuan tahun sebelum Columbus mengijakkan kakiknya di Benua Amerika, kapal-kapal banyak melintasi Sri Lanka dan Jawa dengan penumpang sekitar 200 orang. Kapal-kapal yang melintasi Samudera India tersebut berbobot 75 ton bahkan Cina mempunyai kapal yang berbobot 800 ton sebelum abad ke-7 Masehi.

Kontak pertukaran dan saling ketergantungan telah berlangsung sepanjang sejarah. Misionaris global yang berasal dari Eropa abad 15 dan 16 Masehi semakin cepat meningkat melalui kontak migrasi, perdagangan, dan peran 400 tahun lalu yang sekarang telah ditransfer dalam dunia masa kini melalui udara dan komunikasi satelit.

Kerangka beripikir yang telah dikemukakan di sini dimaksudkan untuk mendorong pemikiran dan dialog agar para siswa memiliki dasar untuk mengembangkan perspektif global. Apabila ada pihak lain yang tidak setuju dengan unsur-unsur tertentu yang telah dipilih untuk menyusun kerangka pikir ini, diharapkan mereka akan termotivasi untuk mengembangkan gambaran alternatif tentang dasar substantif pendidikan global. Apabila kita sungguh-sungguh dalam mengintegrasikan perspektif global ke dalam pengajaran di persekolahan maka kita harus mengembangkan gambaran substantif tentang pengembangan dan implementasinya.

Fungsi yang sangat bermanfaat dari kerangka yang dikembangkan ini adalah untuk mengukur kelayakan program yang ada dan sebagai pedoman untuk mengembangkan program atau kurikulum baru pendidikan global. Oleh karena itu, semua unsur yang ada dalam setiap dimensi merupakan bagian penting dari disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, politik, dan lain-lain. Untuk kepentingan pengajaran di persekolahan semua bagian ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran IPS sehingga tuntutan untuk proses belajar-mengajar akan betul-betul bersifat global sehingga tuntutan kurikulum maupun kondisi di masa depan akan tercapai sesuai harapan.⁹²

E. Kaitan antara Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Global

pendidikan multikultural dapat kita rumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram. Apa kaitan pendidikan multikultural dengan pendidikan global? Untuk menjawab pertanyaan ini barangkali perlu kita rumuskan beberapa inti dari pendidikan multikultural. pendidikan multikultural berarti mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. dengan demikian pendidikan Global tidak mengurangi pengembangan kesadaran akan kebangsaan terhadap suatu bangsa. Oleh sebab itu dalam arti sebenarnya tidak ada pendidikan global yang ada adalah pendidikan dalam perspektif global.⁹³

⁹² Sapriya, *op.cit.*, h. 120-138.

⁹³ Chairul Mahfud, *op.cit.*, h. 201.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Akmal, Azhari. Isnaini. Muhammad Yafiz dan M. Ridwan. 2006. *Pengantar Ekonomi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Banowati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Barr, Robert., James L. Barth dan Samuel Shermis. 1978. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cholisin dan Nasiwan. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Dewi. Hafnita Sari dan Lukitaningsih. 2013. *Sejarah Indonesia 1*. Medan: UNIMED Press.
- Handoyo, Eko. 2013. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Mahfud, chairul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Meinand, Teguh., dan Akhmad. 1981. *Tanya-Jawab Pengantar Antropologi*. Bandung: Armico.
- Murtiadi, Dwi Prasetya Danarjati dan Ari Ratna Ekawati. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Nizwardi Jalinus. 2015. *Perangkat Perkuliahaan Landasan Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Padang: Pasca sarjana UNP.

- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sadullah, Uyoh. 2011. *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salam Sinaga, Rudi. 2013. *Pengantar Ilmu Politik: Dimensi Berpikir dalam Dimensi Art, Praxis dan Policy*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharyono. 2015. *Bunga Rampai Pemikiran Geografi dan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumaatmadja, Nursid. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Setiawan, Deny. 2015. *Pendidikan IPS*. Medan: Larispa.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Yani, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depag.

- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zuhairi. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Nilai dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.



Dr. Eka Susanti, M.Pd., Lahir tanggal 26 Mei 1971 di Palembang, Sumatera Selatan, merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan M. Sihombing dan Yusnimar. SD tammat Tahun 1984, SMP Tammat Tahun 1987, dan SMA Tamat Tahun 1990. Gelar Sarjana S-1 diperoleh dari IKIP Negeri Medan Fakultas PIPS Jurusan PMP-KN tahun 1995. Gelar Magister Pendidikan diperoleh dari Universitas Negeri Padang Program Studi PIPS konsentrasi Antropologi/Sosiologi tahun 2001, kemudian gelar Doktor diperoleh dari Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi IPS.

Perjalanan karir dimulai dari tahun 1993 sebagai pegawai honorer tetap di bagian keuangan IAIN SU. Tahun 1994 diangkat menjadi PNS dan sebagai staff di bagian keuangan tahun 1997 menjadi staff bagian akademik di fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. Tahun 2001 menjadi tenaga pengajar di fakultas Tarbiyah dan tahun 2002 menjadi tenaga edukatif. Tahun 2004 sampai tahun 2009 menjadi kepala laboratorium program D-II di Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Kemudian tahun 2009 menjadi sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika. Saat ini diamanahkan menjadi ketua Jurusan Pendidikan IPS Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.



Henni Endayani. Lahir tanggal 15 Februari 1994 di Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Imran dan Nurhikmah. Sekolah Dasar diselesaikan tahun 2005 di SD 2 Natal, SMP tamat tahun 2008 di MTs-S Panggautan-Natal, SMA tamat tahun 2011 di SMA Negeri 1 Natal, kemudian menyelesaikan Strata Satu (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan menyelesaikan Strata Dua (S-2) jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2017 di Universitas Negeri Padang (UNP).

Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan sejak tahun 2017. Karya penulis lainnya yang sudah terbit yaitu buku Pengantar Ilmu Sosial.



Nuriza Dora M.Hum. Lahir tanggal 21 April 1984 di Ujung Gading, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat merupakan anak tunggal dari pasangan H. Makmul Bukhari dan Hj. Zahirma. Tammat SMU N 1 Lembah Melintang Tahun 2002. Gelar sarjana S-1 diperoleh dari Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi Sosial Tahun 2005. Gelar Magister Humaniora diperoleh dari Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Antropologi tamat tahun 2008. Karir dimulai dari tahun 2008 sebagai Dosen Luar Biasa (SK rektor) Universitas Sumatera Utara sampai dengan tahun 2015. Dari tahun 2008 mengajar di berbagai Universitas Negeri dan Swasta di kota Medan.

Tahun 2008-2015 mengajar di FISIP USU Departemen Antropologi mata kuliah PKL 1, PKL 2, PKL 3, Metode Penelitian Antropologi, Antropologi Psikologi dan Pengantar Ilmu Antropologi. Tahun 2010-2012 Mengajar di FIS Unimed Mata Kuliah Antropologi Gender. Tahun 2010 Mengajar di FIS UISU mata kuliah Sosiologi. Tahun 2010-2017 mengajar di STIKES flora Medan mata kuliah Antropologi Kesehatan dan Filsafat. Tahun 2012-2016 Mengajar di Institut Teknologi Medan mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar serta mata kuliah Pengembangan Kepribadian. Tahun 2015-Sekarang diangkat sebagai Dosen Tetap Non-PNS UINSU Medan dan ditempatkan di prodi FITK UINSU Medan. Tahun 2015-sekarang, menjadi Staf PIPS dengan jabatan Operator SIA Prodi PIPS dan Staf PD Dikti Prodi PIPS.